

**PENDAMPINGAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM  
(Studi Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir Griya Mijen Permai Mijen Kota  
Semarang)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:

**MUHAMMAD MUHLIS FAROQI**

**NIM. 1701046041**

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bandel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Muhammad Muhlis Faroqi

NIM : 1701046041

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : **Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang)**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut oleh karenanya mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami kanterima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Semarang, 23 Agustus 2021  
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



**Dr. Agus Rivadi, M.S.I.**  
**NIP. 198008162007101003**

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



**Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.**  
**NIP. 198003112007101001**

## HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

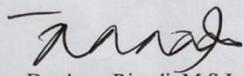
**PENDAMPINGAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM**  
(Studi Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang)

Disusun Oleh:  
Muhammad Muhlis Faroqi  
1701046041

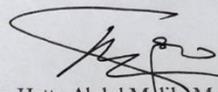
telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 5 Oktober 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

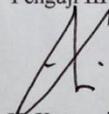
Ketua/Penguji I

  
Dr. Agus Riyadi, M.S.I.  
NIP. 198008162007101003

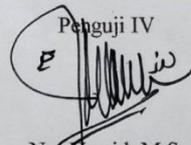
Sekretaris/Penguji II

  
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.  
NIP. 198003112007101001

Penguji III

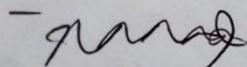
  
Drs. H. Kasmuri, M.Ag.  
NIP. 19660822199403003

Penguji IV

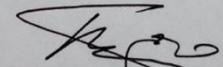
  
Nuf Hamid, M.Sc.  
NIP. 198910172019031010

Mengetahui

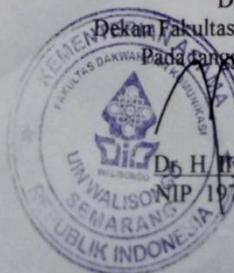
Pembimbing I

  
Dr. Agus Riyadi, M.S.I.  
NIP. 198008162007101003

Pembimbing II

  
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.  
NIP. 198003112007101001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 14 Oktober 2021

  
Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 197204102001121003

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Roja’ul Khoir Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang)”** adalah serangkain gagasan, rumusan dan penelitian yang telah saya buat sendiri, tanpa bantuan pihak lain terkecuali arahan dari dosen pembimbing dan penguji. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik yang ada di instansi bersangkutan maupun di perguruan tinggi lain.

Semarang, 23 Agustus 2021



Muhammad Muhlis Faroqi  
NIM. 1701046041

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, Segala puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta limpahan ilmu pengetahuan kepada kita semua, khususnya kepada peneliti, sehingga dapatlah disiapkan penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan judul “*Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang)*”. Shalawat beriring salam, senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi dan Rasul Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu *Ad-dinul Islam*. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. *Amin ya rabbal 'alamin*.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti tidak luput dari berbagai kesulitan, terutama dalam proses pengumpulan data di lapangan dan literatur-literatur yang relevan dengan judul penelitian ini. namun berkat atas rahmat Allah SWT, diiringi usaha, doa serta bimbingan, arahan-arahan dari semua pihak, syukur alhamdulillah segala problema dapat di atasi dengan baik.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Dr. Agus Riyadi, M.S.I. dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Agus Riyadi, M.S.I. selaku pembimbing I dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada peneliti demi untuk mencapai kesempurnaan penelitian ini.
5. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa mencurahkan ilmunya dan membantu pelayanan proses administrasi dengan baik.
6. Segenap narasumber dari Yayasan Insan Roja'ul Khoir baik pengurus maupun jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, memberikan banyak informasi data dan keterangan kepada peneliti dalam penelitian ini serta senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan do'a demi kelancaran penelitian penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan semangatnya dan meluangkan banyak waktu untuk memberikan penjelasan mengenai judul ini.
7. Kedua orang tua, Bapak Abu Mansur dan Ibu Nur Afifah yang senantiasa mendidik dengan ikhlas, memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, doa terbaik dan dukungan serta mengupayakan segalanya demi kelancaran studi penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi strata I (S-I) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Adik saya satu-satunya yang sangat cantik, Silfiati Rohmah yang selalu memberikan semangat dan do'a yang tiada hentinya hingga terselesaiannya penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan seangkatan saya dalam organisasi yaitu Keluarga besar PMII Rayon Dakwah, Departemen Keagamaan PR-PMII RADA 2019, LATANSA 2017, dan pengurus DEMA Fakultas Dakwah dan Komunikasi priode 2019-2020 yang telah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa dan memberikan

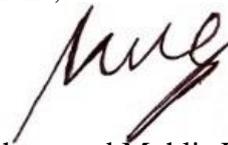
dukungan dan mendo'akan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan ridho untuk kita semua.

10. Teman-teman kelas PMI-B 2017, teman-teman PPL di Dispermasdes Kendal, teman-teman KKN MIT-DR 11 kelompok 9 Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang selalu mewarnai hari-hari sepanjang perkuliahan berlangsung.
11. Seluruh keluarga besar dan adik-adik di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang dengan penuh semangat membantu kemajuan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan ikhlas.
12. Segenap pengurus dan ustadz/ustadzah TPQ Tanwirul Qulub Dukuh Dawung yang telah memberikan kesempatan menjadi bagian keluarga, memberikan motivasi, semangat dan mendoakan penulis.
13. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, serta mempersembahkan penelitian ini kepada segenap para pecinta ilmu pengetahuan, dengan harapan semoga dengan penelitian ini ada manfaatnya bagi kita semuanya, terutama untuk peneliti sendiri, dan khususnya bagi kepentingan umat, bangsa dan negara. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik yang sehat, ilmiah dan konstruktif yang sifatnya membangun dan membuka wawasan yang luas demi kesempurnaan substansi penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat menjadi satu amal ibadah yang diterima disisi Allah SWT dan senantiasa melimpahkan rahmat dan ridho-nya kepada kita semua. *Amiin ya rabbal 'alamin.*

Semarang, 23 Agustus 2021

Penulis,



Muhammad Muhlis Faroqi  
NIM. 1701046041

## **PERSEMBAHAN**

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Abu Mansur dan Ibu Nur Afifah terima kasih sudah bersusah payah merawat, membesarkan, mendidik, dan mengasuh dengan penuh kasih sayang membimbing dan mendukung serta mendo'akan dalam setiap harinya, hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
2. Adiku tercinta yang paling cantik, Silfiati Rohmah yang selalu memberikan semangat, dukungan dan mendo'akan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Para tokoh masyarakat, dosen dan semua guru yang telah tulus ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis. Semoga beliau semua senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur dan keberkahan sepanjang hidupnya, dan semoga ilmu yang penulis dapatkan senantiasa menjadi ilmu yang barokah.
4. Segenap pengurus Yayasan Insan Roja'ul Khoir dan jama'ah/masyarakat Majelis Taklim Roja'ul Khoir yang telah mendampingi dan meluangkan waktunya dalam memberikan informasi terkait penelitian ini serta mengarahkan saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk semua pihak yang saya sebutkan, terima kasih atas semuanya. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT. Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isinya tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

## **MOTTO**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan-Nya”.*

*(Q.S Al-Baqarah:286)*

## ABSTRAK

**Muhammad Muhlis Faroqi (1701046041)**, Penelitian ini berjudul *“Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Roja’ul Khoir Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang)”*. Pendampingan masyarakat berbasis majelis merupakan pendampingan yang dilakukan dalam rangka membantu jama’ah atau masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Salah satu yang menerapkan hal tersebut adalah Majelis Taklim Roja’ul Khoir sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam non formal, mempunyai tugas membina masyarakat khususnya yang pengetahuan dan pemahaman ilmu keagamaan-Nya masih rendah. Hal unik dari majelis taklim ini adalah karena berada di perumahan yang bisa mencanangkan program sangat inovatif. Maka dari itu peneliti membuat rumusan masalah berupa: 1) Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja’ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja’ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang?.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam menggali data. Setelah data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan teorinya Miles dan Hiberman, meliputi reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja’ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang menggunakan melalui beberapa tahapan yaitu: tahapan pengembangan masyarakat meliputi tahap pemaparan masalah, analisis masalah, penentuan tujuan dan sasaran, perencanaan aksi, pelaksanaan dan evaluasi. 2) Faktor pendukung pendampingan masyarakat di Majelis Taklim Roja’ul Khoir yakni, secara internal semangat jama’ah/masyarakat yang tinggi, dana, adanya mushola, sarana dan prasarana yang memadai, dan ukhwah Islamiyah. secara eksternal adanya Remaja Mushola (IRAMA AIR) dan program yang inovatif. Sementara faktor penghambat yakni, secara internal waktu, sedangkan secara eksternal adanya Covid-19.

**Kata Kunci: Pendampingan Masyarakat dan Majelis Taklim**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metodologi Penelitian .....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Uji Keabsahan Data.....	19
5. Teknik Analisis Data.....	20
F. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>25</b>
A. Konsep Dasar Pendampingan Masyarakat .....	25
1. Pengertian Pendampingan Masyarakat .....	25
2. Tujuan Pendampingan Masyarakat .....	28
3. Tahapan Pendampingan Masyarakat.....	29
4. Metode Pendampingan Masyarakat .....	30
5. Pendekatan Pendampingan Masyarakat.....	35
6. Peran dan Fungsi Pendampingan Masyarakat.....	36
7. Prinsip Pendampingan Masyarakat .....	40
B. Konsep Dasar Majelis Taklim.....	42
1. Pengertian Majelis Taklim .....	42
2. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim .....	46
3. Materi Majelis Taklim.....	50
4. Metode Majelis Taklim .....	51
5. Peran Majelis Taklim .....	53
6. Tipologi Majelis Taklim .....	54
7. Prinsip-Prinsip Majelis Taklim .....	56

<b>BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM ROJA'UL KHOIR DAN KONDISI MASYARAKAT DI PERUMAHAN GRIYA MIJEN PERMAI MIJEN KOTA SEMARANG.....</b>	<b>57</b>
A. Profil Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	57
1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	57
2. Visi dan Misi Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	59
3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	59
4. Kondisi Pengelola, Pengajar dan Jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	61
5. Materi dan Metode Kajian Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	64
6. Program Kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	66
7. Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	69
B. Profil Perumahan Griya Mijen Permai.....	70
1. Letak Geografis Perumahan Griya Mijen Permai.....	70
2. Kondisi Masyarakat di Perumahan Mijen Permai.....	70
C. Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	71
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	92
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>101</b>
A. Analisis Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.....	101
1. Tahap Pemaparan Masalah ( <i>Problem Posing</i> ).....	108
2. Tahap Analisis Masalah ( <i>Problem Analysis</i> ).....	109
3. Tahap Penentuan Tujuan ( <i>Aims</i> ) dan Sasaran ( <i>Objectives</i> ).....	111
4. Tahap Perencanaan Tindakan ( <i>Action Plans</i> ).....	112
5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan.....	114
6. Tahap Evaluasi.....	116
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.....	117
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Susunan Pengelola Majelis Taklim Roja'ul Khoir 2019-2022 .....	61
Tabel 1. 2 Susunan Pengajar Majelis Taklim Roja'ul .....	63
Tabel 1. 3 Program Yang Direncanakan .....	69
Tabel 1. 4 Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Roja'ul Khoir.....	69
Tabel 1. 5 Data Diri Anak-anak TPQ Roja'ul Khoir Tahun 2021 .....	85
Tabel 1. 6 Data Penerima Program Anak Asuh Tahun 2021 .....	88
Tabel 1. 7 Laporan Keuangan Majelis Taklim Roja'ul Khoir Tahun 2021 .....	91
Tabel 1. 8 Susunan Pengurus IRAMA AIR .....	97
Tabel 1. 9 Faktor Pendukung dan Penghambat.....	117

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Roja'ul Khoir 2019-2022 .....	60
Gambar 2 Kegiatan Belajar TPQ Roja'ul Khoir .....	83
Gambar 3 Mushola Roja'ul Khoir.....	94
Gambar 4 Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Roja'ul Khoir .....	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan salah satu ajaran Islam yang memainkan peran sentral dan strategis dalam kehidupan umat dan masyarakat. Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia dalam berbagai aspek kepada jalan yang baik dan benar. Dalam aktivitas itu paling tidak terdapat beberapa unsur yaitu pengajak, yang diajak, materi ajakan, dan sarana ajakan. Keseluruhan aktivitas dakwah dinilai berjalan efektif bila benar-benar tepat sasaran dan mencapai tujuan. Seorang *da'i* dituntut agar dapat memilih materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan objek dakwah dan menggunakan sarana yang mempermudah sampainya pesan dakwah sehingga substansi dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat.

Dakwah sebagai interaksi karena dakwah merupakan suatu proses tindakan sosial yang dengannya merasuk dan merajut hubungan-hubungan sosial yang dinamis baik antar perorangan, kelompok, maupun antar orang dengan kelompok yang melibatkan adanya komunikasi dan kontak sosial. Komunikasi dan kontak sosial menjadi syarat utama dan bahkan menjadi indikator kesuksesan dalam pelaksanaan dakwah (Muliono, 2020: 108).

Dengan kata lain, bagaimana kegiatan dakwah tersebut direncanakan sebaik mungkin. Karena suatu perencanaan yang baik harus didasarkan pada penelitian yang secara obyektif. Tahap perencanaan dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Jika seorang *da'i* atau suatu lembaga dakwah gagal dalam merumuskan suatu perencanaan dakwah, maka akan mengalami suatu kegagalan dari sebuah proses dakwah.

Obyek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi obyek formal tersebut, yakni mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan. Bentuk kegiatan mengajak terdiri dari: mengajak dengan lisan dan tulisan (*dakwah bil-lisan dan bil-qalam*), mengajak dengan perbuatan atau yang sering disebut juga dengan

aksi sosial Islam (*dakwah bil-hal*), dan mengorganisir serta mengelola kegiatan mengajak (*bil-lisan, bil-qalam, bil-hal*) dan mengelola hasil-hasil dakwah secara efisien dan efektif dengan melakukan sistematisasi tindakan, koordinasi, sinkronisasi dan integrasi program dan kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah Islam. Mengajak dengan tindakan nyata (*dakwah bil-hal*), disebut sebagai kegiatan dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam.

Dakwah merupakan fenomena aktual yang berinteraksi dengan aneka ragam sistem kemasyarakatan, ilmu dan teknologi. Setiap masalah dakwah tidak bisa dikaji secara parsial atau terpisah dan dinetralisir kajiannya dengan aspek masalah lainnya. Hal ini karena masalah dakwah sifatnya selalu bersentuhan dengan aneka realitas. Untuk itu, kajian kedakwaan sangat diperlukan pendekatan empiris. Meskipun dalam sejarah epistemologi Islam pendekatan ini kurang diaplikasikan oleh pakar muslim dalam memahami kajian keilmuannya, mereka pada umumnya lebih menekankan pada pendekatan rasional.

Oleh karena itu dalam mengembangkan teori dakwah yang merupakan prasyarat keberhasilan dakwah, maka perlu menggunakan pendekatan empiris. Dengan pendekatan ini diharapkan akan ditemukan teori, sistem dan metode yang akurat yang memiliki kemampuan untuk dijadikan alat analisa lapangan (medan), memotret profil mad'u, menyusun program dakwah, menganalisis tahapan proses, pencapaian tujuan, memecahkan masalah yang dihadapi serta mampu mengantisipasi masalah yang kompleks (Abdullah, 2019: 91).

Dalam hal tersebut merupakan upaya penyempurnaan amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan perbuatan yang dapat meningkatkan kualitas manusia seperti apa yang terdapat dalam pengembangan masyarakat. Pendampingan masyarakat merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi. Karena

dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan (Lobo, 2015: 34).

Pemberdayaan masyarakat memerlukan sebuah “pendampingan”, yaitu kegiatan memfasilitasi proses pembelajaran secara nonformal untuk mencapai keberdayaan masyarakat. Selama proses pendampingan, masyarakat belajar, berlatih sambil bekerja (*on the job training*), dan berlatih terus menerus (*on going process*) seiring dengan perkembangan kegiatan pemberdayaan. Dalam proses tersebut mereka akan berkembang, semakin berdaya, dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan dari pengalamannya. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan masyarakat berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik (Najiyati et al., 2005:113).

Pendampingan masyarakat dalam konteks ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memberdayakan kemampuan masyarakat masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengakses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan serta memberdayakan masyarakat secara bersama-sama. Dengan gerakan ini, masyarakat lapis bawah bisa memiliki kendali secara kuat terhadap kehidupannya sendiri. Orang-orang ikut serta dalam pendampingan masyarakat sepanjang waktu, misalnya sebagai pekerja yang dibayar, aktivis masyarakat, pekerja dalam layanan kemanusiaan dan anggota masyarakat lokal yang tidak dibayar (Zubaedi, 2013: vii).

Model pendampingan dalam pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan proses pemberdayaan masyarakat. Pertama, pendamping itu sendiri yang terdiri atas para pekerja sosial. Kedua, kelompok yang didampingi atau yang akan diberdayakan. Hubungan antara pendampingan dan pemberdayaan bersifat setara, timbal balik dan

mempunyai tujuan yang sama. Tujuan akhir dari pendampingan adalah terjadinya transfer kendali kepada masyarakat agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya secara mandiri dan berkesinambungan (Zubaedi, 2013: 58-59).

Sebagai bentuk pembangunan alternatif, pendampingan masyarakat menekankan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat, bersifat *bottom-up* dan lokalitas. Gagasan alternatif seperti ini didasari oleh sebuah cita-cita untuk mengembangkan, merekonstruksi struktur masyarakat agar menjadi lebih berdaya melalui regulasi yang lebih menekankan prinsip keadilan maupun program implemtatif yang berpihak pada kepentingan rakyat kecil. Pendekatan yang dipakai dalam model pembangunan alternatif adalah pembangunan tingkat lokal, menyatu dengan budaya lokal, bukan memaksakan suatu model pembangunan dari luar serta sangat menyertakan partisipasi orang-orang lokal bukan memaksakan model pembangunan dari luar atau atas (Soelaiman, 1998: 132).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pendampingan masyarakat harus menitik beratkan pada komunitas sebagai suatu kesatuan yang mengutamakan prakarsa dan sumber daya setempat. Salah satunya adalah keberadaan majelis taklim yang dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi kaum perempuan maupun laki-laki. Keberadaan majelis taklim pada umumnya telah mendapat tempat dalam masyarakat secara meluas sehingga fungsi dan perannya dari waktu ke waktu cenderung bertambah dan berkembang dalam berbagai bidang. Fungsi dan perannya tidak lagi sebatas sebagai wadah kaum perempuan maupun laki-laki dalam mengkaji dan mendalami ajaran agama mereka (agama Islam), tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Kehadiran Majelis taklim dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang semakin menguat hadir di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis

taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat yang digunakannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushola, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat.

Setiap manusia sebenarnya adalah da'i atau juru dakwah karena mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dan mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hanya saja biasanya sebutan-sebutan tadi diberikan karena kemampuan seseorang dalam memberikan ilmu, nasehat, atau ceramah kepada khalayak ramai. Dalam hal ini dakwah bukan hanya ceramah di depan umum saja, akan tetapi disini dakwah adalah untuk menyampaikan dan mengajak kebaikan, mencegah kejahatan dalam berbagai aspek. Hal ini Allah nyatakan dalam QS. Ali Imron/3:104 yang menerangkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران: ١٠٤)

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”* (Q.S. Ali Imran/3: 104).

Pengamatan secara umum memperlihatkan, majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya termasuk organisasi pendidikan Islam luar sekolah atau lembaga yang bersifat non formal. Keberadaan majelis taklim sangat penting, karena sumbangannya yang besar dalam menanamkan akidah dan akhlaq yang mulia dan luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, keterampilan jama'ahnya, dan memberantas kebodohan umat Islam agar mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat serta senantiasa dalam ridho Allah SWT. Sedagkan bila dilihat dari segi tujuannya, majelis taklim adalah suatu

lembaga atau sarana dakwah Islam secara *self standing* (kedudukan sendiri) dan *self disciplined* (disiplin diri) dapat mengatur dan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahannya, tuntunan dan bimbingan. Sehingga peranannya sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sangatlah penting. Untuk itu majelis taklim berperan sebagai pemberdayaan alternatif yang ada di masyarakat (Fitriyah et al., 2012: 9-11).

Majelis taklim merupakan salah satu wadah yang cukup efektif dan efisien untuk melakukan interaksi dan mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya. Kegiatan ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan nyata. Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Hal tersebut disebabkan karena kedudukan serta fungsi yang dimiliki oleh majelis taklim mengarah kepada pendampingan, pembinaan, dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.

Kementrian Agama mendefinisikan majelis taklim suatu badan yang berhubungan dengan pendidikan Islam dimana memiliki waktu belajar teratur, berulang-ulang, namun kegiatannya tidak sama halnya dengan pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Jamaah hadir sesuai dengan kesadaran dirinya sendiri, tidak menjadi suatu keharusan yang dipaksakan karena dianggap sebagai suatu kegiatan yang diperlukan oleh rohani mereka (Riyadi, 2018: 16). Dengan adanya pelaksanaan pengajaran serta pengkajian ajaran Islam di lembaga Islam yang disampaikan oleh pendakwah yang memiliki tujuan untuk menaikkan perihal taqwa dan iman kepada Allah SWT dengan diikuti pengaplikasian nilai-nilai budi pekerti atau moral mulia sehingga menciptakan adanya karunia dari Allah SWT untuk seluruh alam.

Kegiatan pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim dimaknai sebagai gerakan majelis taklim sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada

partisipasi jamaah, masyarakat dan pengurus majelis taklim. Kegiatan tersebut mampu menjadi ikon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik. Dalam konteks majelis taklim, majelis taklim yang memberdayakan masyarakat adalah majelis taklim yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Pendek kata, majelis taklim diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat (Huda, 2019: 258-259).

Keberadaan majelis taklim yang telah mendapat tempat dan peran dalam masyarakat secara luas tidak sebatas sebagai pengkajian dan mendalami ajaran agama Islam, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan dan kemanusiaan, dan juga menjadi lembaga yang mengusung misi dakwah. Sebagai salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan dan misi dakwah, majelis taklim telah melakukan berbagai upaya dan kegiatan penataan kegiatan organisasi dan dakwah.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengambil salah satu objek penelitian di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Semarang karena jika dilihat dari fungsi perumahan tidak ada pembentukan majelis taklim di dalamnya seperti Perumahan Bringin Asri dan Perumahan Wismasari Semarang. Namun pada Perumahan Griya Mijen Permai terdapat majelis taklim yang sudah cukup lama berdiri yaitu Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Masyarakat di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Semarang termasuk kedalam masyarakat perkotaan. Adapun ciri-ciri dari masyarakat perkotaan adalah kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa karena pemikiran yang rasional, dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain sehingga lebih mementingkan diri sendiri atau individu, pembagian kerja relatif tegas dan mempunyai batas-batas nyata.

Struktur kawasan di perkotaan dalam bentuk hunian perumahan, merupakan kajian dakwah yang menarik. Karena komposisi sosial warga komunitas perumahan biasanya sangat heterogen. Pada masyarakat perkotaan, pluraritas itu terlihat sangat jelas karena tiap-tiap penghuni budaya saling menunjukkan eksistensinya. Keragaman lain umat Islam perumahan adalah dari aspek pendidikan dan aspek pekerjaan. Jika dilihat dari aspek pendidikan, secara umum dapat diperkirakan seperti piramida. Posisi teratas adalah mereka yang berpendidikan tinggi yang jumlahnya relatif paling sedikit. Level dibawahnya adalah golongan umat Islam yang berpendidikan dasar, secara kuantitas jumlah lebih banyak dari pada yang berpendidikan tinggi. Sedangkan level paling bawah adalah umat Islam yang berpendidikan menengah. Sedangkan dari aspek pekerjaan diasumsikan laki-laki mayoritas dan perempuan adalah pekerja karena dari sisi usia termasuk dalam usia produktif. Profesi yang mereka tekuni cukup beragam antara lain dosen, guru, karyawan, buruh, pedagang, wiraswasta, polisi, dan prajurit TNI (Faqih, 2020: 2-3).

Majelis Taklim Roja'ul Khoir ini berdiri pada tahun 2009 yang berada di Perumahan Griya Mijen Permai. Pada waktu itu perumahan ini masih sepi karena baru beberapa rumah saja yang dibangun dan ditempati. Berawal dari situ majelis taklim mulai diadakan pengajian dengan jumlah jama'ah tidak lebih dari 10 orang. Setelah seiring berjalan waktu, masyarakat sudah semakin banyak yang mengikuti, sehingga jama'ah pengajian dapat mencapai 30 orang. Sejak saat itulah program-program majelis taklim Roja'ul Khoir mulai dikembangkan, seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), ziarah wali, manasik haji, peduli sosial, dan lain-lain. Karna dari program-program yang dijalankan tidak monoton akhirnya banyak masyarakat yang tertarik untuk bergabung di pengajian majelis taklim Roja'ul Khoir. Sehingga sampai sekarang jama'ah majelis taklim Roja'ul Khoir mencapai kurang lebih 350 orang. Diantara jama'ah ada yang sangat aktif, ada yang aktif jika ada acara saja, dan ada yang tidak ikut pengajian majelis taklim tetapi ikut membantu

pelaksanaan program. Contoh program anak asuh, banyak diikuti oleh masyarakat yang tidak pernah ikut mengaji.

Selain orang tua (bapak-bapak dan ibu-ibu) yang dibekali, kalangan anak-anak, remaja, pemuda dan pemudi di Majelis Taklim Roja'ul Khoir juga tidak ketinggalan dibekali pelajaran agama seperti fiqih, akhlak, membaca Al-Qur'an, tahlil, dan sholawat. Mereka mendapat pelajaran dari guru atau penceramah, ataupun yang menjadi guru tetap. Hal ini dilakukan karna materi pengajian di Majelis Taklim Roja'ul Khoir tetap harus berorientasi pada peningkatan pola pikir, karakter dan wawasan keimanan, ketuhanan dan ketaqwaan.

Berangkat dari penjelasan tersebut, Majelis Taklim Roja'ul Khoir yang berada di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang dalam kesehariannya sangat dekat dengan kehidupan keagamaannya. Hal ini dapat dilihat sangat banyaknya bentuk kegiatan-kegiatan yang dijalankan baik di bidang keagamaan maupun sosialnya, seperti pengajian rutin, subuh ceria setiap hari ahad, kajian kitab Shohih Bukhori dan kajian Islami tematik, program anak asuh, seni rebana, bakti sosial (santunan anak yatim di bulan Ramadhan), arwah jama', khataman al-Qur'an, kunjungan ke panti asuhan pada bulan Muharram, ziarah wali, pelatihan manasik haji dan lain-lain (Fadlilah, 13 Juni 2021).

Majelis Taklim Roja'ul Khoir terbagi dalam dua kategori yaitu majelis taklim laki-laki dan majelis taklim perempuan. Berbeda dengan majelis taklim yang berkembang secara umum, majelis taklim laki-laki dan perempuan terpisah secara struktur organisasi maupun pengajaran. Majelis taklim yang semula dapat dipergunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan untuk mempelajari agama, lambat laun mengalami perubahan dengan adanya pemisahan antara majelis taklim laki-laki dan majelis taklim perempuan. Pemisahan tersebut membawa konsekuensi yang mendasar, seperti adanya perbedaan pada pengajar dan tema yang diajarkan. Untuk perempuan, tema yang diajarkan pada umumnya tentang beribadah dan kewajiban seorang isteri terhadap suami (konsep pahala dan dosa bagi isteri).

Sementara, tema untuk majelis taklim laki-laki adalah kewajiban dan peran laki-laki sebagai imam dan pencari nafkah untuk keluarga. Meskipun demikian, baik majelis taklim laki-laki maupun majelis taklim perempuan pada dasarnya terdapat kesamaan yang khusus, keduanya bertujuan untuk mengajarkan sekaligus menyebarluaskan ajaran agama Islam di masyarakat.

Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai untuk jama'ah perempuan bisa mengikuti 3-4 hari dalam seminggu. Berbeda dengan yang jama'ah laki-laki, hanya satu kali dalam seminggu. Majelis taklim yang beranggotakan perempuan biasanya berbasis di madrasah, sementara laki-laki berbasis di mushola. Melalui majelis taklim tersebut masyarakat bisa membangun kontak sosial dengan masyarakat setempat, karena mereka dipertemukan dalam forum pengajian mingguan. Antar warga bisa bersilaturahmi, komunikasi dan mencurahkan gagasan-gagasan terkait pengembangan komunitas baik secara fisik dan non fisik (Riyadi, 2018: 22-23).

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **PENDAMPINGAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM (Studi Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir Perumahan Griya Mijen Permai Kecamatan Mijen Kota Semarang)**. Dengan harapan lembaga ini bisa menjadi salah satu wadah dalam membangun pengembangan dakwah kepada masyarakat sekitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang yang penulis paparkan, sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tahapan pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendampingan masyarakat pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi semua kalangan masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah, khususnya menyangkut majelis taklim.
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi lembaga: sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dibidang pengembangan komunitas khususnya pendampingan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis berharap dapat menyumbangkan pemikiran kegiatan pendampingan masyarakat pada majelis taklim khususnya di Majelis Taklim Roja'ul Khoir Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.
  - 2) Bagi pengurus majelis taklim: dapat menjadi paduan dalam melaksanakan kegiatan majelis taklim sekaligus dalam rangka untuk membina dan mengembangkan usahanya pada masyarakat di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kedudukan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti merupakan pengembangan dari hasil riset sebelumnya. Untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama. Sejauh pengamatan peneliti, belum ada

pengamatan yang secara detail membahas tentang “*Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim*”. Meskipun sebenarnya ada karya yang pernah membahas tentang Majelis taklim tapi kali ini peneliti lebih fokus pada pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim Roja’ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang. Maka penulis mencoba untuk melakukan perbandingan terhadap penulisan skripsi lain, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Munawaroh mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “*Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi pada Pengajian Ahad Pagi Bersama Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-diskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Majelis Taklim Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) adalah dari pengajian keliling dari masjid ke masjid. Kemudian membentuk Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid & Mushola (BKPRM) dan mendirikan yayasan, setelah itu mendirikan sekolah formal yaitu SMP IT PAPB, TK PAPB dan KB PAPB, disamping peduli pada pendidikan YAPAPB juga peduli pada kesehatan masyarakat dan jamaah di wilayah Palebon Barat dengan menyediakan sebuah klinik PAPB. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat di PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan kota Semarang meliputi: 1) *Stength* (kekuatan). Adanya partisipasi jamaah/masyarakat, materi yang disampaikan sesuai dengan kahidupan sehari-hari dan ukhuwah Islamiah. 2) *opportunity* (Peluang) Yayasan memiliki jaringan yang luas, dan dukungan pemerintah sekitar. 3) *Weakness* (kelemahan) dana dan tempat. Persamaan antara penelitian Khoirul Munawaroh dengan penelitian peneliti adalah upaya pengoptimalan peran dan fungsi

majelis taklim untuk mendorong pemberdayaan masyarakat. sedangkan perbedaan antara penelitian Khoirul Munawaroh dengan penelitian peneliti adalah terletak pada tempat kegiatan majelis taklim, penelitian Khoirul Munawaroh pengadaan majelis taklim dilakukan berbasis masjid saja sedangkan penelitian peneliti kegiatan majelis taklim dilakukan melalui mushola, madrasah, dan dari rumah ke rumah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sarifudin 'dkk.', Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat Vol.1, No. 2 tahun 2020 yang berjudul "*Pendampingan Masyarakat Kota Berbasis Masjid dalam Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan, Kesejahteraan, dan Kesehatan Lingkungan di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor*". Penelitian ini menggunakan pendekatan bersifat persuasif edukatif yaitu dengan metode diskusi, ceramah, simulasi dan praktek. Bentuk-bentuk program pendampingan antara lain (1) Pelatihan Kewirausahaan, (2) Pelatihan Baca Tulis Al-qur'an, (3) Pelatihan Pengelolaan Masjid, (4) Pelatihan Pengurusan Jenazah, (5) Santunan Dhuafa', dan lainnya. Pendampingan masyarakat di kelurahan Balumbang jaya melalui program pendampingan pendidikan berbasis masjid telah melahirkan perubahan wawasan dan perubahan sikap positif pada penerima manfaatnya dan berimbas pada peningkatan kesejahteraan dan kesehatan warga kelurahan Balumbang jaya. Persamaan antara penelitian Agus Sarifudin dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendampingan masyarakat. sedangkan perbedaan antara penelitian Agus Sarifudin dengan penelitian peneliti adalah cara pengembangannya, dalam penelitian Agus Sarifudin melalui pendekatan edukatif sedangkan penelitian peneliti yang akan dilakukan nantinya menggunakan sarana majelis taklim.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Elva Wahyuni Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri

Bengkulu tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul "*Partisipasi Ibu-ibu dalam Mengikuti Majelis Taklim Nurul Haq di RT 06 Kelurahan Muaradua Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa partisipasi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan di majelis taklim Nurul Haq masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, Ibu-ibu pengajian yang sibuk dengan urusan rumah tangganya, belum optimalnya pembelajaran yang dilaksanakan di majelis taklim, jarak rumah dengan masjid jauh, dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi masih monoton. Persamaan antara penelitian Elva Wahyuni dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang majelis taklim. Adapun perbedaan antara penelitian Elva Wahyuni dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian Elva Wahyuni hanya ibu-ibu saja yang mengikuti majelis taklim sedangkan dalam penelitian peneliti yang mengikuti majelis taklim semua kalangan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Harun Alhakim Chrisanto Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul "*Pendampingan Masyarakat dalam Mewujudkan Rumah Sehat di Dusun Klitih Desa Randegansari Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*". Penelitian ini menggunakan metodologi *Asset Based Community Development*, teknik pengumpulan data dan mobilisasi aset, teknik analisis data serta pihak yang terkait. Hasil pendampingan mengenai rumah sehat kali adanya hasil perubahan pada masyarakat, diantaranya: 1) Masyarakat dapat memahami dan mengetahui apa saja syarat terwujudnya rumah sehat, 2) Masyarakat mempunyai usaha dalam merencanakan program mengenai rumah sehat, 3) Pemerintah Dusun menjadi berperan menjadi monitoring jama'ah tahlil sebagai pemicu perubahan. Persamaan antara penelitian Harun

Alhakim Chrisanto dengan penelitian peneliti adalah sama-sama fokus pada pendampingan masyarakat. Adapun perbedaan antara penelitian Harun Alhakim Chrisanto dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian Harun Alhakim Chrisanto melakukan pendampingan masyarakat berbasis rumah sehat sedangkan dalam penelitian peneliti berbasis majelis taklim.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Taufan Handira Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul *“Pembinaan Kegiatan Keagamaan Bagi Jama’ah Masjid Al-Muqorrobun di Kelurahan Jatimulyo Malang”* penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai ajang “silaturahmi” dan sebagai ajang “taklim” untuk para jama’ah dengan jadwal bersifat fleksibel. Sehingga jama’ah yang mengikuti semakin bertambah, perubahan perilaku menjadi lebih baik, dan bertambahnya ilmu bagi yang belum tau dan mengingatkan suatu ilmu bagi yang sudah tau. Persamaan antara penelitian Taufan Handira dengan penelitian peneliti adalah sama-sama fokus pada obyek penelitian kegiatan keagamaan di masyarakat. Adapun perbedaan antara penelitian Taufiq Handira dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian Taufiq Handira melakukan kegiatan majelis taklim setiap hari sedangkan dalam penelitian peneliti dilaksanakan pada waktu tertentu.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yang mendalam tentang

individu, kelompok, intitusi, lembaga, dan sebagainya dalam waktu tertentu.

Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti (Sugiarto, 2015: 12). Adapun studi kasus dalam khazanah metodologi, Penelitian yang secara kualitatif harus datang ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif sampai menemukan secara rinci apa yang diinginkan (Anggito & Setiawan, 2018: 11).

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Karena pendekatan kualitatif merupakan data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data kualitatif bisa juga didefinisikan sebagai data yang berbentuk kategorisasi, karekteristik bewujud pertanyaan atau kata-kata.

Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Pada tahap ini dikenal sebagai penelitian teori dasar (Rukin, 2019: 6).

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami sumber data, maka data yang diperoleh dapat meleset dari harapan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung untuk menjawab atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data (Hermawan, 2005: 168). Dalam penelitian ini data-data yang dihimpun berjumlah dari delapan informan yang terdiri dari dua orang pengurus takmir mushola yaitu dari Bapak Ahmad Sholihin dan bapak Ristiyanto, dua orang pengurus majelis taklim yaitu dari Ibu Siti Fadlilah dan Ibu Diah Widiastuti, seorang remaja IRAMA AIR yaitu Mas Reyhan dan dua jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir yaitu Bapak Sofi'i dan Sri Hastuti serta seorang ketua RW di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini mendukung dari data primer yang telah peneliti dapatkan dari kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang. Sumber data sekunder ini yaitu jurnal, buku, dokumen-dokumen, foto-foto dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, peneliti menentukan metode apa yang digunakan dalam merekam data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data serta bagaimana alasan-alasan rasional mengapa metode pengumpulan data itu digunakan (Bungin, 2005: 104).

Tujuan diadakannya suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, cara ini sangat sesuai untuk mengkaji proses dan perilaku.

Menggunakan metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data. Dilihat dari sejauh mana keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan data yang diamati (Suwartono, 2014: 41).

Dengan hadir dilokasi penelitian, peneliti berusaha untuk memperhatikan dan mencatat kondisi pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang. Dalam kaitannya mengenai tentang tahapan-tahapan pendampingan masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog atau percakapan langsung antara peneliti dengan orang yang diwawancarai berkaitan dengan topik penelitian (Helaludin & Wijaya, 2019: 84).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang tahapan-tahapan pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pendampingan masyarakat melalui Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Dalam penelitian yang menjadi objek wawancara adalah pengurus, remaja IRAMA AIR dan anggota Majelis Taklim Roja'ul Khoir.

c. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, foto dan sebagainya. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Rahmadi, 2011: 85).

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Majelis Taklim Roja'ul Khoir seperti dokumen-dokumen, catatan, foto kegiatan dan lain sebagainya.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Dalam proses pedampingan pasti ada kesalahan sedikit itu pasti terjadi, maka untuk mengurangi bahkan menghindari kesalahan yang sangat fatal. Dalam hal ini peneliti untuk menghindari kesalahan data, terdapat teknik yang peneliti gunakan dalam memeriksa kevalidan data dalam penelitian yaitu triangulasi. Untuk meningkatkan kredibilitas dan konfirmabilitas hasil penelitian, peneliti dapat melakukan triangulasi, baik sumber data, metode penelitian atau teori. Triangulasi sumber data dapat berbeda dalam hal waktu, informan, dan kondisi. Dalam triangulasi metode, peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data kualitatif dengan wawancara, observasi, survei, analisis dokumen (Hartono, 2018: 313).

Keabsahan data dalam penelitian pada dasarnya sudah ada usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Salah satu syarat hasil penelitian yaitu harus ilmiah, dengan bukti data yang ada pada subjek penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan atas kriteria-kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri dari triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa

menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

- b. Triangulasi sumber data adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- c. Triangulasi waktu untuk mendapatkan data, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Untuk mendapatkan data yang benar melalui observasi, peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruksi penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan (Usman & Setiady, 2008: 81).

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif atau penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (interaktif), yaitu: (Sayidah, 2018: 154).

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data atau informasi yang sudah di peroleh peneliti. Data-data tersebut akan mengalami pengurangan atau penambahan. Pengurangan data akan terjadi apabila data atau informasi yang kurang perlu dan tidak relevan terhadap permasalahan yang diteliti, dan terjadi penambahan data apabila masih terdapat kekurangan atau informasi yang dibutuhkan. Pada tahap reduksi data peneliti merangkum hasil temuan dari lapangan kemudian memilah hal yang perlu digunakan dalam penelitian serta membuang data-data yang tidak dapat menjawab dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan pendampingan masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif berupa teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Pada tahap ini penulis menyajikan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tahapan dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan

masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

c. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mencari makna, penjelasan, dan sebab akibat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai dari tahap pra-penelitian, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca penelitian. Namun walau demikian, sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahap tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan tahapan dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pendampingan masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan ini terdiri dari lima bab, yang mana pada setiap babnya terdiri dari suatu rangkaian pembahasan yang berhubungan satu sama lain, sehingga membentuk suatu uraian sistematis dalam satu kesatuan yang utuh dan benar.

### **Bab I : Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bahasan metode penelitian akan membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

### **Bab II : Landasan Teori**

Berisi pengertian konseptual tentang pendampingan masyarakat, tujuan pendampingan masyarakat, tahapan pendampingan masyarakat, metode pendampingan masyarakat, pendekatan pendampingan masyarakat, peran dan fungsi pendampingan masyarakat, dan prinsip-prinsip pendampingan masyarakat. Dalam bab ini juga menguraikan pengertian secara konseptual tentang majelis taklim, tujuan dan fungsi majelis taklim, metode majelis taklim, peran majelis taklim, tipologi majelis taklim, dan prinsip-prinsip majelis taklim.

### **Bab III : Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Keadaan yang digambarkan adalah profil Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang, antara lain seperti sejarah berdirinya Majelis Taklim Roja'ul Khoir, visi dan misi Majelis Taklim Roja'ul Khoir, struktur Majelis Taklim Roja'ul Khoir, kondisi pengelola, pengajar, dan jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir, materi dan metode Majelis Taklim Roja'ul Khoir, Program kegiatan masyarakat Majelis Taklim Roja'ul Khoir, dan sarana dan prasarana yang ada Majelis Taklim Roja'ul Khoir di perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang. Dalam bab ini juga menguraikan profil Perumahan Griya Mijen Permai dan kondisi masyarakat di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

### **Bab IV : Analisis Hasil Penelitian**

Sub bab yang akan ada pada bab ini yaitu analisis tentang tahapan dan faktor pendukung dan penghambat pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir di perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

### **Bab V : Penutup**

Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan penutup. Kesimpulan akan meringkas jawaban penulis terhadap rumusan masalah, mengklarifikasi dan kritikan yang

perlu disampaikan kepada Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Sehingga diharapkan akan dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan kepada Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Dasar Pendampingan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pendampingan Masyarakat**

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja “*mendampingi*” yaitu suatu kegiatan menolong yang karena sesuatu sebab butuh didampingi. Sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah “*Pembinaan*”. Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada pembina dan ada yang dibina, pembinaan adalah orang atau lembaga yang melakukan pembinaan. Kesan lain yang muncul pembina adalah pihak yang aktif sedangkan yang dibina pasif atau pembina adalah sebagai subyek dan yang dibina adalah obyek. Oleh karena itu ketika istilah pendampingan dimunculkan, langsung mendapat sambutan positif dikalangan praktisi pengembangan masyarakat. Karena kata pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih dari yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subyek utama, pendampingan lebih bersifat membantu saja. Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi. Karena dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan (BPKB Jawa Timur, 2001:5).

Pendampingan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi tidak berdaya, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap ketidak berdayaan tersebut. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya

untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013: 24).

Pendampingan masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan kemudian mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. Pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam mekanisme pendampingan karena masyarakat sendiri yang mengetahui aset dan potensi yang ada di dalam lingkup lingkungan sekitarnya. Pengelolaan lahan maupun pengomptimalan kapasitas sumber daya manusia sangat bermanfaat bagi berjalanya pemberdayaan masyarakat dengan metode pendampingan atau bisa dibilang melibatkan masyarakat atau pasrtisipasi masyarakat dalam kegiatan pendampingan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esesnsi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Konsep pendampingan masyarakat menurut A. Halim, dilandasi oleh lima asumsi dasar yaitu: *Pertama*, pada intinya upaya-upaya pendampingan masyarakat harus dilihat sebagai peletakan tatanan sosial dimana warga masyarakat dapat melaksanakan usahanya secara adil dan terbuka sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang mereka miliki, sehingga kebutuhan (material dan spiritual) mereka dapat

dipenuhi. Karena itu, pendampingan masyarakat tidak berwujud tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat, tetapi sebuah pemahaman struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pendampingan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan sesuatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. *Kedua*, pendampingan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. *Ketiga*, pendampingan masyarakat harus dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupan mereka. Karena itu, pendampingan masyarakat sesungguhnya merupakan suatu proses kolektif dimana masyarakat secara aktif mengarahkan perubahan sosialnya menuju terpenuhinya kebutuhan bersama. *Keempat*, pendampingan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekedar diartikan sebagai kehadiran mereka untuk mengikuti suatu kegiatan, melainkan dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pengembangan masyarakat, terutama tahapan perumusan kebutuhan yang harus dipenuhi. Asumsinya, masyarakatlah yang paling mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. *Kelima*, pendampingan masyarakat pada akhirnya bermuara pada pemberdayaan masyarakat (Suhartini et al., 2005: 6-7).

Dari lima prinsip dasar pendampingan masyarakat di atas, lahir hak, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang harus dihormati, yaitu: *Pertama*, hak menentukan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. *Kedua*, hak masyarakat untuk berusaha menciptakan lingkungan yang diinginkannya dan menolak suatu lingkungan yang dipaksakan dari luar. *Ketiga*, masyarakat harus diyakini mampu bekerja sama secara rasional dalam bertindak untuk

mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitasnya, serta bertindak dalam mencapai tujuan secara bersama (Suhartini et al., 2005: 7-8).

Berdasarkan dari pengertian pendampingan masyarakat yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model atau cara dalam suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Karena dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan, sehingga tidak ada dikotomi antara batasan dan bawahan.

## **2. Tujuan Pendampingan Masyarakat**

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Dalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Salah satunya pendampingan dengan terjun ke lapangan tujuan kunjungan kelapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan masyarakat, kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi (Tjandraningsih, 2019: 89).

Tujuan pendampingan pada dasarnya mencakup 2 elemen pokok, yaitu tumbuhnya kemandirian dan partisipasi aktif masyarakat (Najiyati et al., 2005: 115-116).

- a. Kemandirian merupakan kemampuan untuk pelepasan diri dari keterasingan, atau kemampuan untuk bangkit kembali pada diri manusia yang mungkin sudah hilang karena adanya ketergantungan, eksploitasi, dan sub ordinasi.
- b. Partisipasi merupakan proses aktif dalam pelaksanaan kegiatan dan pengambilan keputusan yang dibimbing oleh cara berpikir

masyarakat sendiri, sehingga mereka dapat melakukan kontrol efektif. Partisipasi aktif merupakan proses pembentukan kekuatan untuk keluar dari masalah yang bertolak dari kemampuan memutuskan, bertindak, dan berefleksi atas tindakan mereka sebagai subyek yang sadar. Berbeda dengan partisipasi aktif, dalam partisipasi pasif, masyarakat dilibatkan dalam tindakan yang telah dipikirkan, dirancang, dan dikontrol oleh orang lain.

Tujuan dari pendampingan adalah untuk berubah menuju pertumbuhan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi komunitas yang didampingi agar dapat menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya. Membantu mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh. Pendampingan dilakukan agar masyarakat dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, dan untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan sendiri merupakan kegiatan aktif yang mensyaratkan adanya perubahan, yakni perubahan kondisi seseorang, sekelompok orang, organisasi maupun komunitas kepada kondisi yang lebih baik (Subaris, 2016: 29).

### **3. Tahapan Pendampingan Masyarakat**

Dalam kegiatan pendampingan masyarakat ada enam tahap ketika merencanakan suatu program, meliputi:

#### **a. Tahap pemaparan masalah (*problem posing*)**

Pada tahap ini pekerja sosial mengelompokkan dan menentukan masalah dan persoalan yang dihadapi warga dari kelompok tersebut. Masyarakat umumnya menyadari permasalahan yang mereka hadapi tapi tak bisa diungkapkan. Peran pekerja sosial disini adalah memberikan penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dengan kelompok tersebut.

#### **b. Tahap analisis masalah (*problem analysis*)**

Pada tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat.

c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*)

Pada tahap ini pekerja sosial bersama masyarakat menentukan tujuan yang menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang dan statemen tentang petunjuk umum. Sementara sasaran lebih bersifat lebih khusus dibanding tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada masyarakat.

d. Tahap perencanaan tindakan (*action plans*)

Pada tahap ini merupakan tahap kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini pekerja sosial memperhatikan tenaga kerja, waktu, faktor penghambat & pendukung, permasalahan *stakeholder* dan segala segala hal yang terkait dengan kegiatan.

e. Tahap pelaksanaan kegiatan (*action*)

Pada tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan mengimplementasikan langkah-langkah pendampingan masyarakat yang telah dirancang. Pekerja sosial dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat aksi yang dilakukan.

f. Tahap evaluasi (*evaluation*)

Pada tahap evaluasi ini dilaksanakan secara terus menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pendampingan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan bahkan harian. (Zubaedi, 2013: 84-86).

#### 4. Metode Pendampingan Masyarakat

Dalam konteks pengembangan masyarakat, pendampingan haruslah berdasarkan pada pemahaman terhadap masyarakat. Seorang pendamping harus mengenali dengan baik situasi dan kondisi komunitas tersebut. Termasuk di dalamnya adalah memahami mekanisme hingga *stakeholders* sampai kepada konsep pengembangan komunitas. Dalam hal ini asumsinya adalah *stakeholders* memiliki konsep atau pemahaman yang sama mengenai pengembangan komunitas, dengan kata lain

pendamping membangun pemahaman yang sama *stakeholders* lain mengenai pengembangan komunitas. Pemahaman ini dilaksanakan dengan metode atau cara yang tepat agar suatu tujuan dapat tercapai, metode-metode dalam pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut (Nasdian, 2014: 105-122).

a. *Environmental Scanning* (ES)

(ES) merupakan bagian dari *strategic planning* (strategi perencanaan) yang memberikan bekal kemampuan untuk menjelajahi keseluruhan daur program bagi semua *stakeholders*. Komponen ini sangat esensial dalam proses pendampingan, karena keseluruhannya merupakan titik tolak kegiatan ke depan. Oleh karena itu uraian lebih jauh terhadap komponen *strategic planning* (strategi perencanaan) difokuskan pada penelaahan situasi lingkungan.

Ada tiga pendekatan untuk melakukan penilaian terhadap lingkungan yaitu,

- 1) *Strategic Scenarios Analysis* (SSA) mencakup penilaian terhadap kemungkinan-kemungkinan masa datang, analisisnya bukan untuk memprediksi situasi masa datang tetapi menempatkan masa datang dalam situasi sekarang.
- 2) *Customer Analysis* (CA) tidak berorientasi pada peningkatan produksi tetapi berorientasi kepada upaya memenuhi preferensi dan kebutuhan pelanggan.
- 3) *Critical Strategic Issue* (CSI) digunakan untuk menilai isu-isu jangka pendek, CSI menyajikan metode analisis isu terstruktur yang memiliki potensi mempengaruhi kinerja usaha.

b. *Logical Framework Approach* (LFA)

LFA dilaksanakan dalam suatu lokakarya (*workshop*) secara bertahap dan berkesinambungan, yang diterapkan dalam suatu kelompok yang mewakili semua *stakeholder* yang terkait dengan program yang direncanakan. Rencana-rencana program yang

dihasilkan terus menerus ditinjau kembali berdasarkan perkembangan situasi dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan bersama.

Berdasarkan pengalaman dalam partisipasi dan menerapkan LFA, dapat diidentifikasi beberapa ciri spesifik dari LFA, yaitu:

- 1) LFA menggunakan teknik visualisasi yang mampu membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses perencanaan dan pengelolaan program.
- 2) LFA merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara jelas sehingga ikut mendorong tercapainya pengambilan keputusan (mufakat) pada saat adanya pendapat dan harapan yang berbeda dari *stakeholders*.
- 3) LFA menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan pengamatan terhadap koherensi diantara berbagai komponen program dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
- 4) LFA menghasilkan sebuah rancangan program yang konsisten dan realistis. Rancangan tersebut biasanya dikenal dengan nama Matriks Perencanaan Program.
- 5) LFA menyajikan ringkasan rencana-rencana program pada satu halaman sehingga memudahkan penjelasan konsepsi program tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- 6) LFA memiliki seperangkat alat-alat perencanaan yang terdiri dari:
  - a) Analisis Keadaan meliputi, analisis masalah, analisis tujuan, analisis alternatif, analisis pihak terkait.
  - b) Rancangan Implementasi Aksi, rancangan program dikenal dengan nama Matriks Perencanaan Program.
  - c) Rancangan Pelaksanaan Aksi, rencana pelaksanaan kegiatan program merupakan pedoman kerja yang secara rinci mengalokasikan waktu, personil, sarana dan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan semua kegiatan program.

Rencana pelaksanaan program terdiri dari rencana kegiatan dan rencana biaya.

- d) Rancangan Pengendalian Aksi, rancangan pengendalian adalah upaya-upaya yang harus dilakukan secara terus menerus ataupun berkala untuk menjaga agar pelaksanaan program mencapai hasil, sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditetapkan. Hasil-hasil pengendalian menjadi dasar penyesuaian rencana-rencana pada tahap-tahap pelaksanaan selanjutnya. Pengendalian mencakup pemantauan dan pengambilan tindakan korektif.

c. *Participatory Impact Monitoring (PIM)*

PIM merupakan alat analisis baru untuk mengelola suatu program. Alat ini relatif jauh lebih mudah dibanding dengan alat analisis yang pernah ada. PIM didesain untuk proyek-proyek yang ditangani sendiri (*self-help projects*), dalam bentuk kelompok atau organisasi yang mandiri, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi menangani semua aktivitas untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkungan aktivitasnya. Peran pendamping adalah memfasilitasi terwujudnya PIM dalam proyek (pengembangan komunitas). PIM hanya dapat bekerja jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut:

- 1) Ada pertemuan kelompok secara regular (misalnya sebulan sekali).
- 2) Anggota memiliki perhatian tertentu dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama.
- 3) Kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan sesama anggota sebelum mengambil keputusan.
- 4) Anggota kelompok mau meluangkan waktu lebih dari sebelumnya dalam mengelola proyek.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD adalah wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Hasil wawancara dari metode FGD adalah berupa suatu manuskrip dari diskusi kelompok tersebut.

e. *Zielobjectiev Oriëntierte Project Planning* (ZOPP)

ZOPP sebagai suatu metode perencanaan yang selalu di aplikasikan dalam merencanakan proyek dalam fase persiapan maupun implementasinya. Kelebihan ZOPP terletak pada kemampuannya menjamin adanya konsistensi berpikir dan prosedur serta adanya pemahaman yang sama akan istilah-istilah yang digunakan ZOPP, selain meningkatkan perencanaan, sekaligus dapat memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu proyek.

ZOPP banyak digunakan untuk menjamin agar dapat diperoleh peran serta yang intensif sejak tahap awal perencanaan proyek dari seluruh pihak yang berperan di dalam proyek atau terkait oleh proyek. Hasil dari kegiatan perencanaan yang menggunakan metode ZOPP adalah suatu kerangka kerja yang logis (*logical framework*), yaitu suatu matriks perencanaan yang menggambarkan struktur dasar proyek secara menyeluruh. Pengertian proyek atau program ini adalah suatu usaha pembaharuan atau perbaikan suatu keadaan dengan menetapkan terlebih dahulu tujuan, jangka waktu, wilayah dan kelompok sasaran.

f. Analisis SWOT

SWOT merupakan metode perencanaan terstruktur yang mengevaluasi elemen organisasi, proyek, atau usaha bisnis. Analisis SWOT merupakan kerangka kerja yang sederhana akan tetapi memiliki manfaat yang besar untuk mengidentifikasi kekuatan

organisasi, memperbaiki kelemahan, meminimalisir ancaman, dan memanfaatkan peluang organisasi (Riyanto et al., 2021: 25).

## **5. Pendekatan Pendampingan Masyarakat**

Untuk melakukan pendekatan pendampingan haruslah berdasarkan pada pemahaman terhadap komunitas tersebut. Seorang pendamping harus mengenali dengan baik situasi dan kondisi komunitas tersebut. Adapun pendekatan pendampingan masyarakat yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### **a. Pendekatan Menolong Diri Sendiri**

Dalam pendekatan ini masyarakat menjadi partisipan yang berarti dalam proses pembangunan dan melakukan kontrol dalam melakukan pengembangan komunitas. Pendamping menjadi fasilitator, sedangkan yang didampingi (objek) memegang tanggung jawab utama dalam memutuskan apa yang menjadi kebutuhannya, bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut dan mengerjakannya sendiri.

### **b. Pendampingan Teknik**

Pendekatan yang selanjutnya adalah pendampingan teknik, yang mendasarkan pada perkiraan kebutuhan oleh para perencana yang dapat mengantarkan dan mengevaluasi proses pengembangan masyarakat. Perencana seolah-olah ditugasi oleh masyarakat setempat untuk mengembangkan sikap rasionalitas mereka. Pengembangan masyarakat dari perspektif ini bersifat spesifik mencakup pengembangan individu, kelompok, organisasi, dan kelembagaan.

### **c. Pendekatan Konflik**

Pendekatan konflik ini menekankan pada usaha-usaha untuk menyadarkan masyarakat bahwa apa yang baik dilakukan oleh orang lain adalah baik juga untuk dilakukannya. Oleh karena itu anggota komunitas akan berusaha untuk berbuat hal yang sama dengan referensi grupnya. Dalam konteks pengembangan komunitas, maka

pendampingan dilakukan dengan teknik propaganda sedemikian rupa sehingga anggota komunitas menyadari apa yang menjadi ketertinggalannya dengan komunitas lain.

Atas dasar kegiatan pendampingan dalam kurun waktu tertentu itu maka pendamping dapat memilah-milah mana yang menjadi prioritas untuk difasilitasi, pilihan pendekatan, dan pilihan teknik pengembangan komoditas (Nasdian, 2014: 106-107).

## **6. Peran dan Fungsi Pendampingan Masyarakat**

Pendamping dalam program-program pengembangan masyarakat atau sering pula disebut "*Community Development (CD) worker*" memiliki fungsi yang kompleks, yakni sebagai edukator, motivator, fasilitator, dinamisator, mediator, dan konselor. Peran mana yang perlu lebih ditonjolkan sangat bergantung dari kondisi masyarakat. Namun, dalam segala peran yang dimainkannya, pendamping harus memposisikan dirinya sejajar atau setara dengan masyarakat. Beberapa fungsi pendamping sebagai berikut (Najiyati et al., 2005: 116-119):

### **1. Sebagai Edukator**

Inti pendampingan adalah mendidik masyarakat dengan cara yang tidak otoriter, dengan memberikan ruang gerak bagi berkembangnya pemikiran dan kreativitas masyarakat untuk secara aktif belajar dan berlatih atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam. Pada saat memotivasi masyarakat, pendamping sedang melatih pola pikir, kesadaran, dan kepercayaan diri masyarakat. Semua itu dilakukan agar pada saatnya masyarakat mampu secara mandiri memanfaatkan seluruh potensi yang ada bagi pengembangan dirinya. Kemudian pendamping secara perlahan dan terencana akan menyerahkan pada masyarakat untuk mengorganisir diri dalam menghadapi permasalahannya.

### **2. Sebagai Motivator**

Pendamping berperan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri masyarakat. Pendamping

memotivasi masyarakat untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yang direncanakan, seperti melakukan pengembangan usaha, pelestarian lingkungan, membangun kelompok, memupuk modal, menabung, dan sebagainya. Karena itu, pendamping harus peka terhadap kondisi dan karakter masyarakat. Kapan masyarakat membutuhkan motivasi sangat tergantung pada kepekaan dan kemampuan menangkap kondisi masyarakat secara tepat.

### 3. Sebagai Fasilitator, Dinamisator, dan Inspirator

Pendamping juga dapat berfungsi sebagai fasilitator. Istilah “fasilitator” berasal dari kata “fasilitas” yang berarti sarana. Maka “memfasilitasi” berarti memberikan sarana agar tercapai tujuan. Sarana tersebut biasanya untuk memperlancar proses kegiatan, seperti memfasilitasi proses agar kegiatan diskusi berjalan lancar. Memfasilitasi bisa pula dalam bentuk pelatihan, konsultasi atau bantuan teknis lainnya seperti mengembangkan kelompok dan mendorong sumbang saran dari masyarakat untuk memecahkan sebuah masalah. Selain itu, pendamping juga berfungsi sebagai dinamisator dan inspirator, yakni mendorong masyarakat dan kelompok untuk melakukan aktivitas sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

### 4. Sebagai Konselor

Dalam hal-hal tertentu, masyarakat akan berkonsultasi dan meminta bimbingan pendamping. Misalnya dalam hal mengelola kelompok, melakukan aktivitas usaha, atau melakukan pekerjaan. Sejauh menguasai materinya, pendamping dapat langsung membimbing masyarakat. Apabila permasalahan itu berada di luar kapasitas atau kompetensi pendamping, maka ia pun perlu berendah hati dan memfasilitasi masyarakat untuk bisa memperoleh jawaban, misalnya dengan berkonsultasi dengan pihak lain atau menghadirkan seorang atau beberapa narasumber.

#### 5. Sebagai Mediator

Peran pendamping diantaranya adalah menjembatani masyarakat dan kelompok dengan instansi teknis untuk memperoleh bimbingan teknis atau fasilitas lainnya, menjembatani dengan lembaga keuangan untuk memperoleh fasilitas permodalan usaha, menjembatani dengan mitra usaha, serta menjadi perekat hubungan antar anggota masyarakat sehingga tercipta iklim yang kondusif.

#### 6. Sebagai Advokator

Dalam kondisi tingkat keberdayaan yang masih terbatas, masyarakat sering tidak memiliki posisi dan daya tawar, sehingga sering kalah bila bersengketa dengan pihak yang lebih memiliki kekuasaan. Untuk itu, pendamping dapat melakukan pembelaan dalam batas-batas kebenaran dan kewajaran. Fungsi ini bisa diwujudkan antara lain dengan memfasilitasi masyarakat untuk berdialog dengan para pemimpin formal di daerah untuk membicarakan implikasi kebijakan terhadap masyarakat atau kelompok.

Sehubungan dengan hal tersebut proses pendampingan masyarakat berpusat pada empat bidang atau fungsi yang dapat disingkat dalam akronim 4P, yaitu sebagai berikut (Suharto, 2014: 95-97):

- a. Pemungkinan (*enabling*) atau Fasilitasi, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model (contoh), melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.
- b. Penguatan (*empowering*), fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan

pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya.

- c. Perlindungan (*protecting*), fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Fungsi perlindungan juga menyangkut tugas pekerja sosial sebagai konsultan, orang yang bisa diajak berkonsultasi dalam proses pemecahan masalah.
- d. Pendukung (*Supporting*), pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Keempat bidang tugas atau fungsi pendamping dalam masyarakat secara makro pada dasarnya juga dimiliki oleh sekelompok tenaga pendamping dalam lembaga swadaya masyarakat yang berorientasi pada permasalahan mikro (individu) dan makro (kelompok).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pendampingan bukan saja dilakukan oleh tenaga pendamping atau petugas lapangan kepada masyarakat tetapi juga dibutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai potensi utama untuk dikembangkan dan mengembangkan diri. Karena masyarakat lebih mengetahui apa yang dimiliki dan apa yang menjadi permasalahannya. Kaitannya dengan majelis taklim, sebagai suatu organisasi dan memiliki berbagai macam karakteristik ketergantungan yang bervariasi terhadap satu dengan yang lainnya, berbagai potensi-potensi yang dimiliki tertimbun oleh ketidakmampuan mengatasi masalahnya sendiri, akhirnya banyak mengakibatkan ketidaktahuan terhadap resiko pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu kegiatan

pendampingan sebagai upaya strategis sangat menarik untuk dikembangkan kepada majelis taklim. Keterlibatan majelis taklim sebagai dampingan yang membutuhkan pengetahuan dan informasi tentang resiko dari pekerjaannya, sangat dipengaruhi oleh tenaga pendamping (*Outreach worker*) di lapangan yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan motivator.

## **7. Prinsip Pendampingan Masyarakat**

Prinsip dari pendampingan masyarakat itu sendiri adalah membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri (berdaya). Pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi masyarakat yang kuat supaya mempermudah aksi fasilitator dalam membuat perubahan. Berdaya merupakan salah satu syarat dalam mengembangkan aset potensi yang ada dalam ranah masyarakat salah satu yaitu penanaman nilai-nilai agama, dalam memahami potensi yang dimiliki peserta/jamaah, maka dilakukanlah pendampingan masyarakat (Suharto, 2014: 93).

Upaya untuk meningkatkan dan memberdayakan masyarakat adalah melalui program pendampingan. Pendampingan dengan prinsip yang dapat digunakan sebagai panduan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui program pendampingan yaitu sebagai berikut:

### **a. Prinsip Spasial Lokal**

Penguasaan dan pemahaman terhadap ruang, kondisi, potensi dan bahasa lokal dalam pemberdayaan masyarakat.

### **b. Prinsip Berkelompok**

Kelompok tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Selain dengan anggota kelompoknya, kerja sama dengan dikembangkan antara kelompok dan mitra kerja lainnya. Agar usaha dapat berkembang, meningkatkan produktivitas, dan kesejahteraan serta mampu untuk membentuk kelembagaan ekonomi.

c. Prinsip Berkelanjutan

Seluruh kegiatan penumbuhan dan pengembangan diorientasikan pada terciptanya sistem dan mekanisme yang mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang memiliki potensi berlanjut di kemudian hari.

d. Prinsip Kemandirian

Masyarakat diberi motivasi dan dorongan untuk berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri dan tidak selalu tergantung pada bantuan dari luar.

e. Prinsip Kesatuan Keluarga

Masyarakat tumbuh dan berkembang sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh. Kepala keluarga beserta anggota keluarganya merupakan pemacu dan pemicu kemajuan usaha. Prinsip ini menuntut para pendamping untuk memberdayakan seluruh anggota keluarga masyarakat berperan serta dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

f. Prinsip Belajar Menemukan Sendiri

Kelompok dalam masyarakat tumbuh dan berkembang atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka kembangkan, termasuk upaya untuk mengubah penghidupan dan kehidupannya.

Prinsip ini menjadi dasar pelaksanaan pendampingan, membantu penyandang masalah sosial mengembalikan keberfungsian sosial, melalui beberapa cara diantaranya, menjadi pendengar yang baik, sabar dan memberikan respon kepada mereka, memberikan perhatian spesifik, mengamati setiap perubahan atau perkembangan masyarakat, memberikan keyakinan bahwa ada orang lain yang selalu memberikan dukungan kepada mereka, serta memberikan struktur yang menjamin stabilitas dengan peraturan-peraturan yang konsisten dan penerapan

kedisiplinan yang efektif namun tetap merasa nyaman dan diterima (Amelia, 2020: 62-63).

## **B. Konsep Dasar Majelis Taklim**

### **1. Pengertian Majelis Taklim**

Majelis taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “majelis” dan “taklim” yang keduanya berasal dari bahasa arab. Kata majelis taklim adalah bentuk isim yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan (Fitriyah et al., 2012: 12). Diuraikan dalam buku Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim (2008) bahwa menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu majelis yang berarti tempat dan kata taklim yang berarti pengajaran. Majelis taklim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Sebagai sarana dakwah dalam pengajaran agama, majelis taklim sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat sejak nabi Muhammad SAW mensyi’arkan agama Islam di awal-awal risalah beliau (Helmawati, 2013: 78-79).

Struktur organisasi majelis taklim merupakan sebuah organisasi pendidikan non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama’ahnya, serta menambah pengetahuan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT. Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya sebagai pusat pembelajaran Islam (Anwar, 2002: 90).

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia,

lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore atau malam, tempat pengajarannya bisa dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung aula, dan sebagainya.

Terkait dengan pendidikan non formal, secara yuridis formal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan non formal, yakni pasal 26 ayat 3: yang berbunyi, satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Bentuk pendidikan non formal dalam pendidikan Islam bukanlah jenis pendidikan Islam formal dan bukan jenis pendidikan Islam informal, namun sistem pembelajarannya di luar sekolah. Demikian pula, pendidikan non formal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan pula dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, Pendidikan Al-Quran, *diniyyah taklimiyyah*, atau bentuk lain yang sejenis”. Pendidikan Islam non formal dalam penelitian ini, difokuskan pada bentuk pendidikan majelis taklim (Malik, 2013: 389).

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. (UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Masyarakat melahirkan beberapa lembaga pendidikan non formal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral

sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non formal. Sebagai lembaga pendidikan non formal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik (Malik, 2013: 390).

Majelis taklim, secara konseptual dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam. Kegiatan ini banyak dilakukan di mesjid, di halaman mesjid, madrasah, atau juga di kantor-kantor, baik kantor pemerintah maupun swasta dan di tempat lain yang di khususkan untuk itu. Majelis taklim merupakan institusi pendidikan non formal keagamaan, di mana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.

Dilihat dari karakteristiknya majelis taklim secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan (dakwah) pengajian agama Islam, atau Pendidikan Islam non formal, (sebagian) memiliki panduan pembelajaran (kurikulum), ustadz/guru, jama'ah (murid) metode, materi, dan tujuan pembelajaran (Ginda, 2018: 17).

Hatta Abdul Malik dalam tulisannya mengemukakan bahwa da'i yang mengajar di majelis taklim. Pengajian majelis taklim yang ada di masyarakat di samping ada yang bersifat rutin, juga ada yang bersifat momen-momen tertentu, seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan nuzul Qur'an. Pengajian majelis taklim biasanya diisi dengan ceramah-ceramah dan tanya jawab jika ada (Malik, 2015: 29).

Karakteristik merupakan suatu hal yang memiliki sifat khas sesuai perwatakan tertentu. Karakteristik juga dapat dipandang sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Jika dikaitkan dengan majelis taklim, maka karakteristik majelis taklim adalah ciri khas atau watak yang terdapat pada majelis taklim. Karakteristik majelis taklim dengan majelis taklim yang lain berbeda-beda, namun ada kesamaan dalam hal-hal tertentu. Dalam tingkatan yang sederhana, majelis taklim karakteristiknya adalah pembacaan surat yasin setiap malam jumat, memperingati hari besar umat Islam, seperti Maulid Nabi, isra' mi'raj kunjungan ke panti asuhan, dan lain-lain.

Secara umum, karakteristik dari sebuah majelis taklim sebagai berikut.

- a. Ada tempat untuk proses pembelajaran.
- b. Ada ustadz atau ustadzah yang membimbing dan memimpin pembelajaran.
- c. Ada materi pembelajaran khususnya pelajaran agama.
- d. Ada program-program pembelajaran

Dengan demikian, majelis taklim adalah untuk membina dan mengembangkan hubungan dari para jama'ah kaum muslim sekaligus mempererat nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai tempat berdakwah majelis taklim juga sering digunakan sebagai sarana dan prasarana khususnya ibu-ibu sebagai tempat pemberdayaan ekonomi mikro yang kemudian untuk membantu saudara-saudara yang lemah di bidang ekonomi. Meskipun, pada dasarnya majelis taklim adalah tempat untuk mencari ilmu atau wawasan intelektual keagamaan masyarakat.

Sering sekali majelis taklim dijadikan tempat untuk menimba ilmu, karena bagi umat Islam mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi orang mukmin baik laki-laki dan wanita. Salah satu tempatnya adalah majelis taklim, sehingga tidak heran, ketika majelis taklim sering digunakan sebagai wadah dakwah Islam. Dengan manajemen yang baik,

majelis taklim akan meningkat mutunya sebagai pendidikan nonformal (Nuraeni, 2020: 19).

Konsep dakwah berbasis majelis taklim dapat dikatakan bahwa majelis taklim berupaya melaksanakan misinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, lahir dan batin. Upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat ini dilakukan dengan membawa mereka pada kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kemampuan dalam menguasai teknologi. Dengan keunggulan jasmani dan ruhani ini, cita-cita menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera lahir dan batin dapat tercapai. Dengan upaya majelis taklim ini, memiliki relevansi serta sesuai dengan misi penyebaran Islam, yakni membawa rahmat bagi alam semesta (Ramdhani, 2018: 8).

## **2. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim**

Majelis taklim apabila dilihat dari segi tujuannya termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip-prinsip demokrasi yang berdasarkan atas musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya (Lubis, 2018: 101).

Adapun mengenai tujuan majelis taklim dari segi fungsinya, yaitu *Pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *Kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya (Alawiyah, 1997: 78).

Majelis taklim juga merupakan suatu lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat

Islam itu sendiri yang tujuannya adalah untuk mencapai kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang fungsinya didasarkan “*ta’awun*” (tolong menolong) dan “*ruhama’u bainahum*” (kasih sayang diantara mereka) artinya saling tolong menolong atas kebaikan dan kasih sayang antar sesama umat Islam, terutama antara jama’ah satu dan yang lain. sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Q.S Al-Maidah/5:2 yang berbunyi:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾ (المائدة : ٢)

Artinya: *Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...(Q.S. Al-Maidah/5: 2).*

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa majelis taklim bertujuan di samping sebagai lembaga dakwah Islamiyah dan membaca teks instruktif untuk berdzikir kepada Allah SWT, juga sebagai lembaga swadaya masyarakat Islam yang didasarkan kepada tolong menolong, kasih sayang serta meningkatkan silaturahmi antar jama’ahnya (Syukri & Amin, 2019: 21).

Majelis taklim sebagai pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu untuk membentuk insan kamil yaitu manusia sempurna di mata Allah SWT dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam serta mensyi’arkan ajaran Islam. Dalam hal ini tujuan majelis taklim mempunyai dua macam yaitu tujuan pendidikan majelis taklim dan tujuan pengajaran majelis taklim (Fitriyah et al., 2012: 20).

a. Tujuan pendidikan majelis taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yang menjadikan majelis taklim sebagai:

- 1) Pusat pembelajaran Islam.
- 2) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga).
- 3) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
- 4) Pusat pabrikan (pengkaderan) ulama/ cendikiawan.

- 5) Pusat pemberdayaan ekonomi jama'ah.
  - 6) Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat.
- b. Tujuan pengajaran majelis taklim
- 1) Jama'ah dapat mengetahui, mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
  - 2) Jama'ah dapat memahami serta mengamalkan *Dinnul Islam* dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
  - 3) Jama'ah menjadi muslim yang kaffah.
  - 4) Jama'ah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar.
  - 5) Jama'ah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik.
  - 6) Jama'ah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa diketahui bahwa lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

a. Tempat Belajar Mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan yang bertujuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

b. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga. Melalui majelis taklim inilah, diharapkan menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

c. Wadah Kegiatan dan Beraktivitas

Majelis taklim berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam bernegosiasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan keterampilan dan keahlian sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat kearah yang baik.

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis taklim berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik sesuai dengan kodratnya.

e. Jaringan Komunikasi, Ukhwah dan Silaturahmi

Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhwah dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Dari penjelasan diatas mengkhususkan majelis taklim yang pesertanya adalah dari kaum wanita. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa kaum lelaki pun dapat mengadakan majelis taklim (Sudirman, 2015: 83-84).

Secara sederhana tujuan majelis taklim dari yang diungkapkan di atas adalah tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran jama'ah atau masyarakat sekitar tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Secara strategis, majelis taklim berfungsi menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Selain itu, majelis taklim bertujuan menyadarkan masyarakat dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, yang kontekstual dengan lingkungan hidup sosial, budaya, dan alam

sekitar, sehingga dapat menjadikan masyarakat sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat lain (Lubis, 2018: 103).

Tujuan majelis taklim adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam, meningkatkan amal ibadah masyarakat, mempererat tali silaturahmi di kalangan para jama'ah, membina kader di kalangan umat Islam, membantu pemerintah dalam upaya membina masyarakat menuju ketaqwaan dan mensukseskan program pemerintah di bidang pembangunan keagamaan.

### **3. Materi Majelis Taklim**

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi segala aspek kehidupan.

Materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Oleh sebab itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqih, hadits, akhlak, tarikh Islam, maupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam. a) Tauhid, tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah swt dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta ini. b) Tafsir, tafsir merupakan ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna, dan hikmahnya. c) Fiqih, fiqih merupakan ilmu yang memiliki isi materinya meliputi salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh, dan mubah. d) Hadits, hadits merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah SAW yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah Al-Qur'an. e) Akhlak, akhlak merupakan ilmu yang memiliki materi

yang meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela. f) Tarikh Islam, tarikh Islam merupakan ilmu yang membahas sejarah hidup para Nabi dan para sahabat, khususnya sahabat Nabi Muhammad. g) Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam lainnya Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kesemuanya juga dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

Materi-materi yang dikaji di dalam majelis taklim. Kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Majelis taklim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, berjama'ah, dan sesekali pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah.
2. Majelis taklim yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti membaca Al-Qur'an dan penerangan fiqih.
3. Majelis taklim yang mengajarkan tentang fiqih, tauhid, akhlak yang diajarkan dalam pidato mubalig yang kadang-kadang disertai dengan tanya jawab.
4. Majelis taklim yang mengajarkan tentang fiqih, tauhid, akhlak yang diajarkan disertai dengan penggunaan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan ceramah.
5. Majelis taklim di mana materi pelajaran disampaikan dengan ceramah dan memberikan teks tertulis kepada jama'ah. Adapun materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam (Nuraeni, 2020: 19-20).

#### **4. Metode Majelis Taklim**

Asal kata "metode" mengandung pengertian "suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan". Kata metode berasal dari kata

*Greek* yang terdiri dari “*meta* dan *hodos*” *Meta* artinya “melalui” dan *Hodos* artinya “jalan atau cara”, maka pengertian metode adalah “jalan yang dilalui”. Dalam bahasa arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, seperti *al-tariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-tariqah*. Demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Kholik, 2020: 153).

Dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang telah ada, atau menciptakan metode baru. Dakwah dapat dilakukan dengan melihat sesuai dengan kondisi lapangan dan kondisi masyarakat yang sebenar-benarnya dan mencari metode baru yang lebih menarik dan tepat untuk dilakukan dalam kegiatan dakwah. Al-Qur’an juga mengajarkan da’i untuk melakukan beberapa cara dalam berdakwah sesuai dengan yang ada dalam surat an-Nahl/16: 125, yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S an-Nahl/16:125).*

Salah satu faktor yang membuat keberhasilan dalam majelis taklim adalah metode yang digunakan *mu'allim* dalam menyampaikan materi kajian. Adapun metode penyajian majelis taklim yaitu:

a. Metode ceramah

Ada dua macam metode ceramah dalam majelis taklim. Pertama, ceramah umum, dimana *mu'allim* bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan pesertanya berperan pasif hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan. Kedua,

ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, antara *mu'allim* dengan jama'ah sama-sama aktif.

b. Metode halaqah

Dalam hal ini *mu'allim* memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Jama'ah mendengarkan keterangan *mu'allim* sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana pengajar menuliskan hal-hal yang disampaikannya. Bedanya dengan metode ceramah terbatas adalah dalam metode halaqah peranan *mu'allim* sebagai pembimbing jauh lebih menonjol karena *mu'allim* seringkali harus mengulang-ulang sesuatu bacaan dengan ditirukan oleh jama'ah serta membetulkan bacaan yang salah.

c. Metode mudzakah (Tanya Jawab)

Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas. Dalam metode ini, *mu'allim* seolah-olah tidak ada, karena semua jama'ah biasanya terdiri dari orang-orang yang pengetahuan agamanya setaraf atau jama'ahnya terdiri dari pada ulama. Namun demikian, peserta awam biasanya diberi kesempatan

d. Metode Campuran

Dalam hal ini berarti satu majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling (Nuraeni, 2020: 24).

## 5. Peran Majelis Taklim

Sebagaimana dibatasinya majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dalam masyarakat Islam maka majelis taklim mempunyai peranan yang tidak hanya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama, namun juga mempunyai peran sebagai:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya yang santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat. Lembaga pengkaderan umat dengan tujuan membentuk para anggotanya berakhlak mulia sebab akhlak adalah tolak ukur utama yang akan menentukan baik buruknya kehidupan.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya (Riyadi, 2019: 19).

Eksistensi lembaga umat semacam majelis taklim ini telah banyak berperan memberikan kontribusi bagi pembangunan moral spiritual masyarakat. Karena itu perhatian semua pihak agar semakin eksisnya lembaga-lembaga ini perlu ditingkatkan. Terutama sekali dalam hal pembinaan-pembinaan kelembagaan (organisasi), pembinaan kurikulum dan administrasi maupun pembinaan ketenagaan (guru atau pengajar dan pengelola Majelis Taklim).

Jadi perananan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual kegamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawi secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya (Arifin, 1991: 120).

## **6. Tipologi Majelis Taklim**

Ada enam jenis Majelis taklim berdasarkan penyebab berdirinya, diantaranya yaitu:

- a. Majelis taklim yang digerakkan oleh seorang tokoh agama yang berpengaruh di daerah tersebut.
- b. Majelis taklim yang dibangun berdasarkan kegiatan wirausaha dalam rangka menopang pembinaan pengajian pada kelompok remaja.
- c. Majelis taklim yang dibangun atas kesepakatan beberapa pimpinan masjid. Majelis taklim ini biasanya terdiri dari gabungan majelis taklim kaum ibu dan dikoordinir oleh organisasi.
- d. Majelis taklim yang didirikan atas prakarsa pengusaha atau perorangan atas dasar keinginan untuk mempelajari agama dan meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan.
- e. Majelis taklim yang didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Majelis taklim ini dirintis atas dasar keprihatinan para tokoh agama yang melihat banyaknya para khotib dan mubalig yang kurang fasih dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an, hadist Nabi serta kurangnya wawasan mereka tentang dasar keagamaan.
- f. Majelis taklim yang dicanangkan oleh takmir masjid atau mushola yang secara rutin melakukan pengajian mingguan, bulanan, hingga tahunan.

Sampai sekarang penyelenggaraan kegiatan atau program majelis taklim tidak terpaku pada satu tempat dan waktu. Hal ini bisa dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam hari. Adapun untuk tempatnya bisa diselenggarakan di rumah warga secara bergiliran, di masjid, di rumah da'i dan lain-lain (Kustini, 2007: 18-21).

Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya juga bisa dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal.

Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi (Fitriyah et al., 2012: 25-27).

#### **7. Prinsip-Prinsip Majelis Taklim**

- a. Bahwa inti majelis taklim adalah penanaman nilai-nilai agama, oleh karenanya dapat digunakan pendekatan psikologis dalam memahami potensi yang dimiliki peserta/jama'ah, yaitu melalui pendekatan potensi kognitif (daya nalar), potensi efektif (daya merasa), potensi psikomotorik (daya melaksanakan) ajaran agama.
- b. Para pengelola majelis taklim hendaknya memahami tentang pengertian, sejarah, tujuan, kedudukan, persyaratan, unsur-unsur, jenis sarana prasarana, waktu penyelenggaraan, peserta/jama'ah, kegiatan kemasyarakatan, penilaian dan *khithah* majelis taklim.
- c. Setiap majelis taklim hendaknya memiliki pedoman pelaksanaan pengajaran atau KBM yang terdiri dari kurikulum, materi, metode, persiapan pengajaran dan penilaian.
- d. Setiap majelis taklim hendaknya memiliki pedoman dalam penyelenggaraan administrasi yang baik, dengan melaksanakan dasar dan asas-asas serta prinsip organisasi yang lebih sederhana, yaitu POAC, *Planing, Organiting, Actuiting dan Controlling* (Fitriyah et al., 2012: 25-26).

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM ROJA'UL KHOIR DAN  
KONDISI MASYARAKAT DI PERUMAHAN GRIYA MIJEN PERMAI  
MIJEN KOTA SEMARANG**

**A. Profil Majelis Taklim Roja'ul Khoir**

**1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Roja'ul Khoir**

Majelis Taklim Roja'ul Khoir adalah majelis taklim yang berlokasi di lingkungan Perumahan Griya Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang yang berdiri pada tahun 2009. Majelis Taklim Roja'ul Khoir sebenarnya sudah mulai berjalan pada tahun 2008 kemudian diresmikan berdiri pada tahun 2009. Berawal dari pertemuan kecil masyarakat kemudian mengadakan pengajian baca Al-Qur'an yang berjumlah tujuh orang. Tahun 2008 perumahan Griya Mijen Permai masih tergolong sepi karena baru beberapa rumah saja yang dibangun dan ditempati. Seiring berjalannya waktu jumlah penduduk di perumahan Griya Mijen Permai semakin bertambah. Sehingga masyarakat merasa perlu adanya wadah yang menyatukan masyarakat antara satu dengan yang lainnya, karena perumahan Griya Mijen Permai termasuk wilayah perkotaan yang masyarakatnya rata-rata bersifat individual, tertutup, kurangnya sosialisasi, silaturahmi antar masyarakat dan pengetahuan ilmu agama yang rendah menyebabkan pengamalan dalam hal beribadah, baik *mahdoh* maupun *ghoiru mahdhoh* masih, seperti membaca dan mengaji Al-Qur'an, sholat, puasa, mujahadah dan shodaqoh. Hal ini diperkuat oleh latar belakang adanya pendidikan dan pekerjaan masyarakat yang berbeda-beda serta adanya masyarakat yang non muslim (Fadlilah, 13 Juni 2021).

Terbentuknya Majelis Taklim Roja'ul Khoir menjadi forum silaturahmi antar masyarakat di wilayah perumahan Griya Mijen Permai. Untuk memperjelas dan memperkuat peran dari majelis taklim ini, maka para pengurus berinisiatif membentuk wadah yang resmi berupa yayasan.

Untuk mendirikan sebuah yayasan maka perlu adanya penetapan secara formal ke notaris. Pada hari Rabu 23 Desember 2020 pengurus mengajukan ke notaris dan mendirikan yayasan yang bernama Yayasan Insan Roja'ul Khoir. Yayasan Insan Roja'ul Khoir secara resmi ditetapkan dihadapan notaris Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M. Proses menuju penetapan dihadapan notaris diawali karena adanya regulasi dari BADKO untuk TPQ harus berbadan hukum. Dengan adanya regulasi tersebut menjadi sarana untuk menyaring gagasan tentang penamaan yayasan (Sholihin, 13 Juni 2021).

Setelah mempunyai status legal Yayasan Insan Roja'ul Khoir terus berkembang, baik secara kelembagaan maupun secara sarana dan prasana. Keberadaanya sangat membawa manfaat untuk jama'ah dan membawa pengaruh dalam pelaksanaan majelis taklim. Melalui program kegiatannya juga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dan mampu meningkatkan mutu kualitas jama'ahnya baik terhadap pemahaman & amalan keagamaan setiap pribadi muslim yang mengacu pada keseimbangan spritual dan material.

Majelis Taklim Roja'ul Khoir mewadahi pada semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Pada kalangan anak-anak dibentuk melalui Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Roja'ul Khoir, untuk remaja dibentuk dalam wadah Ikatan Remaja Mushola Roja'ul Khoir (IRAMA AIR), sedangkan kalangan dewasa dan orang tua membentuk satu wadah dalam bentuk jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir.

Pada awal berdirinya, majelis taklim ini tidak begitu banyak kegiatan yang diagendakan, kegiatannya hanya pengajian saja. Akan tetapi dengan bertambahnya waktu majelis taklim ini semakin berkembang, banyak sekali kegiatan yang diagendakan mulai dari pengajian, latihan seni rebana, majelis shalawat dziba'iyah, menyelenggarakan acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), menyiapkan takjil buka puasa dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, sosial dan budaya.

## 2. Visi dan Misi Majelis Taklim Roja'ul Khoir

Visi Majelis Taklim Roja'ul Khoir adalah “Terciptanya iklim Islami di Griya Mijen Permai”. Sedangkan misi dari majelis taklim Roja'ul Khoir adalah:

- a. Membina jama'ah agar senantiasa meningkatkan amal ibadah di Griya Mijen Permai
- b. Mendorong umat Islam di Griya Mijen Permai untuk peduli sosial
- c. Membangun jama'ah agar selalu menuntut ilmu melalui kajian-kajian
- d. Menjaga dan meningkatkan persaudaraan Islam.

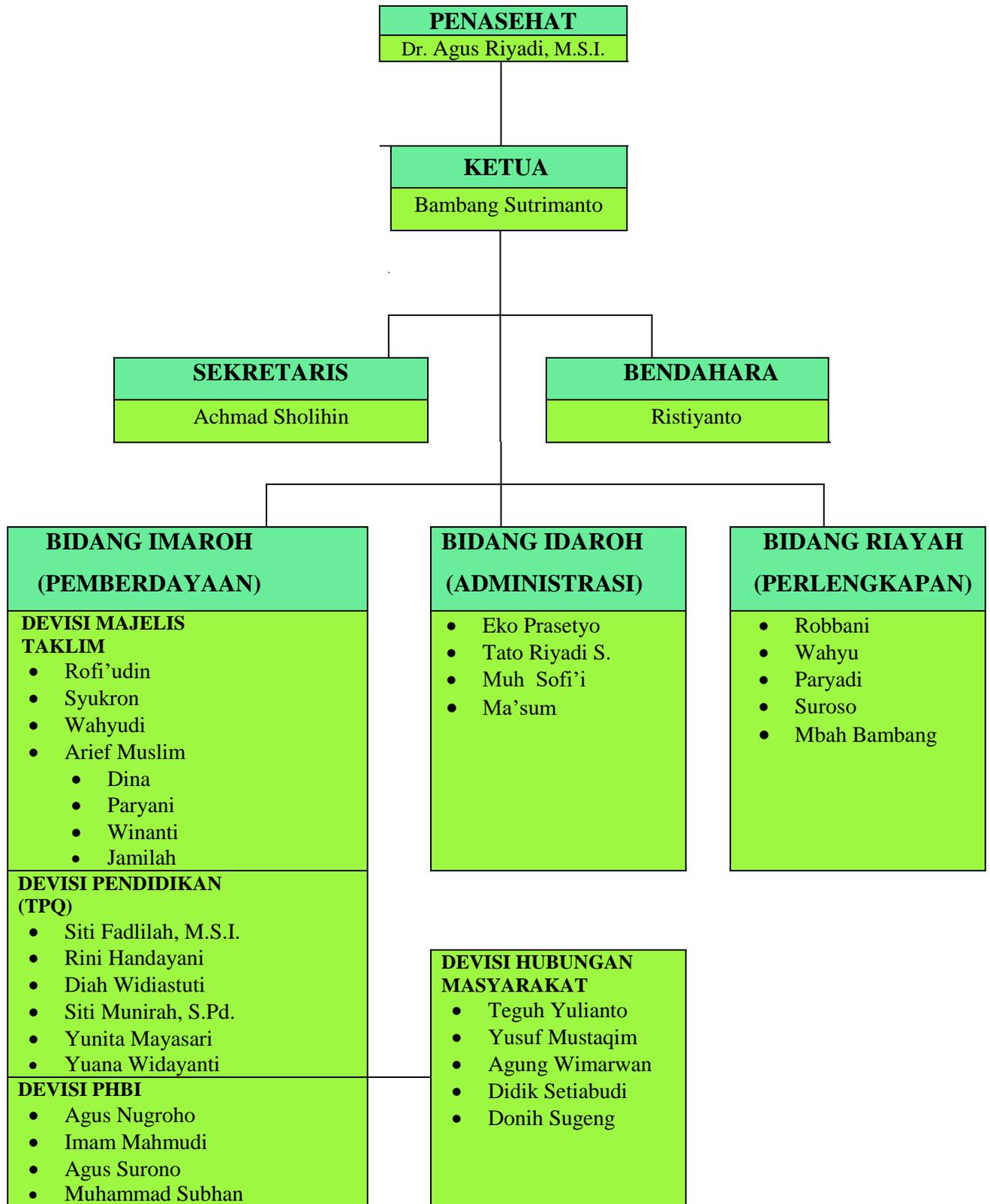
Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa di Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Kecamatan Mijen Kota Semarang mewadahi kalangan masyarakat mulai dari kalangan anak dan remaja serta kalangan orang tua dan masyarakat sekitar. Maka visi dan misinya lebih diorientasikan mewadahi masyarakat dalam memberikan ilmu pengetahuan melalui kajian-kajian sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik dan menjaga serta meningkatkan *ukhawah Islamiyyah* antar jama'ah.

## 3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Roja'ul Khoir

Struktur kepengurusan Majelis Taklim Roja'ul Khoir merupakan di bawah naungan Yayasan Insan Roja'ul Khoir. Yayasan Insan Roja'ul Khoir berusaha menjadikan dirinya sebagai sebuah yayasan yang tertib dengan mengadakan pembagian tugas dan wewenang dalam setiap masing - masing individu dengan baik.

Adapun struktur kepengurusan Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Kecamatan Mijen Kota Semarang pada periode 2019-2022 dapat dilihat dalam bagan berikut :

**Gambar 1 Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Roja'ul Khoir  
2019-2022**



#### 4. Kondisi Pengelola, Pengajar dan Jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir

##### a. Kondisi Pengelola

Setelah memiliki status legal Yayasan Insan Roja'ul Khoir melakukan upaya untuk mencapai keberhasilan Majelis Taklim Roja'ul Khoir dalam membentuk struktur kepengurusan dengan tepat dan tertib, agar memiliki tanggung jawab yang baik sesuai dengan tugas yang sudah diberikan dan tidak ada tumpang tindih dalam menjalankan program kerja.

Pengurus yang mengelola Majelis Taklim Roja'ul Khoir berjumlah 41 orang yaitu seorang penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, 6 koordinator, 27 anggota, dan 4 dewan pengawas. Adapun daftar pengelola Yayasan Insan Roja'ul Khoir pada periode 2019-2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Susunan Pengelola Majelis Taklim Roja'ul Khoir 2019-2022**

NO	NAMA	JABATAN
1.	Dr. Agus Riyadi, M.S.I.	Penasehat
2.	Bambang Sutrimanto	Ketua
3.	Achmad Sholihin	Sekretaris
4.	Ristiyanto	Bendahara
5.	Moch Rofi'udin	Koord. Majelis Taklim
6.	Siti Fadlilah, M.S.I.	Koord. Pendidikan
7.	Agus Nugroho	Koord. PHBI
8.	Teguh Yulianto	Koord. Humas
9.	Eko Prasetyo	Koord. Administrasi
10.	Robbani	Koord. Perlengkapan
11.	Syukron Hidayatullah	Anggota
12.	Wahyudi	Anggota
13.	Arief Muslim	Anggota
14.	Dina	Anggota
15.	Paryani	Anggota
16.	Winanti	Anggota
17.	Jamilah	Anggota
18.	Rini Handayani	Anggota
19.	Diah Widiastuti	Anggota
20.	Siti Munirah, S.Pd.	Anggota
21.	Yunita Mayasari	Anggota
22.	Yuana Widayanti	Anggota
23.	Muslimah	Anggota
24.	Sri Hastuti	Anggota
25.	Imam Mahmudi	Anggota
26.	Agus Surono	Anggota

27.	Muhammad Subhan	Anggota
28.	Yusuf Mustaqim	Anggota
29.	Agung Wimarwan	Anggota
30.	Donih Sugeng	Anggota
31.	Tato Riyadi Santoso	Anggota
32.	Muhammad Sofi'i	Anggota
33.	Ma'sum	Anggota
34.	Wahyu	Anggota
35.	Paryadi	Anggota
36.	Suroso	Anggota
37.	Bambang	Anggota
38.	Ketua RT. 09	Dewan Pengawas
39.	Ketua RT. 10	Dewan Pengawas
40.	Ketua RT. 11	Dewan Pengawas
41.	Ketua RT. 12	Dewan Pengawas

(Sumber: Dokumen Majelis Roja'ul Khoir)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin bahwa dilihat dari tabel struktur organisasi pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir maka terdapat tugas atau fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengurus didampingi oleh dewan penasehat dan dewan pengawas.
- 2) Dewan penasehat yang berfungsi memberikan nasehat apabila diperlukan oleh pengurus organisasi.
- 3) Dewan pengawas berfungsi memberikan masukan kepada pengurus mengenai berbagai masalah dan potensi.

Demikian struktur organisasi Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang. Dapat dipahami bahwa ukuran keberhasilan Majelis Taklim Roja'ul Khoir bukan hanya terletak pada batang tubuh dan perkembangannya majelis taklim sebagai organisasi, tetapi lebih dari itu, yaitu terletak pada perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir.

#### b. Kondisi Pengajar

Majelis taklim sebagaimana yang banyak ditemukan dalam kehidupan beragama di kalangan umat Islam adalah suatu bentuk kegiatan yang berisi pengajian/kajian untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Pengajaran tersebut diberikan oleh ustadz dan

ustadzah pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai.

Menurut Bapak Ahmad Sholihin mengatakan bahwa ustadz/ustadzah, guru atau penceramah sangat penting dalam penyampaian materi pengajian pada jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir, karena merekalah yang dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada seluruh jama'ah di Majelis Taklim Roja'ul Khoir, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sebab merekalah sebagai panutan, contoh tauladan, berilmu dan menjadi penyuluh para jama'ahnya.

Ibu Siti Fadlilah juga menyampaikan bahwa guru atau penceramah berperan dalam memberi jawaban atas segala pertanyaan yang muncul dari setiap orang yang ada di Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Bahkan jika ada persoalan apapun, apakah persoalan rumah tangga, hukum, ekonomi dan lain-lain semua akan ditanyakan langsung pada guru atau penceramah.

Tenaga pengajar (ustadz) merupakan pendamping yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para masyarakat dan lingkungan. Adapun ustadz/ustadzah yang membimbing di Majelis Roja'ul Khoir berjumlah tujuh orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 2 Susunan Pengajar Majelis Taklim Roja'ul**

NO	NAMA	JENIS PARTISIPASI
1.	Dr. Sugeng Hariyadi, LC., MA.	Ustadz
2.	Dr. Agus Riyadi, M.S.I.	Ustadz
3.	Muhammad Zaenuri, S.Sos.I.	Ustadz
4.	Kang Yanto	Ustadz
5.	Habib Ali Ahmad Al-Athos	Ustadz
6.	Ustadzah Shofa (Alhafidzoh)	Ustadzah
7.	Ustadzah Zaimah	Ustadzah

*(Sumber: Wawancara Dengan Ibu Siti Fadlilah)*

Dari keterangan di atas, bahwa peran ustadz/ustadzah, guru atau penceramah memiliki peran dalam menyampaikan materi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Da'i atau penceramah berkemampuan memimpin pengajian dalam memberikan pelajaran agama maupun pelajaran umum.
  - 2) Da'i atau penceramah mampu berpidato, ceramah, penyuluhan agama kepada jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir.
  - 3) Da'i atau penceramah harus berperan ditengah-tengah jama'ah. Mempunyai kepemimpinan untuk membawa kemaslahatan umat.
  - 4) Da'i atau penceramah mampu memimpin ratib, sholawat, dan pengajian kitab secara baik dan benar.
  - 5) Da'i atau penceramah berperan penting dalam memberikan tauladan yang baik, tuntunan bagi masyarakat atau jama'ah majelis taklim.
- c. Kondisi Jama'ah

Jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai memiliki dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan yang diikuti dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Pada kalangan anak-anak dibentuk melalui Taman Pendidikan Qur'an Roja'ul Khoir, untuk remaja dibentuk dalam wadah Ikatan Remaja Mushola Roja'ul Khoir (IRAMA AIR), sedangkan kalangan dewasa dan orang tua membentuk satu wadah dalam bentuk jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir.

## 5. Materi dan Metode Kajian Majelis Taklim Roja'ul Khoir

### a. Materi yang Digunakan

Menurut pedoman Majelis Taklim Roja'ul Khoir materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim ini adalah:

#### 1) Jama'ah Laki-Laki

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tafsir al-Qur'an, akhlak, fiqih mu'amalah, fiqih munakahah, fiqih ibadah, dan nashoihul ibad. Selain itu juga ada pelatihan pemulasaran jenazah dan pelatihan manasik haji.

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau *maudlu'* yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan

dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

## 2) Jama'ah Perempuan

Sedangkan untuk jama'ah perempuan materi yang dilakukan melalui kajian shohih bukhori, fiqh wanita, fiqh tematik, selain itu juga ada pelatihan manasik haji.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan dakwah majelis taklim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema dakwah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan kualitas keilmuan dan mempererat tali persaudaraan antar jama'ah.

### b. Metode yang Digunakan

Metode yang diterapkan dalam mengajarkan materi di Majelis Taklim Roja'ul Khoir melalui metode ceramah dan tanya jawab. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin yang mengatakan bahwa:

“Metode ceramah adalah metode yang paling digunakan dalam menyampaikan materi keagamaan yaitu kita khususnya bapak-bapak ada kegiatan rutin ba'da subuh setiap satu minggu sekali mas, yang ngajar dari ustadz takmir sendiri dan kita undang ustadz dari luar” (Sholihin, 13 Juni 2021).

Kemudian mengenai hal tersebut Ibu Siti Fadlillah salah seorang pengurus sekaligus jama'ah perempuan menambahkan:

“Metode yang digunakan untuk jama'ah perempuan Majelis Taklim Roja'ul Khoir adalah metode ceramah dan metode tanya jawab mas. Metode tanya jawab ini biasanya dilakukan ketika jama'ah *mboten faham nopo ingkang dipun sampai'aken* oleh penceramah. Tanya jawab juga sering terjadi ketika jama'ah menghadapi permasalahan dalam

kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan materi yang disampaikan. Misalnya seperti kajian fiqih wanita, yang baru kemarin sampai bab haid, kita sangat membutuhkan hal itu mas, jadi kita kupas tuntas sampai kita memahaminya” (Fadlilah, 13 Juni 2021).

## 6. Program Kegiatan Majelis Taklim Roja’ul Khoir

Program di Majelis Taklim Roja’ul Khoir memiliki tiga program kegiatan yaitu:

### b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan yang diadakan Majelis Taklim Roja’ul Khoir yaitu seperti: (1) Pembacaan *yasin*, dan *tahlil*, kegiatan tersebut dilakukan setiap malam Jum’at ba’da sholat isya’ dengan sistem bergilir dari rumah ke rumah. (2) Subuh ceria, dilakukan di mushola setiap hari minggu ba’da sholat subuh berisi kajian-kajian seperti tafsir al-Qur’an, akhlak, fiqih mu’amalah, fiqih munakahah, fiqih ibadah, fiqih tematik dan nashoihul ibad dan lainnya dengan pengajar yang berbeda-beda. (3) Belajar baca al-Qur’an, dilaksanakan setiap satu minggu sekali, ketika diakhir bulan maka diadakan khotmil qur’an bersama di mushola kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istighosah. Kegiatan tersebut memotivasi supaya masyarakat dapat membaca al-Qur’an setiap waktunya.

### b. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yang diadakan Majelis Taklim Roja’ul Khoir yaitu seperti: (1) Pembacaan Rotibul Athos dan Maulid Nabi Muhammad SAW, dilakukan di mushola setiap satu bulan sekali ba’da sholat isya’ dengan menyesuaikan waktu kesiapan masyarakat Griya Mijen Permai. Pembacaan ini dipimpin oleh Habib Ali Ahmad Al-Athos dan diiringi Majelis Dzikir Sholawat Sayyidatuna Khodijah dari Semarang. (2) Kajian Shahih Bukhori dan Kajian Fiqih Wanita, kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali yakni untuk kajian Shahih Bukhori dilakukan pada minggu kedua. Dengan mengundang pengajar dari luar yaitu ustadzah Zaimah. Sedangkan

kajian Fiqih Wanita dilakukan pada minggu keempat, dengan dibimbing oleh ustadzah Shofa Al-hafidz. (3) Jum'at Berkah, kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali pada Jum'at akhir bulan dengan memberikan berupa sembako ke kaum dhuafa' seperti pengangkut sampah, penyapu jalanan. Kegiatan ini sudah berjalan di dua daerah yaitu di Jatibarang dan Wonopluombon. (4) Pelatihan seni rebana dan nasyid, dilakukan setiap satu bulan sekali. Sasaran utamanya adalah anak-anak dan remaja. Pelatihan ini dibimbing oleh pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Kegiatan seni rebana ini digunakan ketika ada kegiatan insidental. (5) Program anak asuh, dalam program ini Majelis Taklim Roja'ul Khoir membantu menyekolahkan anak-anak yatim dan dhuafa' dari tingkat dasar sampai lulus SMA. Program ini diberikan tidak hanya anak-anak di lingkungan perumahan Griya Mijen Permai saja tapi juga di luar perumahan Griya Mijen Permai. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali dengan bentuk pembayaran SPP setiap bulannya. Pada tahun 2021 Majelis Taklim Roja'ul Khoir membantu sebanyak 14 anak. (6) Pelatihan manasik haji, dalam kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali di Firdaus Fatimah Zahra yang di bimbing langsung oleh Bapak Agus Riyadi untuk yang laki-laki dan Ibu Siti Fadlilah untuk yang perempuan.

c. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yang diadakan Majelis Taklim Roja'ul Khoir yaitu seperti: (1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Penyelenggaraan pengajian tidak hanya pada hari-hari biasa, tapi dilaksanakan bertepatan pada hari-hari besar dalam Islam, biasanya penceramah merupakan undangan dari luar perumahan Griya Mijen Permai. Dengan tema atau isi ceramah disesuaikan dengan keadaannya. Seperti pada bulan Muharram dirangkai dalam serangkaian kunjungan ke panti asuhan dengan memberi santunan uang dan bantuan materi kepada anak yatim pada setiap tahunnya,

Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, pembacaan arwah jama' setiap bulan Sya'ban dan Nuzulul Qur'an dirangkai dalam serangkaian bakti sosial dengan membantu kaum dhu'afa'. (2) Pelatihan pemusalaran jenazah, kegiatan pelatihan pemulasaran jenazah dilaksanakan selama satu tahun sekali, peserta ini berasal dari jamaa'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir perumahan Griya Mijen Permai. Program pelatihan ini dilakukan sebagai upaya bersama untuk meningkatkan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh jama'ah khususnya dalam pemahaman dan pengetahuan agar bisa dipraktikkan langsung kedalam kehidupan yang nyata. Selain untuk memudahkan dalam mempelajari dan mempraktikkan pelaksanaan pemulasaran jenazah, hal terpenting setelah pelatihan adalah jama'ah bisa mempraktikkan di kehidupan nyata. (3) Ziarah wali, kegiatan ziarah wali ini dilakukan setiap satu tahun sekali. Adapun makam wali yang sudah dikunjungi oleh segenap pengurus dan jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir adalah makam Syekh Jumadil Kubro dan Sunan Kalijogo Kadilangu Demak.

Kegiatan di dalam pengajian tidak hanya yang tertera di atas tetapi ada juga infaq dari para jamaah yang dikumpulkan selama pengajian berlangsung. Infaq ini tidak dipaksakan jumlahnya. Seberapa pun jumlahnya tidak menjadi soal karena yang ditekankan dalam hal ini ialah keikhlasan. Dalam sekali pengajian infaq yang terkumpul rata-rata ada pada kisaran Rp. 500.000,00 – 1.000.000,00. Uang infaq yang telah terkumpul tidak serta merta langsung di gunakan tapi ditunggu hingga cukup layak diberikan kepada yang membutuhkan. Tempat tujuan penyaluran infaq seperti yang telah lalu diberikan kepada yang berhak diantaranya:

1. Biaya SPP dalam program anak asuh yang diberikan anak yatim dan dhuafa' tingkat SD sampai SMA yang kurang mampu.

2. Infaq berupa sembako dan di berikan kepada masyarakat yang kurang mampu.
3. Disalurkan ke Panti Asuhan. Untuk di belanjakan sesuai kebutuhan dan diberikan dalam wujud barang.
4. Subsidi berupa uang dan di berikan kepada TPQ Roja'ul Khoir.

**Tabel 1. 3 Program Yang Direncanakan**

NO	PROGRAM YANG DIRENCANAKAN
1.	Pembenahan sarana dan prasarana TPQ
2.	Pengadaan seragam majelis taklim dan TPQ
3.	Membuka koperasi TPQ
4.	Pelatihan kewirausahaan

(Sumber: Wawancara Dengan Bapak Ahmad Sholihin)

#### 7. Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Roja'ul Khoir

Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana merupakan penunjang utama berselenggarakan suatu proses. Untuk mencapai tujuan pendidikan non formal juga memerlukan berbagai sarana dan prasarana, karena sarana dan prasarana akan berpengaruh dan membantu proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Majelis Taklim Roja'ul Khoir adalah sebagai

**Tabel 1. 4 Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Roja'ul Khoir**

NO	SARANA DAN PRASARANA	BAIK	TIDAK BAIK
1.	Mushola	✓	-
2.	Alat Rebana	✓	-
3.	LCD	✓	-
4.	Pengeras Suara	✓	-
5.	Lemari	✓	-
6.	Karpet	✓	-
7.	Kotak Infaq	✓	-

(Sumber: Hasil Observasi di Majelis Taklim Roja'ul Khoir)

## **B. Profil Perumahan Griya Mijen Permai**

### **1. Letak Geografis Perumahan Griya Mijen Permai**

Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Hal ini berarti memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakatnya.

Perumahan Griya Mijen Permai Mijen Semarang merupakan salah satu perumahan yang menjadi bagian dari kelurahan Mijen dengan luas 6 hektar, didirikan pada tahun 2014. Perumahan Griya Mijen berada di RW 07 dan terdapat 13 RT. Adapun batas-batas dari kelurahan Mijen Adalah adalah:

- a. Sebelah Barat : Kelurahan Wonolopo
- b. Sebelah Utara : Kelurahan Jatibarang
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Jatibarang
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Purwosari & Kelurahan Tambangan

### **2. Kondisi Masyarakat di Perumahan Mijen Permai**

Kondisi masyarakat perumahan Griya Mijen Permai jika dilihat dari letak wilayahnya masuk kedalam wilayah perkotaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Joko (Ketua RW 07) bahwa kehidupan masyarakat kota umumnya heterogen, mereka juga memiliki akses informasi yang lebih cepat karena dekat dengan pusat-pusat informasi, karena di Perumahan Griya Mijen Permai mata pencaharian penduduknya tidak ada yang bertani dan tidak memiliki sawah untuk ditanami. Mereka memiliki pekerjaan yang beragam diantaranya yaitu PNS, Guru, dosen, Pegawai swasta, pengusaha dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan masyarakat mayoritas menengah keatas, mulai dari SMU, D3, Sarjana, dan Megister. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di perumahan Griya Mijen Permai beragama Islam sisanya beragama Katholik dan Kristen (Susilo, 20 Juni 2021).

### **C. Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir**

Pendampingan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagi langkah penanganan program atau kegiatan kemasyarakatan. Sebagai kegiatan kolektif, pendampingan masyarakat melibatkan beberapa aktor seperti: pekerja sosial (pendamping), masyarakat setempat (yang didampingi) dan para mitra terkait. Mereka bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan sampai monitoring dan evaluasi program.

Dalam tahapan pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir di perumahan Griya Mijen Permai dimana salah satu goal yang diharapkan adalah membentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, khususnya para jama'ah. Untuk itu, sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga pada tujuannya akan tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju, serta menjadi wadah dalam membina hubungan kedekatan dengan masyarakat (Fadlilah, 27 Juni 2021).

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia mulai dari aspek sosial, budaya, pendidikan, keagamaan, hingga ekonomi. Seperti halnya di perumahan Griya Mijen Permai. Jamaah Majelis Taklim Roja'ul Khoir memanfaatkan potensi keilmuan yang dimiliki oleh ustadz/ustadzah dan kegiatan yang ada di Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim Roja'ul Khoir dapat memperkuat moral dan akhlaq. Langkah-langkah ini dapat dilakukan dengan cara memperkuat kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan masyarakat setempat dalam pemberdayaan. Untuk mewujudkan

orientasi tersebut, kegiatan yang dilakukan yaitu peningkatan kapasitas dan pendampingan.

Tahapan pendampingan masyarakat juga sebagai proses pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya kehidupan yang lebih baik. Masyarakat secara aktif mengarahkan perubahan sosialnya menuju terpenuhinya kebutuhan bersama dimana pendampingan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh dari masyarakat itu sendiri (Sholihin, 27 Juni 2021).

Majelis Taklim Roja'ul Khoir dalam tahap pendampingan melakukan beberapa tahapan sebagai upaya untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat melalui program yang dicanangkan. Pada hakikatnya pendampingan masyarakat adalah gagasan sekelompok orang atau masyarakat untuk melakukan proses aksi sosial untuk memperbaiki keadaan menuju situasi yang lebih baik. Dalam konteks pendampingan masyarakat ada tahapan yang harus dilakukan fasilitator dalam hal ini pengurus dan majelis taklim. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses pendampingan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pemaparan Masalah (*Problem Posing*)

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan pengurus dalam mengenal masalah-masalah, kebutuhan-kebutuhan, serta potensi dan sumber-sumber yang dimiliki masyarakat, menumbuhkan kesadaran masyarakat dan kelompok sasaran akan masalah dan kebutuhannya yang ada di Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Pada tahap ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui tentang masalah di kalangan masyarakat beserta dengan faktor penyebabnya. Dalam tahap ini juga dilakukan analisis sumber daya yang berkaitan dengan program. Kemudian pengurus memberikan penjelasan informasi terhadap masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Fadlilah selaku pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir, berikut penjelasannya:

“Sebelum membuat program kerja mas, kami pengurus, hal pertama yang dilakukan dalam menentukan masalah adalah melihat kondisi lapangan di Perumahan Griya Mijen Permai,

melihat kondisi masyarakat, melihat masalah yang dihadapi masyarakat, jenis permasalahannya apa, potensinya apa, kalo berdasarkan penduduk masyarakat yang tinggal disini tidak beragama Islam saja tetapi juga ada yang non muslim, jadi sesuai visi misi kita mas, kita pingin masyarakat muslim disini bersatu, itu dulu *ngeh*, kemudian kita pingin mensyiarkan Islam di perumahan ini, bahkan kita pingin, perumahan ini adalah perumahan santri walaupun sebagian ada yang non muslim, tapi kita pingin yang mewarnai di perumahan ini adalah umat muslim. Nah dari situ nanti kita himpun kemudian kami sampaikan ke masyarakat wujudnya apa perumahan santri itu? jadi kita tidak hanya ibu-ibu yang kita garap mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak kita rangkul semua. Melalui apa? Melalui program-program yang nantinya akan dilakukan” (Fadlilah, 27 Juni 2021).

Disini pengurus menginformasikan apa saja hasil yang ditemukan di awal dan seperti apa permasalahan dan potensi Majelis Taklim Roja’ul Khoir di perumahan Griya Mijen Permai. Adapun masalah Majelis Taklim Roja’ul Khoir adalah karena berada di perumahan Griya Mijen Permai yang termasuk wilayah perkotaan sehingga masyarakat rata-rata bersifat individual, kondisi masyarakat yang tertutup, kurangnya silaturahmi bahkan sangat kurang adanya sosialisasi antar tetangga dan masyarakat lainnya, serta juga pengetahuan ilmu agama yang rendah menyebabkan pengamalan dalam beribadah juga hanya pas-pasan, seperti membaca dan mengkaji al-Qur’an, sholat, puasa, dan mujahadah. Hal ini diperkuat oleh latar belakang pendidikan dan pekerjaan masyarakat yang berbeda-beda.

Sedangkan potensi yang dimiliki adalah tingginya partisipasi masyarakat dimana hal tersebut merupakan bukti bahwa keberadaan Majelis Taklim Roja’ul Khoir di lingkungan Perumahan Griya Mijen Permai telah berdampak pada keinginan masyarakat untuk menuntut ilmu dan selalu berkeinginan untuk belajar lebih banyak tentang Islam dan mendalaminya serta mengadakan program kegiatan di dalam maupun di luar Perumahan Griya Mijen Permai, agar masyarakat luas lebih mudah untuk mendapatkan keberkahan.

## 2. Tahap Analisis Masalah (*Problem Analysis*)

Pada tahap ini, pengurus mengidentifikasi dan memilih beberapa dari sekian banyak permasalahan atau fenomena yang dapat dijadikan sebuah program kemudian disatukan untuk dianalisis sesuai dengan kebutuhan, keadaan dan minat masyarakat. Identifikasi masalah merupakan kelanjutan dari tahap pemaparan masalah. Pada tahap ini nantinya akan disusun daftar masalah berdasarkan fakta yang diperoleh pada pemaparan masalah.

Setelah mengetahui berbagai persoalan dan ancaman baik dari lingkungan maupun sumber daya manusia yang ada di Majelis Taklim Roja'ul Khoir, untuk menganalisis masalah pengurus melihat kekuatan maupun peluang yang bisa untuk mengatasi permasalahan tersebut. Seperti menjadikan majelis taklim sebagai tempat ibadah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, sebagai tempat kontak sosial, untuk menjalin silaturahmi, dan mewujudkan minat sosial, untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan di lingkungan masyarakat. Sedangkan potensi yang dilihat dari semangat masyarakat yang tinggi bisa dimanfaatkan untuk sarana penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan masyarakat pada umumnya.

Dalam tahap ini perlu adanya proses penyeleksian strategi yang pada akhirnya menuju kepada pencapaiannya misi dan tujuan Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Dalam tahap ini juga di temukan sikap untuk memutuskan atau melakukan suatu keputusan dalam pencapaian kegiatan dakwah. Inti dari tahap ini adalah menghubungkan organisasi dengan lingkungan dan masyarakat untuk mencapai tujuan dari Majelis Taklim Roja'ul Khoir dalam memperdayakan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Sholihin. Berikut penuturannya:

“Terlebih dahulu yang pengurus lakukan adalah mengajak seluruh jajarannya untuk membagi tugas kepada masing-masing bidang sesuai dengan keahliannya agar program yang dilaksanakan berjalan lancar secara efektif dan efisien serta memberikan penjelasan kepada masing-masing bidangnya. Kemudian dari pengurus melakukan pendekatan kepada masyarakat secara

terbuka, pendekatan seperti ini dilakukan agar dapat mengetahui program apa saja nantinya yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan begitu akan memudahkan pengurus untuk menentukan program apa yang pantas untuk diselenggarakan di Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Jadi kalo saya mas, pendekatan itu perlu ya, karna agar kita khususnya pengurus tahu kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Jadi kami lakukan agar program dapat berjalan sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada dan kebutuhan yang masyarakat rasakan. Perlu diketahui mas, bahwa yang terpenting masyarakat itu sering-sering didekati, diajak bicara, supaya tetap senang karena diperhatikan” (Sholihin, 27 Juni 2021).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Siti Fadlilah selaku pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Berikut pernyataannya:

“Memang mas, dalam pendampingan ke masyarakat segenap pengurus merumuskan dan menyusun segala kegiatan dakwahnya secara sistematis, terarah dan kesinambungan, kita pertimbangkan dengan fenomena yang ada di lingkungan dan menyesuaikan dengan kebutuhan minat masyarakat. Jadi misal di sini masyarakatnya perihal ibadah masih belum menguasai, ya kita nanti adakan kajian fiqih, kemudian ngajinya pas-pasan kita adakan belajar mengaji. Pokoknya programnya kita sesuaikan dengan kebutuhan minat bakat masyarakat mas” (Fadlilah, 27 Juni 2021).

Tahap analisis ini harus dilakukan supaya dalam melakukan program kegiatan sesuai dengan tujuan dari Majelis Taklim Roja'ul Khoir yaitu membentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang agamis. Harapannya bisa mewujudkan keadaan yang Islami di perumahan Griya Mijen Permai.

### 3. Tahap Penentuan Tujuan (*aims*) dan Sasaran (*objectives*)

Pada tahap penentuan tujuan, terdapat dua jenis tujuan yang digunakan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan kegiatan dalam pendampingan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan oleh Ibu Siti Fadlilah yang menyatakan bahwa tujuan kegiatan dalam pendampingan masyarakat adalah:

“Jadi mas, tujuan umum dengan adanya program di majelis taklim ini agar masyarakat/jama’ah bisa menambah ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, sikap, nilai-nilai Islam kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk tujuan khususnya, kita ingin meningkatkan kemampuan dan peranan majelis taklim mewujudkan perumahan Griya Mijen Permai ini perumahan santri, yang memiliki kepribadian yang agamis sesuai dengan nilai-nilai Islam” (Fadlilah, 27 Juni 2021).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sholihin mengenai proses penentuan tujuan program kegiatan yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi majelis ta’lim mengemukakan bahwa:

“Mendorong terwujudnya masyarakat muslim di perumahan Griya Mijen Permai bersatu, mensyiarkan Islam di perumahan ini, hingga mengadakan kunjungan sosial ke warga yang kurang mampu dan memberikan bantuan sesuai dengan program yang telah dirumuskan serta menjadikan perumahan ini, perumahan santri, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sebagaimana visi dan misi majelis taklim ini mas, yaitu membina jamaah agar senantiasa meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT dan mendorong umat Islam di Griya Mijen Permai untuk peduli sosial” (Sholihin, 27 Juni 2021).

Sedangkan untuk sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan sasaran prioritas dan sasaran penting. Sasaran prioritas dari pendampingan masyarakat adalah masyarakat di Perumahan Griya Mijen Permai baik laki-laki maupun perempuan yang diikuti dari semua kalangan yaitu mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. adapun sasaran penting dari pendampingan masyarakat adalah masyarakat terpencil atau masyarakat pinggiran (marjinal) seperti: anak yatim, fakir miskin, dan dhua’fa’.

Dalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Salah satunya pendampingan dengan terjun ke lapangan. Tujuan kunjungan kelapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan masyarakat, kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pengurus dengan yang masyarakat. Tujuan adanya Majelis Taklim Roja’ul Khoir adalah untuk mencapai kemaslahatan umat manusia dan saling tolong menolong atas kebaikan

dan kasih sayang antar sesama umat Islam, terutama masyarakat di Perumahan Griya Mijen Permai.

#### 4. Tahap Perencanaan Tindakan (*Action Plans*)

Setelah menentukan tujuan dan sasaran, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap perencanaan tindakan yang berhubungan dengan program kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Seperti menyusun rencana program pemecahan masalah yang telah disepakati yang meliputi nama program, tujuan program, sasaran program, waktu dan tempat, rencana anggaran biaya, sumber dan potensi serta pelaksana program. Hal itu semua perlu direncanakan diawal sebelum kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin selaku Sekretaris Mushola Roja'ul Khoir, menurut beliau perencanaan merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan secara matang, dalam hal ini pengurus dan masyarakat bersama-sama menyusun rencana program pemecahan masalah yang telah disepakati berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan, oleh siapa, kapan, dimana dan bagaimana mengerjakannya. Makna yang terkandung dalam perencanaan adalah dasar untuk mencapai tujuan perubahan masyarakat secara lebih baik dan teratur. Berikut penjelasannya:

“Kalo perencanaannya mas, jadi sebelum majelis taklim ini dibentuk, sebelumnya memang sudah ada kegiatan ngaji mas, waktu itu memang sedikit yang ikut karna di perumahan ini masih sepi. Kemudian setelah beberapa pertemuan, para pengurus melihat antusias masyarakat yang cukup banyak, dari situlah program-programnya mulai dikembangkan. Dalam merencanakan program pengurus melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu dengan mengobrol-ngobrol secara terbuka dengan masyarakat mengenai kegiatan majelis taklim terutama yang berhubungan dengan pengajian. Sebetulnya keakraban sudah terbina dari dulu mas, jadi ketika bicara sama masyarakat sudah nyambung lah, sudah mudah mengkomunikasikannya, karna memang silaturahmi sudah terbangun dari dulu. Dengan kedekatan yang sudah terjalin lama maka masyarakat sudah tidak lagi canggung untuk ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan” (Sholihin, 27 Juni 2021).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Siti Fadlilah, menurut beliau dalam perencanaan harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan situasi, kondisi, dana dan peristiwa yang ada dalam organisasi untuk dapat dilaksanakan. Berikut penjelasannya:

“Jadi dalam merencanakan program mas, kami menyesuaikan dengan kesiapan masyarakat. Dalam merencanakan program itu butuh proses ya mas, prosesnya adalah melalui pendekatan dulu. Misalnya kalo kami mau mengadakan program apapun, kami ajak diskusi mereka, jadi tidak langsung tiba-tiba kayak dipimpin langsung kami putuskan, *mboten kados ngoten*, jadi kita prosesnya kita lakukan pendekatan, kita ajak bicara, setuju ok, kita bicarakan bersama, musyawarah, kita fix kan. Soalnya kadang ada yang tidak setuju mas, jadi harus kita rencanakan dengan baik dan benar. Supaya programnya nanti berjalan dengan lancar, kita sesuaikan dengan matang, perihal waktu, tempat dan dana kita sesuai semua” (Fadlilah, 27 Juni 2021).

Rencana aksi berupa program yang akan dijalankan sebagai hasil dari diadakannya identifikasi masalah dan potensi. Rekomendasi dari penyusunan yang dilakukan bersama-sama adalah perlu menentukan pilihan apakah rencana aksi yang akan disusun berdasarkan potensi atau masalah sosial yang ada, dan perlunya dilakukan *assessment* lanjutan tentang masalah sosial tersebut.

#### 5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, program kegiatan dalam pendampingan masyarakat di Majelis Taklim Roja’ul Khoir mempunyai fungsi dan peran yaitu sebagai pusat pembinaan umat yang tidak mungkin dapat dikelola oleh satu atau sekelompok kecil orang, tetapi harus melibatkan semua komponen masyarakat yang berada disekitarnya.

Melihat begitu pentingnya sebuah program yang dilakukan di dalam Majelis Taklim sebagai pusat pembinaan umat maka pengurus Majelis Taklim Roja’ul Khoir merumuskan suatu program yang bertujuan untuk tempat belajar, tempat kontak sosial, dan mewujudkan minat sosial yang dimiliki masyarakat. Salah satu program pengurus

Majelis Taklim Roja'ul Khoir yang menjadi program unggulan dan secara rutin diadakan setiap minggunya adalah subuh ceria yaitu kegiatan kajian rutin yang dihadiri oleh masyarakat perumahan Griya Mijen Permai yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari ahad. Acara ini dimulai setelah sholat subuh berjamaa'ah di mushola Roja'ul Khoir yang berisi tausiyah dan ngopi bareng.

Menurut Ibu Diah Widiatuti selaku pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir yang mengatakan bahwa melalui kegiatan kajian di Majelis Taklim Roja'ul Khoir bisa mempererat tali silaturahmi antar jama'ah dan pengurus. Berikut penuturannya:

“Melalui majelis taklim ini masyarakat (jama'ah) dapat bersosialisasi dan bergaul dengan jama'ah lainnya. seperti setiap ada rutinan kami jadikan ajang silaturahmi kepada para jama'ah mas. Kami *sharing*, tukar pendapat mengenai materi yang diajarkan dengan yang jama'ah lain. Selain itu melalui kajian yang sudah ada selalu diberi motivasi. Pemberian motivasi ini dilakukan oleh bapak Agus Riyadi selaku penasehat di Yayasan ini sekaligus juga sebagai ustadz (da'i), biasanya dilakukan saat beliau mengisi kajian” (Widiastuti, 27 Juni 2021).

Hal ini juga dirasakan oleh Ibu Sri Hastuti selaku jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir bahwa melalui kegiatan ini telah mengubah kehidupannya baik dari segi pengetahuan, sikap dan tindakan. Berikut penjelasannya:

“Sejak ada majelis taklim ini hidup saya bisa berubah lebih baik mas, mulai dari saya bisa sabar dalam menjalankan kehidupan seperti halnya saya dalam merawat anak. Kemudian saya bisa mengerti “*oh ini dosa, ini tidak*” “*oh ini boleh, ini tidak boleh*” jadi ada perubahan lebih baik mas, *intine ngoten*. Jadi saya merasakan hal yang lebih baik dalam hidup saya semenjak saya mengikuti majelis taklim. Alhamdulillah saya mendapatkan manfaatnya, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Perlu diketahui ya mas, jadi hal yang paling untuk diperhatikan dalam pelaksanaan program adalah seorang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika yakin bahwa pekerjaan tersebut memberi manfaat bagi dirinya” (Hastuti, 27 Juni 2021).

Setelah mengetahui kondisi objektif masyarakat di lingkungan sekitar maka pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir mempunyai tujuan

yaitu melaksanakan dakwah dan menjunjung tinggi agama Islam dengan mewujudkan masyarakat yang Islami dengan cara mengadakan berbagai program kegiatan sehingga dapat meningkatkan aqidah, akhlak, ilmu, ibadah dan mu'amalah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sasaran program kegiatannya yang ditunjukkan kepada masyarakat dengan melakukan diberbagai aspek yaitu:

a. Aspek Keagamaan

1) Pelaksanaan Program Tahunan

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) meliputi: Pekan Muharram (setiap 10 Muharram), Maulid Nabi Muhammad SAW (setiap 12 Robi'ul Awal), Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW (setiap 27 Rojab), Arwah Jama' (setiap 15 Sya'ban), Nuzulul Qur'an (setiap 17 Ramadhan), Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Fadlilah. Berikut penuturannya:

“Semua program-program di atas, pada intinya sama mas, yaitu kita pingin dilingkungan perumahan Griya Mijen Permai ini ada syi'ar agama yang membangun semangat masyarakat, teknisnya sama mas, yang membedakan mungkin hanya dari segi metodenya. Seperti dalam program PHBI ini biasanya kami dari pengurus mengundang penceramah dari luar, Dengan tema atau isi ceramah disesuaikan dengan keadaannya. Seperti kemarin pada bulan Ramadhan kita melaksanakan sholat tarawih di mushola yang sudah dijadikan kebiasaan dari tahun ke tahun. Dalam sholat tarawih juga diselingi kultum mas, dan ada infaq dari jama'ah. Alhamdulillah mas Ramdhan tahun ini dapat infaq sholat tarawih sebanyak Rp. 9.064.000. Selain itu ba'da sholat tarawih ada tadarusan al-qur'an juga mas, kemudian nanti pada akhir bulan Ramadhan diadakan khataman al-Qur'an di Mushola bersama masyarakat sebagai puncak peringatan Nuzulul Qur'an” (Fadlilah, 27 Juni 2021).

Kegiatan-kegiatan seperti ini sudah menjadi kegiatan tahunan yang dirutinkan bagi pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir dan seluruh jama'ah sehingga sudah terbiasa dalam

mempersiapkan momen-momen peringatan-peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir.

## 2) Pelaksanaan Program Bulanan dan Mingguan

Pertama, kegiatan rutin pembacaan Rotibul Athos dan Sholawat Nabi Muhammad SAW dilaksanakan setiap bulan sekali yang dipimpin langsung oleh Habib Ali Ahmad Al-Athos dengan diawali dengan pembacaan hadroh kirim do'a arwah yang telah meninggal dunia, dilanjutkan dengan pembacaan Rothibul Athos dan Sholawat Nabi Muhammad SAW. Pada kegiatan ini juga diisi tausiyah kemudian ditutup dengan do'a penutup. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Ahmad Sholihin yang mengatakan:

“Kegiatan ini dimulai habis sholat isya' mas, yaitu pukul 19-30-21.00 WIB. Dalam kegiatan ini jama'ah tidak hanya dari perumahan Griya Mijen Permai saja tapi juga ada yang dari luar. Karna kegiatan ini sudah menjadi rutinitas dakwah dan ibadah yang diinformasikan kepada jama'ah melalui media spanduk yang dikeluarkan setiap satu bulan sekali. Untuk harinya kita menyesuaikan dengan masyarakat mas, soalnya disini juga banyak masyarakat yang waktunya sangat sibuk dengan urusan masing-masing, jadi kita sesuaikan hari yang pas” (Sholihin, 27 Juni 2021).

Kedua, Kajian Fiqih Wanita dan Shahih Bukhori dilaksanakan pada minggu kedua dan keempat. Adapun kajian Fiqih Wanita dibimbing oleh ustadzah Shofa Al-Hafidzoh. Sedangkan kajian Shahih Bukhori dibimbing oleh ustadzah Zaimah. Kajian ini diperuntukan jama'ah ibu-ibu, jama'ah yang hadir sekitar 40-70 orang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Fadlilah, beliau mengatakan:

“Kegiatan memang khusus diajarkan untuk jama'ah ibu-ibu mas, tujuannya agar ibu-ibu ini bisa tahu perilaku mana yang baik dan buruk dan bisa mempraktikanya. Apa lagi kalo saat kajian fiqih mas, disitu ibu-ibu sangat

semangat sekali dalam mengikutinya. Seperti kemarin pembahasan mengenai haid mas, itu kami kupas tuntas sampai kita tahu. Karna masih banyak ibu-ibu yang belum tau dan penasaran, jadi banyak sekali yang melakukan tanya jawab ke ustadzah. Makanya kami cari pengajar perempuan agar nyaman dalam belajar, yang mengajar juga nyaman dalam menyampaikan materinya, tidak *ewuh*, yang ibu-ibu juga nyaman ketika mendengarkan dan melakukan pertanyaan. Jadi sama-sama nyaman antara yang mengajar dan yang diajar” (Fadlilah, 27 Juni 2021).

Ketiga, Subuh Ceria dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari ahad setelah sholat subuh berjama’ah. Berisi kajian-kajian seperti Tafsir Al-Qur’an, Fiqih Tematik, dan lain-lain. Adapun yang mengisi pada kajian ini adalah Ustadz Dr. Sugeng Hariyadi, LC., M.A., Ustadz Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I., Ustadz Muhammad Zaenuri dan Kang Yanto. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Sholihin. Berikut penjelasannya:

“Jadi mas, kegiatan juga termasuk pengembangan majelis maklim dalam meningkatkan kualitas isi materi mulai pemberian materi mengenai nilai-nilai Islam dalam tugas keseharian jama’ah seperti melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah seperti apa itu sholat fardhu, sunah, bagaimana cara melakukannya dan juga urusan-urusan dunia seperti mencari nafkah, peran laki-laki menjadi imam keluarga yang baik, kewajiban seorang isteri terhadap suami. Kami adakan hari ahad karna masyarakat banyak yang libur, jadi kami adakan kegiatan subuh ceria ini, sambil ngopi mas” (Sholihin, 27 Juni 2021).

Melihat berbagai pengajian yang sudah dilakukan oleh Majelis Taklim Roja’ul Khoir salah satunya pengajian ahad pagi yang rutin diselenggarakan oleh pengurus sangat terlihat bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat membawa dampak positif. Dakwah Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim Roja’ul Khoir diharapkan mampu merubah masyarakat menjadi lebih baik. Manfaat itu dirasakan benar oleh

Bapak Sofi'i selaku jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir seperti yang dikatakan:

“Semenjak saya ikut pengajian tiap minggu pagi mas, pengetahuan keagamaan saya tambah luas, saya jadi tahu tentang hukum-hukum Islam, syariah Islam, saya jadi bisa *ngajari* anak saya yang masih kecil dirumah tentang agama, yo sedikit-sedikit kalo nanti kesulitan *pas* pengajian saya tanyakan pada pak ustadz” (Sofi'i, 20 Juni 2021).

Keempat, Pembacaan Yasin, Tahlil, dan Istghosah. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin, beliau mengatakan bahwa pengajian ini dilaksanakan seminggu sekali di rumah salah satu jamaah secara bergilir atau bergantian dan tuan rumahlah yang menentukan kapan hari yang tepat untuk melaksanakan pengajiannya. pengajian dilaksanakan pada malam hari setelah isya atau sekitar pukul 19.00 - 20.30 WIB.

b. Aspek Pendidikan

Dalam bidang ini, yayasan membentuk TPQ. Yaitu TPQ Roja'ul Khoir. Pembentukan pendidikan ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk mengembangkan segala potensi kepribadian anak didiknya. Adanya TPQ dilingkungan komunitas atau masyarakat perumahan Griya Mijen Permai tentu akan sangat membantu kebutuhan masyarakat akan pendidikan anak-anaknya.

**Gambar 2 Kegiatan Belajar TPQ Roja'ul Khoir**



(Sumber: Dokumentasi Kegiatan TPQ Roja'ul Khoir)

Saat ini TPQ Roja'ul Khoir belum mempunyai gedung sendiri dan tempat yang digunakan untuk belajar masih di Mushola

Roja'ul Khoir. Melihat antusias dari anak-anak di sekitar Griya Mijen yang tinggi untuk belajar mendalami ilmu agama, kemudian pengurus mulai merencanakan pembangunan Gedung TPQ. Kebutuhan sarana prasarana TPQ masih terus dibutuhkan, sehingga pada saat peneliti melakukan penelitian masih dalam proses pembangunan (Fadlilah, 27 Juni 2021). Berikut Penuturannya:

“Kenapa kami mendirikan TPQ mas, ya karna menurut pertimbangan bersama bahwasanya kita mengacu pada tujuan umum pendidikan yaitu membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan tahap perkembangan anak berdasarkan tuntunan Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Maka kita selaku orang tua ingin mempersiapkan anak-anak kita sejak dini supaya mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang didapatkan melalui program pendidikan TPQ untuk program selanjutnya”.

Keberadaan pendidikan al-Qur'an tersebut membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an sejak usia dini. Kesemarakannya ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kini lembaga pendidikan al-Qur'an berupa TKA/TKQ, TPQ/TPQ dan TQA atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional (Malik, 2013: 389).

Taman Pendidikan Qur'an Roja'ul Khoir ini berdiri pada 5 Januari 2009 yang dikepalai oleh Ibu Siti Fadlilah, M.S.I. berada di bawah naungan Yayasan Insan Roja'ul Khoir. Sedangkan keberadaan TPQ Roja'ul Khoir telah mendapatkan izin operasional dari Badko LPQ Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan nomor

ijin/ NSPQ 411233740029. Dalam penyelenggaraanya TPQ Roja'ul Khoir menggunakan mulai dari metode qiro'ati hingga khatam Al-Qur'an dan berlangsung setiap hari dari pukul 16.00-17.00 WIB.

Adapun santri TPQ Roja'ul Khoir berjumlah sebanyak 107 orang, dengan perincian 49 orang anak laki-laki dan 58 orang anak perempuan. Untuk mempermudah jumlah jamaah anak-anak Majelis Taklim Roja'ul Khoir dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 5 Data Diri Anak-anak TPQ Roja'ul Khoir Tahun 2021**

NO	NAMA	USIA	ALAMAT
1.	Admiraldi Ramada Septiano	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok J.18
2.	Farah Ummu Mazaya	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok M.5
3.	M. Azka Al Muqtafa	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A.8
4.	Umar Faadhil Oktara	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok F.10
5.	Chalila Anaya Prasetyawati	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok M.20
6.	Zahra Rahma Zaima	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok S.11
7.	Raihan Rafif Ramadhani	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok Q.6
8.	Naila Kirana Estiningtyas	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok E.10
9.	Alvin Maulana Ibrahim	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok K.17
10.	Reno Maulana Putra	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok M.11
11.	Ahmad Abyan Tsaqif Munadi	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok K.12
12.	Dede Anandya Putra	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok Q.4
13.	Abimanyu Pradipta Eka	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok F.4
14.	Alice Az-Zahra Firdaus	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok H.13
15.	Raditya Narendra Susanto	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok O.10
16.	M. Ihsan Faturrahman	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok M.7
17.	Muhammad Rafli Saputra	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok J.1
18.	Luthfi Tamam Syahputra	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok S.16
19.	Cantika Febryana Indri A.	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A.1
20.	Fauzi Falcao Utomo	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok Q.2
21.	M. Fadhil Feryansyah	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok R.3
22.	Almira Naila Mutammima	12 Tahun	Griya Mijen Permai
23.	Diandra Dealova Auliani	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok S.7
24.	Adzkia Hasna Firdausi	11 Tahun	Griya Mijen Permai
25.	Risqia Anisa Paramita	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok S.
26.	Salsa Jane Wicaksono	11 Tahun	Griya Mijen Permai
27.	Ni Putu Sekar Azuma L.	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok H.6
28.	Amira Sadiya Husada	12 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A.18
29.	Ahmad Zaidan Zidna Fann	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.10
30.	Latifa Ajfanaa Sakhi	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.10
31.	Andika Teguh Raharjo	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.23
32.	Anugrah Prasetya Agung	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.23
33.	Izaz Reza Pandu Satria	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.5
34.	Rifqy Zidan Noviano	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok Q.6
35.	Mikhaeel Firdaus Daniputra	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok D.10
36.	Mirza Janeeta Ahmad	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok P.
37.	Arafah Kanira Subhan	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.14
38.	Nahid Zulfadli Firdaus	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok J.20
39.	Kayla Agne Athayanesa	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok H.9

40.	Zahrani Sakinah	10 Tahun	Griya Mijen Permai
41.	Agvia Tabina Salasika	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.4
42.	Riska Azzahra	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok Q.10
43.	Hamam Insan Fadhila	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok J.5
44.	Muhammad Fathi	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok K.13
45.	Anindya Ayu Prameswari	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok F.4
46.	Sulthan Fattah Firdaus	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok H.13
47.	Iffah Rasyadah Karimah	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok M.19
48.	Rajiv Arya Putra Govinda	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.5
49.	Amanda Meysha Ayu	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok S.3
50.	Syamil	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok Q.3
51.	Ivvy Aurella Nadine	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok J.6
52.	Valerie Edita Solviq	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok J.6
53.	Ola Kanaya Utuhayu	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok J.6
54.	Aira Muthia Vitrazia	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok J.16
55.	Aisyah Azzakiya	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok K.16
56.	I Made Wirasana Faadhil	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok H.6
57.	Jesslyn Vallerie Wicaksono	9 Tahun	Griya Mijen Permai
58.	Fauzi Akmal	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok S.10
59.	Najwa Abiyah Santoso	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok I.10
60.	Edlyne Karamina Santoso	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok C.4
61.	Imagine Ar Rabbani	8 Tahun	Griya Mijen Permai F.
62.	Fauzan Aditya Javas Nararya	10 Tahun	Griya Mijen Permai R.3
63.	Javier Muhammad Albireo	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok R.5
64.	Hanny Dia Waluya	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok R.11
65.	Bima Putra Wijaya	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok I.2
66.	M. Geztyand Malhotra	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok F. 11
67.	Olivia Avril Chavali	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok R.
68.	Shofiyya Karimah Syahla	10 Tahun	Griya Mijen Permai C.
69.	Siti Jaziroh Istiqomah	10 Tahun	Mijen Rt. 2 Rw. 2
70.	Wildan Rahagi Saskara	8 Tahun	Mijen Permai Blok A.
71.	Alyananta Novalia Putri	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok K.2
72.	Aura Shakila Khairinniswaha	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok H.8
73.	Romelo Vabrio Oktora	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok K.11
74.	Annisa Nurkhasanah	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok S.11
75.	Zaskia Aida Purbowo	9 Tahun	Ds. Roworejo No. 35
76.	Azkya Azzalia Zahin	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok C.
77.	Natasya Khoirunnisa'	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A.11
78.	Elzidan Keenan Tristanjany	7 Tahun	Wonolopo RT. 001 RW.007
79.	Alisha Luh Dahayu Tsar	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok H.6
80.	Sasikirana Basilia Wahyudi	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok H.4
81.	Ancilla Janitra Lubna Sakhi	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok C.27
82.	Evan Bramanty Aryasatya	8 Tahun	Perum Mijen Permai Blok A. 21
83.	Raisa Inara Naufalin	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok I.9
84.	Hilmi Khrisna Hakim	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok I.4
85.	Darrell Dzaky Narrotama	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok R.4
86.	Carissa Ramadhani	10 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.22
87.	Melody Sekar Langit	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A. 6
88.	Rhytmika Aurora Anan	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A. 6
89.	Radithya Rakha Ismawan	10 Tahun	Griya Mijen Permai
90.	Rayhan Dwipradipta Ismawan	6 Tahun	Griya Mijen Permai

91.	Raissa Putri Yudhanagara	10 Tahun	Griya mijen Permai Blok D.
92.	Arya Putra Yudhanagara	7 Tahun	Griya mijen Permai Blok D.
93.	Fakih Yasir Al Khoir	10 Tahun	Griya mijen Permai
94.	Rangga Tirta Afrizal	7 Tahun	Griya mijen Permai Blok P.
95.	Shafa Rizka Chairunisya	10 Tahun	Griya mijen Permai
96.	Elvira Anjani Putri Meohand	7 Tahun	Perum Mijen Permai Blok A.9
97.	Azalea Khaliqa Ramadhani	9 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A. 9
98.	Arvino Satya Pratama	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok N.
99.	Muhammad Hafidz Santoso	6 Tahun	Griya Mijen Permai Blok S.12
100.	Rina Eryani	11 Tahun	Griya Mijen Permai Blok M.
101.	Aliqa Ayu Prameswari	8 Tahun	Griya Mijen Permai Blok D.11
102.	Syakira Ramiiza Arsaa	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok D.11
103.	Muhammad Fakhri El Dzaky	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok C.12
104.	Aqila Gavaputri Setyawan	7 Tahun	Griya Mijen Permai Blok D.3
105.	Azzahra Shakila Gamar	5 Tahun	Griya Mijen Permai Blok D.3
106.	Arkan Nareswara Nazwir	6 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A. 16
107.	Tsabita Kawthar Shiraz	6 Tahun	Griya Mijen Permai Blok A. 15

(Sumber: Data Form Emis Santri LPQ Tahun 2020-2021)

Selain itu, dalam aspek pendidikan Majelis Taklim Roja'ul Khoir juga mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan yaitu pelatihan merawat jenazah, pelatihan manasik haji, pelatihan kewirausahaan dan juga pelatihan kepemimpinan yang diikuti oleh kalangan remaja dan orang tua.

c. Aspek Sosial

Sesuai jadwal yang sudah disusun oleh pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir, hingga kini masih rutin melaksanakan kegiatan santunan dalam rangka kegiatan sosial bulanan dan tahunan. Adapun kegiatan sosial bulanan diadakan melalui program anak asuh dan Jum'at berkah. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu menyekolahkan anak-anak yatim dan dhuafa' dari tingkat dasar sampai lulus SMA. Program ini diberikan tidak hanya anak-anak di lingkungan perumahan Griya Mijen Permai saja tapi juga di luar perumahan Griya Mijen Permai. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali dengan bentuk pembayaran SPP setiap bulannya. Kemudian untuk Jum'at berkah ini dilakukan setiap satu bulan sekali dengan memberikan bantuan berupa sembako kepada orang-orang pinggiran seperti pengangkut sampah dan penyapu jalan. Sedangkan

kegiatan sosial tahunan diadakan setiap pada bulan Muharram dan Ramadhan yaitu dengan berkunjung ke panti asuhan dan membantu anak-anak yatim piatu, dhu'afa, dan fakir miskin untuk memenuhi kebutuhannya. Berikut adalah data nama-nama anak yang mendapatkan bantuan sosial melalui program anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 6 Data Penerima Program Anak Asuh Tahun 2021**

No	Nama	Asal Sekolah	Nominal SPP
1.	Zahra	TK Pertiwi Semarang	Rp 85.000
2.	Sekar	TK Pertiwi Semarang	Rp 85.000
3.	Husna	TK Tarbiyatul Athfal	Rp 75.000
4.	Annisa	SD Miftahussalam	Rp 220.000
5.	Febriana	SD Miftahussalam	Rp 220.000
6.	Faisal	SD Miftahussalam	Rp 220.000
7.	Tsaqif	SD Miftahussalam	Rp 220.000
8.	Kharisma	SD Miftahussalam	Rp 220.000
9.	Oki	SD Muhammadiyah Boja	Rp 230.000
10.	Tyas	SMP Muhammadiyah Boja	Rp 135.000
11.	Aditya	SMP Miftahussa'adah	Rp 90.000
12.	Wahid	SMP Miftahussa'adah	Rp 90.000
13.	Wahyu	SMK Muhammadiyah Boja	Rp 120.000
14.	Bayu	SMK Palapa Semarang	Rp 180.000

(Sumber: Dokumen Majelis Taklim Roja'ul Khoir)

Keberadaan Majelis Taklim Roja'ul Khoir di perumahan Griya Mijen Permai sangat membawa manfaat untuk jama'ah dan membawa pengaruh dalam proses pelaksanaan majelis taklim. Melalui proses program kegiatannya juga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga mereka akan menjadi pribadi yang diharapkan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sholihin yang mengatakan:

“Majelis Taklim Roja'ul Khoir ini mempunyai program yang tidak monoton, bagus, dan sangat inovatif tidak seperti dulu. Setiap priode mesti ada peningkatan mas, baik dari segi keanggotaan (jama'ah) maupun dari segi programnya. Selain ada rutinan *yasin*, *tahlil*, *Istighosah*, *dziba'an*, dan pelatihan-pelatihan juga ada kegiatan lainnya seperti program anak asuh, kunjungan ke panti asuhan, Jum'at berkah dan bakti sosial, jadi kegiatannya tidak monoton hanya mengaji saja mas tapi juga sesuai kebutuhan masyarakat. Jadi masyarakat semangat dalam mengikutinya” (Sholihin, 27 Juni 2021).

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Sri Hastuti selaku Jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Berikut penuturannya:

“Saya pribadi sangat senang dan semangat mas ketika mengikuti program-program sosial ini. Karna disamping bisa merasakan jalan-jalan keluar, hati saya juga terasa adem, tenang, karna melihat anak-anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang dhuafa'. Ya semoga dengan ini saya dan semua jama'ah bisa mendapatkan keberkahan mas. Amiin” (Hastuti, 27 Juni 2021).

Pengembangan program sosial majelis taklim, yang dibidik adalah bagaimana mengembangkan program sosial yang telah dijalankan majelis taklim dengan memberikan konteks kesejahteraan sosial di dalamnya. Upaya penyadaran merupakan tujuan yang paling penting. Dalam hal ini bahwa majelis taklim, para pengajar dan pengurus mempunyai peran dan fungsi sebagai pemberdaya dan pengembang masyarakat guna menciptakan kesejahteraan sosial, dalam skala apapun. Pemberi wawasan kesejahteraan sosial dalam prespektif Islam yang dilakukan sebelumnya juga dimaksudkan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan program sosial tersebut.

d. Aspek Budaya

Dalam aspek budaya ini ada dua program yang dijalankan oleh Majelis Taklim Roja'ul Khoir yaitu seni hadroh dan ziarah Waliyullah. Majelis Taklim Roja'ul Khoir mempunyai alat musik rebana hadroh dibentuk guna untuk mengiringi pembacaan qasidah dan Shalawat Nabi Muhammad SAW. Pemain rebana hadroh tersebut merupakan sebagian dari pengurus dan jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir guna menambah kegiatan yang baik bagi para jama'ah. Dikalangan anak-anak juga sering menjuarai seni musik hadroh ditingkat kecamatan hingga provinsi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Sholihin yang mengatakan bahwa:

“Seni hadroh ini, biasanya dipakai ketika ada pengajian insidental mas. Seperti aqiqah, khitanan, pindah rumah, kehamilan, pernikahan dan lain-lain. Biasanya sohibul hajat meminta melalui pengurus meminta untuk mengiringi nada-nada sholawat diacara tersebut” (Sholihin, 27 Juni 2021).

Selain itu dalam aspek budaya ini program pelaksanaan Majelis Taklim Roja’ul Khoir juga mengadakan kegiatan ziarah Waliyullah. Ziarah Waliyullah ini diadakan satu tahun sekali. Adapun makam wali yang sudah dikunjungi oleh segenap pengurus dan jama’ah Majelis Taklim Roja’ul Khoir adalah makam Syekh Jumadil Kubro dan Sunan Kalijogo Kadilangu Demak. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Fadlilah. Berikut penuturannya:

“Kepercayaan masyarakat masih terbawa sampai saat ini mas yaitu, Banyak orang beranggapan bahwa dengan ziarah ke makam Waliyullah dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Masyarakat percaya bahwa dengan berziarah ke makam Waliyullah banyak pertunjukkan dan berkah untuk disinggahi. Jadi motivasi masyarakat dalam melakukan program ini sangat bermacam-macam. Kalo untuk makam yang sudah dikunjungi baru di makam Syekh Jumadil Kubro dan Sunan Kalijaga Demak. Baru berjalan didekat sini kok mas, belum sampai ke daerah lainnya. Rencananya nanti ingin ke Jawa Timur, Ziarah Walisongo, tapi melihat kondisi masih pandemi Covid-19 seperti ini jadi kita undur jadwalnya. Ya, semoga pandemi ini bisa segera berakhir dan bisa melakukan ziarah ke makam Walisongo ya mas. Amiin” (Fadlilah, 27 Juni 2021).

Dalam upaya mempengaruhi dan memotivasi pada jama’ah atau masyarakat disamping juga memberi bantuan, pemenuhan kebutuhan penugasan yang jelas dan mendukung pengembangan *skill* para jama’ah maka disini pengurus dan pengajar Majelis Taklim Roja’ul Khoir memfasilitasi, memotivasi dan berkomunikasi dengan baik serta menyajikan fakta yang objektif.

## 6. Tahap Evaluasi

Semua pengurus Majelis Taklim Roja’ul Khoir menganggap bahwa sifat organisasi mereka adalah kolektif, maksudnya segala sesuatu

direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi secara bersama-sama. Dalam rangka melakukan pengawasan dan evaluasi, pengurus melakukan rapat-rapat internal, baik yang sifatnya rutin bulanan musyawarah dan menyusun program kerja, maupun melalui rapat yang sifatnya insidental seperti evaluasi setelah ada kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sholihin yang mengatakan:

“Jadi *ngeten* mas, melihat begitu banyaknya program kerja yang dilakukan, maka sudah barang tentu kami selaku pengurus Yayasan memerlukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program tersebut. Untuk itu mas, setiap tiga bulan sekali kami mengadakan rapat untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah jalan. Nanti masing-masing setiap koordinator divisi diberikan kesempatan untuk melaporkan kegiatan apa saja yang sudah berjalan dan belum berjalan. Kemudian setelah sudah melaporkan semua nanti kita evaluasi bersama, apa yang kurang, apa yang perlu diperbarui termasuk laporan keuangan juga kita rapatkan disitu. Kalo rapatnya itu ada dua macam mas, jadi kita rapat setiap tiga bulan sekali untuk membahas perihal program kegiatan, laporan keuangan, kekurangannya, dan rapat setiap habis ada kegiatan” (Sholihin, 27 Juni 2021).

Adapun laporan hasil keuangan Majelis Taklim Roja’ul Khoir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 7 Laporan Keuangan Majelis Taklim Roja’ul Khoir Tahun 2021**

PEMASUKAN	PENGELUARAN
Saldo Awal: Rp. 8.732.000	
Bulan Februari: Rp. 5.845.000	Bulan Februari: Rp. 2.178.000
Bulan Maret : Rp. 3.566.000	Bulan Maret : Rp. 2.388.000
Bulan April : Rp. 3.894.000	Bulan April : Rp. 6.313.000
Bulan Mei : Rp. 15.124.000	Bulan Mei : Rp. 6.659.000
Bulan Juni : Rp. 2.805.000	Bulan Juni : Rp. 1.440.000
	Saldo Akhir : Rp. 20.988.000

(Sumber: Dokumen Majelis Taklim Roja’ul Khoir)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ristiyanto selaku Bendahara Takmir Mushola Roja’ul Khoir di Majelis Taklim Roja’ul Khoir pengurus selalu memberikan informasi kepada masyarakat agar tidak ada hal-hal yang menyebabkan salah paham diantara sesama

jama'ah ataupun antara jama'ah dengan pengurus. Berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah mas...sejauh ini kami selalu terbuka dan selalu memberikan laporan/informasi kepada masyarakat. Jadi kami setiap habis ada kegiatan kami laporan. Misalnya laporan keuangan ini ada uang sekian, habisnya sekian, uangnya dipakai untuk ini, saldo sekian. Itu mereka percaya, misalnya kita ke panti yang ikut hanya beberapa kita laporan. “*Niki infaq dari njenengan sudah tersalurkan nggeh*” kami beri foto, kami beri berita acara dan alhamdulillah jama'ah bisa percaya” (Ristiyanto, 27 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ristiyanto beliau mengatakan bahwa dalam evaluasi ini diuraikan proses evaluasi yang dilakukan, namun secara ringkas akan diuraikan hasil yang merupakan sementara, artinya bukan tujuan akhir mutlak yang diuraikan, akan tetapi lebih merupakan tujuan proses, sebagaimana tujuan khas dalam model pemberdayaan masyarakat.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir**

##### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan jama'ah majelis taklim Roja'ul Khoir, di bawah ini peneliti sampaikan faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan majelis taklim Roja'ul Khoir.

##### **a. Semangat dari jama'ah**

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin, beliau menjelaskan dalam wawancara:

“alhamdulillah mas... disini semangat dari jama'ah sangat antusias untuk belajar, *ngaji nggolek ngilmu*, baik yang laki-laki maupun yang perempuan mas. Hal ini karena jama'ah pingin memperbaiki hidupnya agar bisa seimbang antara akhirat dan dunianya, karna disini kan masyarakatnya masih banyak yang disibukkan oleh dunia, nah dengan adanya majelis taklim ini bisa mewedahi masyarakat khususnya di Perumahan Griya Mijen Permai, dan ini dijadikan alasan

pada jama'ah agar selalu mengikuti kegiatan di majelis taklim Roja'ul Khoir” (Sholihin, 20 Juni 2021).

Tingginya partisipasi masyarakat tersebut merupakan bukti bahwa keberadaan majelis taklim Roja'ul Khoir di lingkungan Perumahan Griya Mijen Permai telah berdampak pada keinginan masyarakat untuk mengadakan program kegiatan di dalam maupun di luar Perumahan Griya Mijen Permai, agar masyarakat luas lebih mudah untuk mendapatkan keberkahan. Masyarakat yang telah mengikuti majelis taklim ini dalam kehidupan bermasyarakat di luar kegiatan majelis taklim banyak mengalami perubahan, karena dalam Majelis Taklim Roja'ul Khoir senantiasa mengarahkan masyarakat untuk membersihkan hati dari segala perbuatan yang tercela. Jadi perubahan yang paling mendasar bagi masyarakat adalah akhlak. Selain itu hubungan sosial dengan sesama masyarakat juga terus terjalin karena bagian dari silaturrahi dan perubahan sikap masyarakat menjadi lebih baik dan lebih taat baik secara individu maupun secara sosial artinya melalui majelis taklim ini telah membentuk jama'ah pribadi yang mandiri secara individu dan sosial.

b. Dana

Salah satu faktor pendukung dalam pengembangan organisasi ini adalah adanya pendanaan mandiri dari masyarakat. Hal itu disampaikan oleh Bapak Ristiyanto (Bendahara Takmir Mushola Roja'ul Khoir) saat melakukan wawancara. Berikut penuturanya:

“Mengenai dana ya mas...alhamdulillah kami pendanaannya mandiri mas, yaitu dari masyarakat Griya Mijen Permai. Jadi, setiap rumah memiliki semacam kotak infaq, kemudian kami ada petugas yang mengambilnya untuk disetorkan kepada pengurus setiap bulannya. Selain itu dana masuk didapatkan infaq dari jama'ah ketika ada pengajian rutin, bahkan ada masyarakat yang tidak ikut majelis taklim juga turut memberikan kontribusi dengan menyokong pendanaan kegiatan majelis taklim, seperti jasa raharja. Sumber dana juga didapatkan dari kegiatan-kegiatan atau acara-acara yang diadakan oleh pengurus dengan mendapatkan sumbangan dari setiap jama'ah” (Ristiyanto, 27 Juni 2021).

Tersedianya dana yang memadai merupakan hal yang paling penting dalam hal apapun. Karena tanpa dana yang cukup, tidak mungkin suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan sesuai program dan rencana yang disusun.

c. Adanya Mushola

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, Mushola Roja'ul Khoir menjadi faktor pendukung untuk mengikuti kajian-kajian yang ada di Majelis Taklim Roja'ul Khoir bagi para jama'ah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Fadlilah bahwa:

“Ya jadi adanya Mushola Roja'ul Khoir mas, ini bisa menjadi sarana dalam keberlangsungan menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan. Berdakwah melalui Mushola Roja'ul Khoir ini sangat penting karena mengingat masyarakat perumahan Griya Mijen Permai adalah pendatang yang bersifat heterogen, maka dengan adanya Mushola Roja'ul Khoir ini menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat muslim perumahan Griya Mijen Permai setidaknya lima kali dalam sehari, dari pertemuan-pertemuan itu timbulah komunikasi antar masyarakat sehingga menghasilkan solusi yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat perumahan Griya Mijen Permai dan untuk memadai kegiatan-kegiatan yang ada di perumahan Griya Mijen Permai” (Fadlilah, 13 Juni 2021).

**Gambar 3 Mushola Roja'ul Khoir**



(Sumber: Dokumentasi 13 Juni 2021)

Keberadaan mushola di tengah-tengah masyarakat secara fisik merupakan salah satu pusat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat yang sangat penting. Adapun keberadaan mushola secara maknawi, mushola sebagai salah satu pembinaan dan pengembangan berbasis majelis taklim dalam membangun dalam membangun peradaban umat yaitu untuk menyatukan umat Islam dalam menjalin sebuah persaudaraan yang kokoh. Selain itu mushola juga menyimpan potensi masyarakat yang sangat besar jika digerakkan secara optimal, maka akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Sarana dan Prasarana yang memadai

Adanya kelengkapan yang mendukung berjalanya sebuah kegiatan seperti Mic, Speaker dan peralatan pengajian membantu kelancaran komunikasi antar jamaah dan pengurus. Sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran.

**Gambar 4 Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Roja'ul Khoir**



*(Sumber: Dokumentasi 13 Juni 2021)*

Berdasarkan hasil observasi, ruangan mushola yang dijadikan tempat pelaksanaan kajian sangatlah nyaman, bersih, wangi, dan sejuk membuat para jama'ah betah mengikuti kajian. Adanya sarana yang memadai ini di harapkan dapat membantu berjalanya kegiatan dengan baik. Sendiri. (Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir pada tanggal 20 Juni 2021).

e. Adanya Remaja Mushola

Adanya IRAMA AIR (Ikatan Remaja Mushola Roja'ul Khoir) di lingkungan Perumahan Griya Mijen Permai juga membawa faktor pendukung berjalannya program Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Fadlilah. Berikut pernyataannya:

“Alhamdulillah mas, dengan adanya remaja IRAMA AIR, bisa membantu program majelis taklim yang telah terencana dan tersusun. Seperti Ramadhan kemarin, kami ada pembagian Takjil zakat fitrah, para remaja antusias mas, kemudian kalo ada PHBI, dari remaja ada yang *memback-up* jadi MC, Qori, dan mengiringi musik rebana. Jadi dengan adanya remaja ini bisa membantu program-program yang ada di Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Tinggal nanti kedepannya kita kembangkan dan fasilitasi untuk meningkatkan potensi yang dimiliki mas, karna remaja-remaja ini generasi penerus kami, jadi harus kita didik dengan benar” (Fadlilah, 13 Juni 2021).

Hal senada juga dikatakan oleh Mas Reyhan selaku Ketua IRAMA AIR. berikut penuturannya:

“Jadi mas Ikatan Remaja Musholla Roja'ul Khoir (IRAMA AIR), niku berdiri kurang lebih 6 tahun yang lalu atau tahun 2015 berdiri mas, yang mendirikan Ibu Siti Fadlilah, M.S.I. (Bu Fadhil). Dibawah naungan takmir musholla Roja'ul Khoir. Jadi dari yang saya ketahui, di Perumahan Griya Mijen Permai ini ada TPQ. Nah, yang sudah khatam/lulus niku kan rata-rata *mboten ngaji* lagi di TPQ. Untuk usia yang mulai mengikuti IRAMA AIR niku sekitar 14 tahun atau kelas 2 SMP sampai 19 tahun mas. Menurut saya ini suatu hal yang bisa bermanfaat untuk kedepannya terlebih untuk temen-temen juga mas, ya buat belajar bermasyarakat kan mas, jadi saya sama temen-temen merasa senang bisa membantu kegiatan-kegiatan yang ada di majelis taklim mas, dari pada nggak ngapa-ngapain kan mas, toh juga nantinya kita yang nerusin”(Reyhan, 13 Juni 2021).

Adapun jumlah IRAMA AIR sebanyak 41 orang, dengan perincian 22 orang jamaah laki-laki dan 19 orang jamaah perempuan. Untuk mempermudah jumlah jamaah remaja Majelis Taklim Roja'ul Khoir dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 8 Susunan Pengurus IRAMA AIR**

NO	NAMA	USIA	JENIS PARTISIPASI
1.	Muhammad Reyhan Fauza. M.	17 Tahun	Ketua
2.	Cindy Ayu	17 Tahun	Wakil Ketua
3.	Lintang Reteika Aprilia	15 Tahun	Sekretaris
4.	Alex Maulana Ibrahim	16 Tahun	Bendahara
5.	Citra Azzahra	16 Tahun	Koord. Pendidikan
6.	Risyad D. M.	17 Tahun	Koord. Sosdak
7.	Mutiara Syafrina	15 Tahun	Koord. PHBI
8.	Isfiro Zaeni Zakiyah	15 Tahun	Koord. Mading & Sosmed
9.	Muhammad Aric Athallah	18 Tahun	Koord. Olahraga & Seni
10.	Arsita Fitri Azhari	18 Tahun	Koord. Kewirausahaan
11.	Septi Aryawandani	19 Tahun	Koord. Perpustakaan
12.	Naufal Insan Anggaraksa	15 Tahun	Anggota
13.	Muhammad Zacky	16 Tahun	Anggota
14.	Nashwan Abyan Khashi	15 Tahun	Anggota
15.	Pramesti Retno Ningtias	16 Tahun	Anggota
16.	Viril Adrian Susanto	14 Tahun	Anggota
17.	Fawaaz Yazid Alwan	14 Tahun	Anggota
18.	Nafis Dewi Setyawanti	15 Tahun	Anggota
19.	Novardo Zuhdi	16 Tahun	Anggota
20.	Ilham Wahyu	19 Tahun	Anggota
21.	Cavan Nizar C.	16 Tahun	Anggota
22.	Dede Reyhan P.	16 Tahun	Anggota
23.	Ibnu Nururrahman Syah	15 Tahun	Anggota
24.	Nabila Sharon	16 Tahun	Anggota
25.	Hasna Nadhira	14 Tahun	Anggota
26.	Khayara Alima Rafeyfa	16 Tahun	Anggota
27.	Bilqis Amalia Hasna	14 Tahun	Anggota
28.	Nabila Azzahra	17 Tahun	Anggota
29.	Dewi Nada	19 Tahun	Anggota
30.	Arsyananta Akinsa	15 Tahun	Anggota
31.	Aisyah Fadilah Al Wahidi	14 Tahun	Anggota
32.	Syauqi Fajar	19 Tahun	Anggota
33.	Rizky Ramadhan	19 Tahun	Anggota
34.	Firman Rama Ferdiansyah	15 Tahun	Anggota
35.	Ihsan Aditya Pratama	15 Tahun	Anggota
36.	Ferdiana Mustika Rani	17 Tahun	Anggota
37.	M. Rafi Al Firdaus Subhan	14 Tahun	Anggota
38.	Rafindra Surya Saputra	14 Tahun	Anggota
39.	Visafa Marwa Zakiah	16 Tahun	Anggota
40.	Nabila Sheren	14 Tahun	Anggota
41.	Raditya Tegar Varexsi	15 Tahun	Anggota

(Sumber: Data Susunan Pengurus IRAMA AIR)

f. Ukhwah Islamiyah

Dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir ini jama'ah bisa mempererat tali silaturahmi dengan teman maupun tetangga, memberi ketenangan dan kesejukan hati karena jama'ah

dapat mempelajarinya terutama menambah wawasan keagamaan. Dalam majelis taklim semua berkumpul dan bertemu menjadi satu, terkadang jika tidak pas kegiatan juga jarang bertemu karena pekerjaan ataupun kesibukannya masing-masing. Hal ini sesuai wawancara dengan Ibu Sri Hastuti yang mengatakan bahwa:

“*“kulo seneng mas melu kegiatan majelis taklim niki, mboten mesti kulo saget sowan wonten ngriyo ne warga liyane nek mboten tumut kegiatan niku, dadi tambah guyup rukun mas”* (Hastuti, 13 Juni 2021).

g. Program yang inovatif

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pengurus Majelis Taklim Roja’ul Khoir yaitu Bapak Ahmad Sholihin (Sekretaris Takmir Mushola Roja’ul Khoir) yang mengatakan bahwa faktor pendukung kegiatan Majelis Taklim Roja’ul Khoir adalah program yang inovatif dan tidak monoton. Hal tersebut dalam rangka untuk memberikan peluang bagi sejumlah masyarakat dengan cara memberikan sejumlah bantuan subsidi. Berikut penjelasannya:

“Mengenai program mas, kami tidak hanya fokus di keagamaan saja, akan tetapi dibidang-bidang yang lain juga kami jalankan. Seperti bidang pendidikan, sosial dan budaya, untuk bidang ekonomi sekarang baru kami rencanakan dan kami akan berkolaborasi dengan remaja untuk menjalankan program tersebut. Oh nggeh mas, program di Majelis Taklim Roja’ul Khoir tidak hanya berjalan di lingkungan perumahan Griya Mijen Permai saja tetapi juga diluar. Contoh seperti program sosial, yaitu program anak asuh, bakti sosial, dan pembagian sembako kami lakukan diluar lingkungan perumahan Griya Mijen Permai. Tujuannya agar keberkahan nya meluas” (Sholihin, 13 Juni 2021).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Sofi’i (Jama’ah Majelis Taklim Roja’ul Khoir) mengenai program Majelis Taklim Roja’ul Khoir yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman spiritual keagamaan melalui materi pengajian yang disampaikan. Berikut penjelasannya:

“Materi yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah Majelis Taklim Roja’ul Khoir dalam praktiknya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat (jama’ah) bisa mengaplikasikannya sesuai apa yang di dapat dalam Majelis Taklim Roja’ul Khoir” (Sofi’i, 13 Juni 2021).

## 2. Faktor Penghambat

### a. Waktu

Waktu menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan Majelis Taklim Roja’ul Khoir. Jama’ah di Majelis Taklim Roja’ul Khoir berasal dari lingkungan perumahan, yang mempunyai kesibukan dan urusan yang sangat padat. Sebagaimana diungkap oleh bapak Ahmad Sholihin bahwa:

“Disini lingkupnya perumahan ya mas, ada yang sibuk kerja dan banyak urusannya. Waktu menjadi pengaruh para jama’ah tidak hadir karena ada sesuatu hal, jama’ah sibuk dengan urusannya masing-masing. Kesibukan masing-masing seperti kesibukan terhadap mata pencahariannya, kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan lain sebagainya” (Sholihin, 13 Juni 2021).

### b. Covid-19

Selain waktu yang menjadi faktor penghambat proses pelaksanaan Majelis Taklim Roja’ul Khoir, adanya pandemi Covid-19 juga menjadi faktor penghambat jalanya kegiatan masyarakat pada Majelis Taklim Roja’ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hal tersebut membuat program pemberdayaan yang dicanangkan mengalami kemunduran dari jadwal yang telah ditetapkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Siti Fadlilah, beliau mengatakan:

“Di tengah pandemi Covid-19 seperti sekarang ini ya mas... banyak majelis taklim yang kemunduran jadwal kegiatannya bahkan ada yang berhenti menggelar kegiatannya sejak dilanda pandemi Covid-19. Termasuk di Majelis Taklim Roja’ul Khoir ini juga hampir kegiatannya ada yang berhenti karna pandemi Covid-19, seperti yang biasanya setiap bulan kami ada jum’at berkah, dan kegiatan sosial lainnya, ini karna

ada pandemi jadi berhenti. Tapi juga ada yang tetap berjalan mas... seperti khataman Al-Qur'an, kami adakan di rumah masing-masing, kemudian setorannya di WA Grup. Untuk kajian-kajian keagamaan dan TPQ alhamdulillah sudah mulai aktif tetapi dengan protokol kesehatan” (Fadlilah, 13 Juni 2021).

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang**

Tahap pendampingan yang dilakukan Majelis Taklim Roja'ul Khoir merupakan model atau cara untuk memberikan pengarahan dalam upaya mengambil sebuah keputusan dan menentukan masa depan serta menumbuhkan kemampuan, kesadaran, dan kemandirian masyarakat dalam menangani program. Ditinjau dari tahapan pengembangan masyarakat berdasarkan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Islam melalui dakwah, ada tiga tahap proses pengembangan masyarakat, antara lain (Riyadi, 2014: 116):

- a. Tahap pembentukan masyarakat Islam, pada tahap ini dakwah dilakukan dengan *bil-lisan*, dengan menitik beratkan pada penanaman dan pementapan aqidah. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan dakwah *bil-lisan* digunakan oleh da'i dan dai'yah pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai melalui kajian-kajian rutin yang terdiri dari program mingguan dan bulanan seperti kajian membaca Al-Qur'an, fiqih khususnya tentang ibadah, dan ceramah bebas yang menyangkut keimanan dan akhlak.
- b. Tahap pembinaan dan penataan, pada tahap ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realita sosial. Adanya Majelis Taklim Roja'ul Khoir di tengah-tengah masyarakat Griya Mijen Permai bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Masih dalam konteks yang sama, Majelis Taklim Roja'ul Khoir membina dan mengembangkan kehidupan

beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

- c. Tahap kemandirian, pada tahap ini munculnya masyarakat yang mandiri yang memiliki kualitas lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Fadlilah, kemandirian jama'ah nampak pada beberapa indikator seperti mandiri emosional dengan tidak bergantung atau berkeluh kesah kepada orang lain, mandiri perilaku dalam belajar dan beribadah, serta mandiri nilai dengan memiliki perasaan peka terhadap orang lain dan menghormati serta menghargai orang lain. Kemandirian perilaku jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir terbentuk melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan guru/ustadz/ustadzah, dan materi pembelajaran akhlak.

Pengertian dari pendampingan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok, lebih berkonotasi menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, egaliter, atau kesederajatan kedudukan sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan (BPKB Jawa Timur, 2001: 5). Pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh Majelis Taklim Roja'ul Khoir adalah untuk memfasilitasi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah sampai pada implementasinya.

Hal ini diperkuat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 (BAB II) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai tahapan awal menuju kesuksesan masyarakat, menurut Drijver dan Sajise memiliki lima macam prinsip utama, yaitu: *Pertama*, pendekatan dari bawah (*bottom up approach*). Pada kondisi ini pengelolaan dan *stakeholder* sepakat pada tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. *Kedua*, partisipasi (*participation*) dimana setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan. *Ketiga*, konsep keberlanjutan (*sustainability*) yaitu merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi. *Keempat*, memiliki keterpaduan atau kohesivitas kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional. *Kelima*, keuntungan sosial dan ekonomi merupakan bagian dari program pengelolaan (Sugiarso et al., 2017: 355).

Pendampingan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Roja'ul Khoir sejauh ini sudah terlaksana dengan cukup baik walaupun didalam pelaksanaannya masih mengalami hambatan. Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan sudah cukup sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan sebuah pendampingan. Hal ini tidak terlepas dari semangat dan sikap solidaritas yang tinggi dari para pengelola dan pengurus Majelis Taklim untuk membantu mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Hal ini sesuai dengan prinsip yang kedua pemberdayaan masyarakat menurut Drijver dan Sajise diatas.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat akan selalu di hubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, didalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya meningkatkan kapasitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan (Istiqomah & Riyadi, 2021: 17).

Demikian pula pemberdayaan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang membawa manfaat untuk masyarakat. Penerima manfaat bukan hanya dari jama'ah majelis taklim di Perumahan Griya Mijen Permai yang menjadi sasaran, tetapi juga masyarakat diluar Perumahan Griya Mijen Permai yang bukan anggota Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Dengan adanya pemberdayaan ini mampu meningkatkan kapasitas hidup masyarakat, kemandirian serta kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian pemberdayaan yang ditulis Fajar Istiqomah dan Agus Riyadi diatas.

Tujuan dari pendampingan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan bermasyarakat melalui keterlibatan warga masyarakat yang didasarkan pada kekuatan yang dimiliki warga sekitar (Ristiyanto, 20 Juni 2021).

Pendampingan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Roja'ul Khoir kepada masyarakat memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kemandirian masyarakat sebagaimana untuk memberikan pengarahan dalam upaya mengambil sebuah keputusan dan mencarikan solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang memberikan perubahan kepada masyarakat untuk lebih kreatif dan inovatif.

Pendampingan masyarakat tidak hanya sekedar upaya peningkatan akses terhadap sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan. Lebih dari itu, pendampingan adalah suatu proses yang mengupayakan agar pengetahuan dan sikap masyarakat dapat berubah dari tidak tahu (*jahil*) jadi berilmu, timbul kesadaran sehingga timbul kemampuan, hal itu bisa didapat dan terus berlangsung (Hamzah et al., 2021: 80). Dalam hal ini proses pendampingan masyarakat dilakukan Majelis Taklim Roja'ul Khoir dalam memberikan pengetahuan ke masyarakat melalui kajian-kajian rutin dan pelatihan-pelatihan yang telah dicanangkan.

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pendampingan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara

masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. tidak ada atasan atau bawahan, tidak ada guru atau murid, dan tidak penguasa atau yang dikuasai (Najiyati et al., 2005: 54).

Dalam hal ini ruang lingkup Perumahan Griya Mijen Permai terdiri dari perbedaan agama, pendidikan dan pekerjaan, saling berinteraksi dalam ruang dan persamaan, serta memiliki hak dan peluang yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian dalam konteks masyarakat Perumahan Griya Mijen Permai adalah masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural disini adalah keadaan masyarakat yang didalamnya terdapat perbedaan agama, keragaman budaya dan saling berinteraksi dalam tatap muka dan kesetaraan, serta memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan pendampingan masyarakat adalah aktivitas untuk memfasilitasi masyarakat agar terjadi proses pembelajaran sehingga terwujud kemampuan untuk mengenali masalah dan kebutuhan dan kemampuan memecahkan masalah untuk memenuhi kebutuhannya (Maryani & Nainggolan, 2019: 185). Hal ini kegiatan juga telah disusun oleh pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir sebagai upaya membentuk masyarakat yang mandiri dalam melaksanakan program kegiatan. Diantaranya mulai dengan penentuan bidang, nama, tempat, waktu, dana, pelaksanaan program, dan mengidentifikasi masalah dan potensi maupun perolehan manfaat dan pelestariannya. Kegiatan pendampingan merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan Majelis Taklim Roja'ul Khoir dalam rangka pemberdayaan masyarakat dengan mendampinginya pada setiap aspek kehidupan masyarakat, baik dakwah, pendidikan, sosial dan budaya maupun aspek kehidupan lain sehingga tercapai kemandirian.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat secara nyata dalam suatu kegiatan. Masyarakat dapat menyumbangkan gagasan, membantu tenaga, memberikan kritik yang membangun, memberikan motivasi, menyumbangkan keahlian, serta memberikan dukungan terhadap berbagai bentuk pelaksanaan kegiatan (Nurismalatri et al., 2020: 123). Hal ini juga dikemukakan oleh Muhammad Ikbal Bahua bahwa partisipasi sejajar dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses belajar bersama, saling mengerti, menganalisis, merencanakan dan melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat (Bahua, 2018: 4). Demikian pula kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim Rja'ul Khoir berupa pengajian, bakti sosial, dan kajian sosial keagamaan menjadi wadah bertukar pikiran dan silaturahmi antar warga muslim yang tinggal dan berdomisili di Perumahan Griya Mijen Permai.

Dengan adanya Majelis Taklim Roja'ul Khoir diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar, baik itu dalam hal sosial, budaya, keagamaan ataupun yang lainnya. Dengan keinginan yang seperti itu maka Majelis Taklim Roja'ul Khoir sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat sekitar Perumahan Griya Mijen Permai. Dengan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada maka masyarakat akan mengenali masalah-masalah yang mereka hadapi dan akan tau bagaimana cara mengatasinya.

Majelis taklim dilihat dari kelompok sosialnya, terdiri dari: (a) majelis taklim untuk perempuan, (b) kelompok taklim para ayah, (c) majelis taklim pemuda (pria dan wanita), dan (d) majelis taklim campuran (Kasim, 2021: 402). Berdasarkan observasi lapangan, bentuk pendampingan Majelis Taklim Roja'ul Khoir pada masyarakat di Perumahan Griya Mijen Permai memiliki ciri sangat variatif yang dapat dilihat dari jama'ah, organisasi dan tempatnya.

Merujuk pada teori yang telah dipaparkan pada bab II, dalam buku "Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik" karya Zubaedi yang menjelaskan bahwa melalui tahapan pendampingan diharapkan dapat

membantu suatu kelompok masyarakat memperbaiki penyelesaian masalah sosial yang sedang dihadapi dan membuat keputusan secara tepat dalam rangka mewujudkan cita-cita hidup yang lebih bermutu. Sedangkan program yang dilakukan oleh Majelis Taklim Roja'ul Khoir berupa program nyata yang dikerjakan kelompok sasaran dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Adapun tahapan-tahapan pendampingan dalam menjalankan sebuah program kegiatan berdasarkan pengembangan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap pemaparan masalah (*problem posing*): tahap mengelompokkan dan menentukan masalah dan persoalan yang dihadapi warga dari kelompok tersebut. Masyarakat umumnya menyadari permasalahan yang mereka hadapi tapi tak bisa diungkapkan. Peran pekerja sosial disini adalah memberikan penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah dengan kelompok tersebut.
2. Tahap analisis masalah (*problem analysis*): tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat.
3. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*): tahap ini pekerja sosial bersama masyarakat menentukan tujuan yang menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang dan *statemen* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran lebih bersifat lebih khusus dibanding tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada masyarakat.
4. Tahap perencanaan tindakan (*action plans*): tahap ini merupakan tahap kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini pekerja sosial memperhatikan tenaga kerja, waktu, faktor penghambat & pendukung, permasalahan stakeholder dan segala segala hal yang terkait dengan kegiatan.
5. Tahap pelaksanaan kegiatan: tahap mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Pekerja sosial

dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat aksi yang dilakukan.

6. Tahap evaluasi, dilaksanakan secara terus menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pengembangan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan bahkan harian (Zubaedi, 2013: 84-86).

Berikut di bawah ini peneliti jabarkan tentang hasil temuan data wawancara dan observasi yang peneliti lakukan sesuai dengan urutan enam tahapan pendampingan yang ditulis oleh Zubaedi dalam buku “Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik” dalam menjalankan sebuah program kegiatan berdasarkan pengembangan masyarakat. Keenam tahapan tersebut yang digunakan pengurus majelis taklim dalam melaksanakan program Majelis Taklim Roja’ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai meliputi tahap pemaparan masalah (*problem posing*), tahap analisis masalah (*problem analysis*), tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*), tahap perencanaan tindakan (*action plans*), tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi. Dengan keenam tahapan tersebut sudah mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didukung dengan pernyataan yang didapat peneliti di lapangan yang menyatakan bahwa:

1. Tahap Pemaparan Masalah (*Problem Posing*)

Tahap mengelompokkan dan menentukan masalah dalam persoalan yang dihadapi warga dari kelompok tersebut. Masyarakat umumnya menyadari permasalahan yang mereka hadapi tapi tak bisa diungkapkan. Peran pekerja sosial disini adalah memberikan penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah dengan kelompok tersebut (Zubaedi, 2013: 84-86).

Menurut penjelasan dari Ibu Siti Fadlilah selaku pengurus Majelis Taklim Roja’ul Khoir menyatakan bahwa pada tahap pemaparan masalah dalam pendampingan masyarakat yaitu memahami dasar permasalahan

yang ada di Perumahan Griya Mijen Permai, sehingga dari masalah tersebut dapat ditentukan rekomendasi program. Berikut penjelasannya:

“Sebelum membuat program kerja mas, kami pengurus, hal pertama yang dilakukan dalam menentukan masalah adalah melihat kondisi lapangan di Perumahan Griya Mijen Permai, melihat kondisi masyarakat, melihat masalah yang dihadapi masyarakat, jenis permasalahannya apa, potensinya apa, kalo berdasarkan penduduk masyarakat yang tinggal disini tidak beragama Islam saja tetapi juga ada yang non muslim, jadi sesuai visi misi kita mas, kita pingin masyarakat muslim disini bersatu, itu dulu *ngeh*, kemudian kita pingin mensyiarkan Islam di perumahan ini, bahkan kita pingin, perumahan ini adalah perumahan santri walaupun sebagian ada yang non muslim, tapi kita pingin yang mewarnai di perumahan ini adalah umat muslim. Nah dari situ nanti kita himpun kemudian kami sampaikan ke masyarakat wujudnya apa perumahan santri itu? jadi kita tidak hanya ibu-ibu yang kita garap mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak kita rangkul semua. Melalui apa? Melalui program-program yang nantinya akan dilakukan”.

Dari yang dituturkan oleh informan diatas dapat dikatakan bahwa tahap pertama yang dilakukan pengurus dalam pendampingan masyarakat adalah mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengurus menggunakan metode *Environmental Scanning* (ES) yang difokuskan pada penelaahan situasi lingkungan dengan mengidentifikasi ada tidaknya peluang dan ancaman di sekitar lingkungan.

Sedangkan dalam tahap pemaparan masalah dalam pelaksanaan pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja’ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai pengurus memberikan informasi terkait kepada masyarakat melalui musyawarah. Dari hal tersebut penulis setuju bahwa tahapan tersebut sesuai dengan teori tahap pengembangan masyarakat sebagaimana yang dijelaskan Zubaedi dalam bukunya “Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik”.

## 2. Tahap Analisis Masalah (*Problem Analysis*)

Tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat (Zubaedi, 2013: 84-86). Menurut Bapak Ahmad Sholihin yang mengatakan dalam tahap ini perlu adanya diskusi dengan masyarakat calon penerima program, dan membiarkan masyarakat untuk partisipatif dan berperan aktif dalam memberikan pendapat serta memutuskan bersama program apa yang akan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Berikut pernyataannya:

“Terlebih dahulu yang pengurus lakukan adalah mengajak seluruh jajarannya untuk membagi tugas kepada masing-masing bidang sesuai dengan keahliannya agar program yang dilaksanakan berjalan lancar secara efektif dan efisien serta memberikan penjelasan kepada masing-masing bidangnya. Kemudian dari pengurus melakukan pendekatan kepada masyarakat secara terbuka, pendekatan seperti ini dilakukan agar dapat mengetahui program apa saja nantinya yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan begitu akan memudahkan pengurus untuk menentukan program apa yang pantas untuk diselenggarakan di Majelis Taklim Roja’ul Khoir. Jadi kalo saya mas, perlu adanya identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Identifikasi perlu dilakukan agar sebuah program dapat berjalan sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada dan kebutuhan yang masyarakat rasakan. Perlu diketahui mas, bahwa yang terpenting masyarakat itu sering-sering didekati, diajak bicara, supaya tetap senang karena diperhatikan”.

Hal ini diperkuat oleh Ibu Siti Fadlilah selaku Pengurus Majelis Taklim Roja’ul Khoir. Berikut penuturannya:

“Memang mas, dalam pendampingan ke masyarakat segenap pengurus merumuskan dan menyusun segala kegiatan dakwahnya secara sistematis, terarah dan kesinambungan, kita pertimbangkan dengan fenomena yang ada di lingkungan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan minat masyarakat. Jadi di sini masyarakatnya perihal ibadah masih belum menguasai, ya kita nanti adakan kajian fiqih, kemudian ngajinya pas-pasan kita adakan belajar mengaji. Pokoknya programnya kita sesuaikan dengan kebutuhan minat bakat masyarakat mas”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa dalam proses analisis masalah dapat dikatakan bahwa tahap analisis masalah

menyesuaikan sumber daya dan kebutuhan masyarakat. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengurus menggunakan teori pendekatan *Customer Analysis* (CA) dengan tidak berorientasi pada peningkatan produksi tetapi berorientasi kepada upaya memenuhi preferensi dan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian bahwa ukuran keberhasilan Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai bukan hanya terletak pada perkembangan majelis taklim sebagai organisasi, tetapi lebih dari itu terletak pada perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir.

Pada tahap analisis masalah (*problem analysis*) dan tahap pemaparan masalah (*problem posing*) dalam pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai, penulis setuju bahwa tahapan itu telah sesuai dengan tahap pengembangan masyarakat sesuai sebagaimana yang dijelaskan Zubaedi dalam bukunya "Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik" bahwasannya tahap pemaparan masalah dan tahap analisis masalah merupakan tahap awal dalam sebuah kegiatan.

### 3. Tahap Penentuan Tujuan (*Aims*) dan Sasaran (*Objectives*)

Tahap ini pekerja sosial bersama masyarakat menentukan tujuan yang menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang dan *statemen* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran lebih bersifat lebih khusus dibanding tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada masyarakat (Zubaedi, 2013: 84-86).

Tujuan pendampingan dibuat dengan dua jenis tujuan yang digunakan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam menentukan tujuan umum dan khusus, tujuan umum (jangka panjang) yang ideal membutuhkan penjabaran menjadi sub tujuan menengah dan jangka pendek (*obyective*) yang merupakan cara yang dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Tujuan khusus (*obyective*) merupakan rincian dari tujuan jangka panjang dari proses pemberdayaan. Tujuan kegiatan dalam

pendampingan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Siti Fadlilah yang menyatakan bahwa tujuan kegiatan dalam pendampingan masyarakat adalah:

“Jadi mas, tujuan umum dengan adanya program di majelis taklim ini agar masyarakat/jama’ah bisa menambah ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, sikap, nilai-nilai Islam kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk tujuan khususnya, kita ingin meningkatkan kemampuan dan peranan majelis taklim serta mewujudkan perumahan Griya Mijen Permai ini perumahan santri, yang memiliki kepribadian yang agamis sesuai dengan nilai-nilai Islam”.

Sedangkan untuk sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan sasaran prioritas dan sasaran penting. Sasaran prioritas dari pendampingan masyarakat adalah masyarakat di Perumahan Griya Mijen Permai baik laki-laki maupun perempuan yang diikuti dari semua kalangan yaitu mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. adapun sasaran penting dari pendampingan masyarakat adalah masyarakat terpencil atau masyarakat pinggiran (marjinal) seperti: anak yatim, fakir miskin, dan dhua’fa’.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*) telah sesuai sebagaimana dalam penentuan tujuan meneliti tujuan-tujuan yang dicapai sebagai akibat dari pemecahan masalah yang telah disebutkan dalam analisis permasalahan. Untuk penentuan sasaran juga telah sesuai karena kegiatan yang dilakukan bisa merubah perilaku masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikan pada program komunikasi strategis. Tujuan adanya Majelis Taklim Roja’ul Khoir adalah untuk mencapai kemaslahatan umat manusia dan saling tolong menolong atas kebaikan dan kasih sayang antar sesama umat Islam, terutama antara jama’ah satu dan yang lain.

#### 4. Tahap Perencanaan Tindakan (*Action Plans*)

Tahap ini merupakan tahap kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini pekerja sosial memperhatikan

tenaga kerja, waktu, faktor penghambat dan pendukung, permasalahan stakeholder dan segala segala hal yang terkait dengan kegiatan (Zubaedi, 2013: 84-86). Setelah pengurus melakukan tahapan penentuan tujuan dan sasaran Maka tahap selanjutnya adalah menyusun perencanaan kegiatan atau program seperti apa yang akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut dan sekaligus menanggulangi masalah yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Fadlilah menurut beliau dalam perencanaan harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan situasi, kondisi, dana dan peristiwa yang ada dalam organisasi untuk dapat dilaksanakan. Berikut penjelasannya:

“Jadi dalam merencanakan program mas, kami menyesuaikan dengan kesiapan masyarakat. dalam merencanakan program itu butuh proses ya mas, prosesnya adalah melalui pendekatan dulu. Misalnya kalo kami mau mengadakan program apapun, kami ajak diskusi mereka, jadi tidak langsung tiba-tiba kayak dipimpin langsung kami putuskan, *mboten kados ngoten*, jadi kita prosesnya kita lakukan pendekatan, kita ajak bicara, setuju ok, kita bicarakan bersama, musyawarah, kita fix kan. Soalnya kadang ada yang tidak setuju mas, jadi harus kita rencanakan dengan baik dan benar. Supaya programnya nanti berjalan dengan lancar, kita sesuaikan dengan matang, perihal kondisi, waktu, tempat dan dana kita sesuai semua”.

Dalam tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pengurus dalam pelaksanaan program Majelis Taklim Roja’ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai sudah sesuai dengan tahapan pengembangan masyarakat karena dalam merencanakan aksi memperhatikan tempat, waktu tersedia, dana, dan pihak-pihak yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil dan segala yang terkait dengan kegiatan dan juga melibatkan masyarakat yang akan diberdayakan untuk mencapai tujuan.

Dari hasil yang dituturkan oleh informan dalam proses perencanaan, pengurus Majelis Taklim Roja’ul Khoir menyesuaikan kondisi masyarakat melalui pendekatan terlebih dahulu, setelah itu

memperhatikan kondisi, tempat, waktu dan dana. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam tahap perencanaan pengurus menggunakan metode pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Fredian Tonny Nasdian yaitu metode *Logical Framework Approach* (LFA) dengan menyusun Rancangan Pelaksanaan Aksi, rencana pelaksanaan kegiatan program merupakan pedoman kerja yang secara rinci mengalokasikan waktu, personil, sarana dan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan semua kegiatan program.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori proses perencanaan yang dikemukakan oleh Mohammad Ikbal Bahua dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat”, yaitu harus memperhatikan adanya kepentingan rakyat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meliputi kegiatan wajib mempertimbangkan kesanggupan masyarakat dari sudut teknik, ekonomi dan sosialnya serta kegiatan harus memperhitungkan kondisi, uang, waktu, alat dan tenaga (KUWAT) yang tersedia (Bahua, 2018: 69).

##### 5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Pekerja sosial dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat aksi yang dilakukan (Zubaedi, 2013: 84-86). Majelis Taklim Roja’ul Khoir dalam pelaksanaan kegiatan mencanangkan beberapa kegiatan diberbagai aspek yaitu: aspek keagamaan, aspek pendidikan, aspek sosial, dan aspek budaya dengan memiliki tiga program kegiatan yaitu program mingguan, bulanan dan tahunan, yang terbagi dalam dua kategori yaitu majelis taklim laki-laki yang berjumlah kurang lebih 155 orang dan majelis taklim perempuan yang berjumlah kurang lebih 192 orang.

Melihat begitu pentingnya sebuah program yang dilakukan di dalam Majelis Taklim sebagai pusat pembinaan umat maka pengurus Majelis Taklim Roja’ul Khoir merumuskan suatu program yang

bertujuan untuk tempat belajar, tempat kontak sosial, dan mewujudkan minat sosial yang dimiliki masyarakat.

Majelis Taklim Roja'ul Khoir dalam tahap pelaksanaan program menggunakan metode *Participatory Impact Monitoring (PIM)*. PIM didesain untuk proyek-proyek yang ditangani sendiri (*self-help projects*), dalam bentuk kelompok atau organisasi yang mandiri, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi menangani semua aktivitas untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkungan aktivitasnya. Peran pendamping adalah memfasilitasi terwujudnya PIM dalam proyek (pengembangan komunitas).

PIM hanya dapat bekerja jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut:

1. Ada pertemuan kelompok secara reguler (misalnya seminggu sekali). Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir ada pengajian rutin dilaksanakan pada hari ahad (minggu) setiap ba'da sholat subuh berlangsung selama satu jam dari jam 05.00 – 06.00 WIB.
2. Anggota memiliki perhatian tertentu dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama. Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir sudah terbiasa menghidupi dirinya sendiri dengan dana yang dikumpulkan dari jama'ahnya untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan.
3. Kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan sesama anggota sebelum mengambil keputusan. Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah dengan para anggota dan pengurus.
4. Anggota kelompok mau meluangkan waktu lebih dari sebelumnya dalam mengelola proyek. Untuk proyek disini, kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir yaitu pengajian minggu rutin, bulanan, dan tahunan.

Berdasarkan analisa peneliti, hal tersebut sesuai dengan teorinya Nasdian dalam buku Pengembangan Masyarakat yaitu pendampingan masyarakat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunitas. Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu

atau kelompok yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim Roja'ul Khoir peneliti melihat bahwa adanya kerja sama antara pengurus dan masyarakat. Sehingga dapat memberi manfaat dan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

#### 6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilaksanakan secara terus menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pendampingan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan bahkan harian. (Zubaedi, 2013: 84-86). Dalam rangka melakukan pengawasan dan evaluasi, pengurus sering melakukan rapat-rapat internal, baik yang sifatnya rutin bulanan, maupun melalui forum yang lebih besar seperti musyawarah dan menyusun program kerja. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sholihin yang mengatakan:

“Jadi *ngeten* mas, melihat begitu banyaknya program kerja yang dilakukan, maka sudah barang tentu kami selaku pengurus Yayasan memerlukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program tersebut. Untuk itu mas, setiap tiga bulan sekali kami mengadakan rapat untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah jalan maupun yang belum. Nanti masing-masing setiap koordinator devisi diberikan kesempatan untuk melaporkan kegiatan apa saja yang sudah berjalan dan belum berjalan. Kemudian setelah sudah melaporkan semua nanti kita evaluasi bersama, apa yang kurang, apa yang perlu diperbarui termasuk laporan keuangan juga kita rapatkan disitu, dan itu kami lakukan secara rutin satu bulan sekali”.

Dari pernyataan tersebut, dalam tahap ini pengurus melakukan evaluasi melalui rapat internal yang biasa dilakukan setiap 3 bulan sekali secara formal. Hal ini menurut peneliti sesuai dengan tahap evaluasi dalam tahap pengembangan masyarakat yang ditulis oleh Zubaedi dalam bukunya pengembangan masyarakat yang menyatakan bahwa tahap evaluasi dilaksanakan secara terus menerus baik secara

formal atau semi formal pada akhir proses pengembangan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan bahkan harian.

### **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang**

Setiap unsur kegiatan tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung sekaligus penghambat yang menyertainya. Faktor pendukung yang membuat proses kegiatan berjalan dengan baik. Begitu pula sebaliknya ada hal yang berjalan dengan tidak selalu lancar dan mulus yang memiliki penghambat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut karena perubahan lingkungan sekitar dan harus beradaptasi sebagaimana mestinya.

Begitupun dalam kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pendampingan masyarakat. Diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 1. 9 Faktor Pendukung dan Penghambat**

<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
1. Semangat dari jama'ah	1. Waktu
2. Dana	2. Covid-19
3. Adanya Mushola	
4. Sarana dan Prasarana yang memadai	
5. Adanya Remaja Mushola	
6. Ukhwah Islamiyah	
7. Program yang inovatif	

Untuk menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan kerangka kerja yang sederhana akan tetapi memiliki manfaat yang besar untuk mengidentifikasi kekuatan organisasi, memperbaiki kelemahan, meminimalisir ancaman, dan memanfaatkan peluang organisasi.

Analisis SWOT telah banyak digunakan oleh organisasi dan perusahaan sebagai pendekatan strategi bisnis mereka. Dengan melakukan

analisis SWOT, maka organisasi atau perusahaan dapat mengetahui kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi, sedangkan kondisi eksternal berupa peluang dan ancaman organisasi tersebut (Fatimah, 2016: 9).

Hal ini juga digunakan Majelis Taklim Roja'ul Khoir dalam mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal. Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan masyarakat melalui Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang ada yang bersumber dari faktor internal (*strength* dan *weakness*) dan faktor eskternal (*opportunity* dan *threat*). Faktor pendukung dan penghambat pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Faktor-faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan individu/organisasi. Disebut sebagai kekuatan atau kelemahan didasarkan atas dampak yang ditimbulkannya terhadap upaya pencapaian tujuan individu/organisasi. Jika sesuatu berfungsi bagi pencapaian tujuan, sesuatu itu disebut sebagai faktor kekuatan internal, sedangkan jika sesuatu berperan untuk menghambat pencapaian tujuan, sesuatu itu disebut sebagai faktor kelemahan secara internal. Namun, di sisi lain, boleh jadi sesuatu dipandang sebagai faktor kekuatan internal oleh karena berdampak positif bagi pencapaian tujuan, akan tetapi boleh jadi hal itu menjadi pula sebagai faktor kelemahan secara internal untuk pencapaian suatu tujuan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir, bahwa Majelis Taklim Roja'ul Khoir mempunyai kekuatan dan kelemahan diantaranya seperti SDM, sarana dan prasarana, dan finansial. Hal ini sesuai dengan pengertian faktor internal dari Ichwansyah Tampubolon. Adapun rinciannya sebagai berikut:

##### a. Kekuatan (*Strength*)

- 1) Semangat dari jama'ah, semangat dari jama'ah tersebut merupakan bukti bahwa keberadaan majelis taklim Roja'ul Khoir di lingkungan Perumahan Griya Mijen Permai telah berdampak pada keinginan masyarakat untuk mengadakan program kegiatan di dalam maupun di luar Perumahan Griya Mijen Permai, agar masyarakat luas lebih mudah untuk mendapatkan keberkahan.
  - 2) Dana, dana yang digunakan untuk kegiatan yang diusung Majelis Taklim Roja'ul Khoir adalah dana dari masyarakat sendiri. Majelis Taklim Roja'ul Khoir adalah satu-satunya organisasi dakwah di Perumahan Griya Mijen Permai yang sudah terkenal baik di masyarakat.
  - 3) Adanya mushola, dalam praktiknya mushola dijadikan sebagai sarana untuk melakukan program kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Roja'ul Khoir
  - 4) Sarana dan Prasarana yang memadai, proses pendampingan masyarakat yang baik memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana juga merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan potensi yang di miliki jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir.
  - 5) Ukhwah Islamiyah, dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir ini jama'ah bisa mempererat tali silaturahmi dengan teman maupun tetangga, memberi ketenangan dan kesejukan hati karena jama'ah dapat mempelajarinya terutama menambah wawasan keagamaan. Dalam majelis taklim semua berkumpul dan bertemu menjadi satu, terkadang jika tidak pas kegiatan juga jarang bertemu karena pekerjaan ataupun kesibukannya masing-masing.
- b. Kelemahan (*Weakness*)
- 1) Waktu, waktu merupakan seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam

praktiknya waktu menjadi salah satu masalah dalam kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir berlangsung. Jama'ah di Majelis Taklim Roja'ul Khoir berasal dari lingkungan perumahan, yang mempunyai kesibukan dan urusan yang sangat padat.

## 2. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor-faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman yang disajikan oleh lingkungan sosial alam terhadap individu/organisasi. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat berwujud: (a) masalah ekonomi makro secara lokal, nasional, dan internasional; (b) sumber-sumber pendanaan, meliputi: pemerintah, yayasan, bantuan donatur, iuran anggota, dan lain-lain; (c) unsur demografis, meliputi: usia, ras, jenis kelamin, budaya, dan lain-lain; (d) lingkungan alam, meliputi: desa, kota, pegunungan, pesisir, pemukiman, lautan, hutan, dan lain-lain; (e) perubahan teknologi, (f) perundang-undangan; (g) perubahan peristiwa sosio-kultural secara lokal, nasional, dan internasional, serta (i) perubahan pasar atau posisi kompetisi (Tampubolon, 2020: 5).

Adapun faktor eksternal diluar organisasi yang dimiliki Majelis Taklim Roja'ul Khoir meliputi peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan ancaman yang bisa diminimalisir agar tidak menghambat tercapainya tujuan. Peluang dan ancaman tersebut antara lain sebagai berikut:

### a. Peluang (*Opportunity*)

- 1) Remaja Mushola, adanya IRAMA AIR (Ikatan Remaja Mushola Roja'ul Khoir) di lingkungan Perumahan Griya Mijen Permai juga membawa faktor pendukung berjalannya program Majelis Taklim Roja'ul Khoir. Hal ini karena IRAMA AIR membantu program-program yang sudah dicanangkan untuk sekaligus dijadikan sebagai bentuk pembelajaran untuk menggerakkan dan mendayagunakan potensi yang mereka miliki.
- 2) Program yang inovatif, program yang dilakukan Majelis Taklim Roja'ul Khoir memberikan peluang untuk mendidik mental dan

meningkat potensi jama'ahnya sebagai upaya untuk membentuk jama'ah memiliki akidah yang baik.

b. Ancaman (*Threat*)

- 1) Covid-19, adanya pandemi Covid-19 menjadi faktor penghambat jalannya kegiatan masyarakat pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Perumahan Griya Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hal tersebut membuat program pemberdayaan yang dicanangkan mengalami kemunduran dari jadwal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penggunaan analisis SWOT dapat digunakan dan sangat relevan dalam penelitian pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan sebelum menerapkan strategi, pengembangan tujuan, dan target kegiatan dakwah. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang dapat mendukung atau menghambat jalannya kegiatan dakwah sehingga diperoleh data awal sebagai dasar untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh pelaksana dakwah (pendamping). Dengan memberi manfaat untuk suatu rekomendasi ilmiah bagi upaya pelayanan kegiatan dakwah dan pencapaian tujuan dakwah guna melahirkan perubahan kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih maju, berdaya, sejahtera, dan semarak. Analisis SWOT dapat menjadi dasar untuk melahirkan rekomendasi yang kuat dan tepat bagi perencanaan strategi dan pengembangan tujuan kegiatan dakwah secara individual, masyarakat, dan sosial.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pendampingan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Roja'ul Khoir Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Tahap Pendampingan Masyarakat berbasis Majelis Taklim**

Pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap pemaparan masalah, analisis masalah, penentuan tujuan dan sasaran, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam kegiatan ini, keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memperdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Program kegiatan Majelis Taklim Roja'ul Khoir ini memiliki empat aspek yaitu aspek keagamaan, aspek pendidikan, aspek sosial, dan aspek budaya yang terdiri dari program mingguan, bulanan dan tahunan.

Pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim memberikan penekanan pada tujuan yang berorientasi pada proses (*process goal*) dimana masyarakat yang dalam hal ini adalah para pengurus dan pengajar majelis taklim dicoba untuk diintegrasikan serta dikembangkan kapasitasnya dalam upaya mencegah masalah mereka sendiri (permasalahan internal di majelis taklim) serta masalah di masyarakat, Karena dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan.

##### **2. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor Pendukung Pendampingan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai sebagai berikut: a) Secara internal meliputi semangat masyarakat yang tinggi, pendanaan mandiri

dari masyarakat, adanya mushola, sarana dan prasarana yang memadai, dan ukhwah Islamiyah. b) Secara eksternal yaitu adanya remaja mushola Roja'ul Khoir dan program yang inovatif.

Sedangkan faktor penghambat Pendampingan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Roja'ul Khoir di Griya Mijen Permai adalah sebagai berikut: a) Secara internal yaitu waktu yang bersamaan dengan kesibukan urusan masyarakat. b) Secara eksternal yaitu adanya pandemi Covid-19.

## **B. Saran**

Berkenaan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Pendampingan Masyarakat di Majelis Taklim Roja'ul Khoir, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya:

1. Saran untuk majelis taklim
  - a. Perlu menciptakan kolaborasi dengan pihak instansi pemerintahan ataupun lembaga lain untuk memberi dukungan dan manambah jejaring yang lebih luas.
  - b. Diharapkan pemberi materi kajian agar menambah refrensi dan kitab rujukan untuk lebih memantabkan keimanan dan aqidah para jama'ah, tidak hanya masalah ibadah semata yang disampaikan kepada jama'ah. Karna belum ada materi pengajian dengan tema-tema kekinian dan yang bersifat penyadaran sosial dalam konteks ajaran agama Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan atau hadist, padahal materi tersebut sangat diperlukan.
  - c. Pengurus hendaknya lebih memperhatikan dan menyesuaikan terkait dengan waktu pelaksanaan program yang dijalankan, sehingga seluruh jama'ah bisa konsisten mengikutinya.
  - d. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media komunikasi, diharapkan kepada pembina, ketua, pengurus dan anggota Majelis Taklim Roja'ul Khoir, dapat memfasilitasi kegiatan dakwah dengan menggunakan media visual dalam penyampaian gaya komunikasi

dakwah kepada mad'u, agar dapat memaksimalkan penyampaian tujuan dakwah tersebut.

2. Saran untuk jama'ah
  - a. Hendaknya jamaah terus mengikuti kegiatan pengajian sehingga lebih banyak mendapat ilmu pengetahuan.
  - b. Jamaah tidak hanya mengikuti pengajian tapi juga mengamalkan dan menerapkan pesan dakwah yang diterimanya.
3. Saran untuk masyarakat yang belum mengikuti majelis taklim

Majelis taklim mempunyai potensi yang dapat dipergunakan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, oleh karena itu masyarakat yang belum ikut di Majelis Taklim Roja'ul Khoir dapat mengikuti kegiatan secara aktif. Pihak yayasan diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar kepada program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan majelis taklim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). "Paradigma dan epistemologi dakwah". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 76-94.
- Alawiyah, T. (1997). *Strategi dakwah di lingkungan majelis taklim*. Bandung: Mizan.
- Amelia, A. R. (2020). *Pendampingan masyarakat mantan penderita kusta*. Jakarta: PT Sahabat Alter Indonesia.
- Anggito, Setiawan, A., & Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, R. (2002). *Majelis taklim dan pembinaan umat*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.
- Anwar, S. (2015). *Management of student development (perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah)*. Riau: Yayasan Indragiri.
- Arifin, M. (1991). *Kapita selekta pendidikan : (Islam dan umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahua, M. I. (2018). *Perencanaan partisipatif pembangunan masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Badan Perkumpulan Keluarga Berencana. (2001). *Pendampingan masyarakat*. Jawa Timur.
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fadlilah, S. (Semarang, 13 Juni 2021). *Wawancara kepada pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir*.
- Fadlilah, S. (Semarang, 27 Juni 2021). *Wawancara kepada pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir*.
- Faqih, A. (2020). *Sosiologi dakwah perkotaan: perspektif teoritik dan studi kasus*. Semarang: FATAWA PUBLISHING.
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik analisis SWOT: pedoman menyusun strategi yang efektif & efisien serta cara mengelola kekuatan & ancaman*. Yogyakarta: Quadrant.
- Fitriyah, H., Darmi., & Kiki, R. Z. (2012). *Manajemen dan silabus majelis taklim*. Jakarta: Jakarta Islamic Centre.
- Ginda, G. (2018). "Dinamika dakwah Islam dalam perspektif manajemen perubahan di Kecamatan Tampan". *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 12-32.
- Hamzah, Hasanah, N., & Misno, A. (2021). *Pemberdayaan zakat & wakaf mewujudkan masyarakat mandiri*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

- Hartono, J. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Yogyakarta: ANDI.
- Helaludin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hastuti, S. (Semarang, 13 Juni 2021). *Wawancara kepada jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir*.
- Hastuti, S. (Semarang, 27 Juni 2021). *Wawancara kepada jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir*.
- Helmawati, H. (2013). *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis taklim : peran aktif majelis taklim meningkatkan mutu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, A. (2005). *Penelitian bisnis paradigma kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Huda, I. (2019). "Pemberdayaan masyarakat berbasis multikultural di majelis taklim An Najach Magelang". *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 253–278.
- Istiqomah, F., & Riyadi, A. (2021). "Dinamika pemberdayaan masyarakat melalui program desa mandiri energi di Desa Mundu Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 11-33.
- Kasim, R. D. (2021). "Majelis taklim dan masyarakat multikultural". *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3), 398-408.
- Kholik, N. (2020). *Terobosan baru membentuk manusia berkarakter di abad 21: gagasan pendidikan holistik al-Attas*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kustini. (2007). *Peningkatan peran serta masyarakat dalam pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Lobo, A. N. (2015). "Proses pendampingan sosial pada klien HIV eks PSK di Kota Jayapura". *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 647–650.
- Lubis, M. (2018). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Malik, H. A. (2013). "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang". *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387–404.
- Malik, H. A. (2015). "Dai sebagai ulama pewaris para Nabi". *Jurnal Komunika*, 9(1), 18–34.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Sleman: CV Budi Utama.
- Muliono, W. A. (2020). *Sosiologi dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Pemberdayaan masyarakat dilahan gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuraeni, H. A. (2020). *Pengembangan manajemen majelis taklim di DKI Jakarta*. Tangerang: Gaung Persada.
- Nurismalatri, Pratama, Y., Rahmadania, S. A. N., Prasetyo, D., & Aesah, S. (2020). "Optimalisasi peran majelis taklim dalam pendidikan dan pembangunan". *Jurnal Abdimas*, 1(3), 121–128.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramdhani, R. (2018). "Dakwah dan pemberdayaan masyarakat berbasis agama". *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 8–25.
- Reyhan. (Semarang, 13 Juni 2021). *Wawancara kepada ketua IRAMA AIR*.
- Ristiyanto. (Semarang, 20 Juni 2021). *Wawancara kepada bendahara Takmir Mushola Roja'ul Khoir*.
- Ristiyanto. (Semarang, 27 Juni 2021). *Wawancara kepada bendahara Takmir Mushola Roja'ul Khoir*.
- Riyadi, A. (2014). "Formulasi model dakwah pengembangan masyarakat Islam". *Jurnal An-Nida*, 6(2), 111–119.
- Riyadi, A. (2018). "Pengembangan masyarakat lokal berbasis majelis taklim di Kecamatan Mijen Kota Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 1-30.
- Riyanto, S., Aziz, M. N. L., & Putra, A. R. (2021). *Analisis SWOT sebagai penyusunan strategi organisasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Rukin, R. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Sholihin, A. (Semarang, 13 Juni 2021). *Wawancara kepada sekretaris Takmir Mushola Roja'ul Khoir*.
- Sholihin, A. (Semarang, 20 Juni 2021). *Wawancara kepada sekretaris Takmir Mushola Roja'ul Khoir*.
- Sholihin, A. (Semarang, 27 Juni 2021). *Wawancara kepada sekretaris Takmir Mushola Roja'ul Khoir*.
- Soelaiman, M. M. (1998). *Dinamika masyarakat transisi mencari alternatif teori sosiologi dan arah perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Sofi'i, A. (Semarang, 13 Juni 2021). *Wawancara kepada jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir*.
- Sofi'i, A. (Semarang, 20 Juni 2021). *Wawancara kepada jama'ah Majelis Taklim Roja'ul Khoir*.
- Subaris, H. (2016). *Promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan modal sosial*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiarso, Riyadi, A., & Rusmadi. (2017). "Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan ( PTP ) untuk konservasi dan wirausaha agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang". *Jurnal Dimas*, 17(2), 343–366.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: skripsi dan tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suhartini, R., Halim, A., & Dkk. (2005). *Model-model pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat; kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Susilo, J. (Semarang, 20 Juni 2021). *Wawancara kepada Ketua RW 07 Perumahan Griya Mijen Permai*.
- Suwartono, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syukri, & Amin, S. M. (2019). *Majelis taklim dan keluarga sakinah*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Tampubolon, I. (2020). "Analisis SWOT dalam penelitian manajemen dakwah suatu pengantar". *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 1-16.
- Tjandraningsih, I. (2019). *Dehumanisasi anak marjinal: berbagai pengalaman pemberdayaan*. Bandung: Yayasan AKATIGA dan Yayasan Gugus Analisis.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 (2014).
- Usman, H., & Setiady, P. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiastuti, D. (Semarang, 27 Juni 2021). *Wawancara kepada pengurus Majelis Taklim Roja'ul Khoir*.
- Zubaedi, Z. (2013). *Pengembangan masyarakat wacana dan praktik*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Dokumentasi Kegiatan

#### 1. Aspek Keagamaan



**Rutinan Subuh Ceria**



**Rutinan Pembacaan Rotib**



**Khataman Alqur'an**



**Kajian Fiqih**



**Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (PHBI)**

## 2. Bidang Sosial dan Budaya



**Buka Puasa IRAMA AIR**



**Pembagian Ta'jil Zakat Fitrah**



**Kunjungan ke Panti Asuhan Darul Huda**



**Anjongsana Bersama Pengurus**

The image shows three pages of a list titled "DAFTAR TAKJIL & JABURAN RAMADHAN 1442 H" for the "MUSHOLLA ROJATUL KHIR". The list contains names, addresses, and other details for the community members. The text is small and difficult to read, but the structure is a multi-column table.

**Daftar Takjil & Jaburan Ramadhan 1442 H**

### 3. Bidang Pendidikan



**TPQ Tahfidz**



**Khotmil Qur'an & Wisuda TPQ**



Takmir Musholla  
Roja'ul Khoir



Hadirlah  
**BIMBINGAN  
PERAWATAN  
JENAZAH**

Pembimbing : Ustad Dr. Agus Riyadi, M.SI

Ahad, 25 April 2021 # Bakda Sholat Subuh  
Berjamaah # Musholla Roja'ul Khoir

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.  
Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan."  
QS. Al-Ankabut Ayat 57



**Pelatihan Perawatan Jenazah**

**Pelatihan Manasik Haji**



**Pelatihan Kepemimpinan oleh Remaja Mushola (IRAMA AIR)**

**B. Observasi dan Wawancara dengan Narasumber**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Muhlis Faroqi  
NIM : 1701046041  
TTL : Demak, 15 Maret 2000  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Ngaluran Rt 01 Rw 04 Tegalarum Mranggen Demak  
Email : [muhlishidmah@gmail.com](mailto:muhlishidmah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

- |  |                  |
|--|------------------|
| 1. RA Miftahul Ulum Tegalarum  | Lulus Tahun 2005 |
| 2. MI Miftahul Ulum Tegalarum  | Lulus Tahun 2011 |
| 3. MTs Negeri Mranggen Demak   | Lulus Tahun 2014 |
| 4. MA Futuhiyyah-1 Mranggen Demak  | Lulus Tahun 2017 |
| 5. Pengembangan Masyarakat Islam<br>Fakultas Dakwah dan Komunikasi<br>UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2021 |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Oktober 2021

Muhammad Muhlis Faroqi  
NIM. 1701046041